



BUKU AJAR
Ummul
HADIS

BUKU AJAR UMMUL HADIS



UMSIDA PRESS
Jl. Mojopahit 666 B Sidoarjo



Wafi Marzuqi Ammar, Lc., M.Pd.I., MA., Ph.D



BUKU AJAR
Ummul
HADIS



ULUMUL HADIS I

Penulis

Wafi Marzuqi Ammar, Lc.,M.Pd.I.,MA.,Ph.D



Diterbitkan oleh

UMSIDA PRESS

Jl. Mojopahit 666 B Sidoarjo

ISBN: 9789793401706

Copyright©2017.

Authors

All rights reserved

ULUMUL HADIS I

Penulis :

Wafi Marzuqi Ammar, Lc.,M.Pd.I.,MA.,Ph.D

ISBN :

9789793401706

Editor :

Puspita Handayani, S.Ag., M.Pdi
M. Tanzil Multazam , S.H., M.Kn.

Copy Editor :

Fika Megawati, S.Pd., M.Pd.

Design Sampul dan Tata Letak :

Mochamad Nashrullah, S.Pd

Penerbit :

UMSIDA Press

Redaksi :

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Jl. Mojopahit No 666B
Sidoarjo, Jawa TImur

Cetakan pertama, Agustus 2017

© Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dengan suatu apapun
tanpa ijin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Rabb alam semesta alam, dan semoga shalawat beriring salam senantiasa tersampaikan kepada junjungan kita Rasulillah Muhammad SAW, yang menjelaskan kepada kita melalui sunnahnya, ajaran-ajaran yang benar. Amma bad'u:

Allah mengutus Nabi Muhammad SAW dengan membawa agama yang benar dan petunjuk yang lurus. Dia menurunkan kepada beliau Al-Kitab dan Hikmah. Al-Kitab adalah Al-Qur'an dan Al-Hikmah adalah Sunnah. Agar beliau menjelaskan kepada manusia apa yang diturunkan Allah kepada mereka, sehingga mereka memikirkan, mendapat hidayah, dan beruntung.

Al-Kitab dan As-Sunnah adalah dua dasar yang dengan keduanya hujjah Allah menjadi tegak atas hamba. Dengan keduanya pula hukum-hukum Islam baik Itiqadi maupun amali menjadi terbangun.

Sehingga tiada suatu amal ibadah pun, tiada suatu keyakinan pun, kecuali harus ada dalilnya baik dari Al-Qur'an maupun Sunnah Rasulullah SAW. Jadi pada setiap gerak-gerik kita, kita mesti mencari dalilnya dari dua sumber hukum ini. Jika ada maka kita amalkan. Jika tidak ada maka jangan membuat-buat dalil. Karena sesuatu yang tidak ada dalilnya, ketika kita mengamalkannya maka hanya kerugian yang kita dapatkan.

Maka siapa pun dari kita yang mengambil dalil dari Al-Qur'an, dia hanya perlu melihat satu aspek saja. Yaitu

aspek *dalalah nash* atau kandungan hukum yang ditunjukkan dalil tersebut. Kita tidak perlu melihat kepada sandaran dalil itu. Karena Al-Qur'an sudah benar secara qath'i tanpa perlu diragukan keabsahannya. Sebab Allah berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

"*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*" (QS. Al-Hijir: 9)

Sedangkan jika mengambil dalil dari Hadis, kita masih membutuhkan dua aspek. Aspek pertama: Adalah sisi kebenaran dalil itu sendiri, apakah benar dari Nabi SAW. Kemudian aspek kedua: Adalah sisi kandungan hukum yang ditunjukkan oleh dalil.

Karena kita diperintah melihat keabsahan Hadis yang datang dari Nabi SAW, maka para ulama' menetapkan kaidah-kaidah. Dengan kaidah-kaidah itu kita bisa mengetahui apakah yang disandarkan kepada Nabi SAW ini, diterima atau ditolak.

Karena itulah kita mempelajari ilmu musthalah Hadis atau ilmu Hadis. Tujuannya agar bisa menyaring mana Hadis yang sah dari yang dhaif. Sehingga jika sah maka kita amalkan. Dan jika dhaif maka kita tinggalkan.

Ketika kami diamanahi mengampu mata kuliah ini di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo sejak tahun 2005, rasanya tiada hasil kalau tidak ada buku pegangan yang bisa dijadikan acuan oleh mahasiswa. Karena itu pada tahun ini, tahun 2012, kami berusaha –dengan segala keterbatasan kami- untuk menyusun buku ilmu Hadis I ini. Mudah-

mudahan bisa menjadi pegangan yang berguna bagi para mahasiswa.

Pada buku ilmu Hadis I ini, kami menggabungkan antara teori dengan Hadisnya. Jadi setelah satu bab membahas tentang musthalah, pada bab selanjutnya kami mengupas tentang Hadis Nabi SAW berikut hukum dan penjelasannya.

Kami memilih ini, karena ilmu Hadis adalah ilmu yang tergolong sulit dipahami oleh para mahasiswa. Apalagi mahasiswa yang ikut kelas kami adalah gabungan. Sebagian mengambil mata kuliah ilmu Hadis, sementara yang lain mata kuliah yang diambilnya adalah Al-Hadis, tapi dijadikan satu dalam satu kelas bersama kami. Inilah yang mendorong kami menggabung dalam buku ini antara ilmu Hadis dengan Hadis-Hadis Nabi SAW.

Menurut kami, lebih baik mengedepankan sesuatu yang bermanfaat bagi mahasiswa daripada teori yang hanya hilang dan tidak diaplikasikan. Karena itu dalam buku ini kami berusaha memberikan materi-materi yang tidak terlalu sulit dan mudah dipahami. Mudah-mudahan dengan usaha ini menjadikan materi lebih bermanfaat bagi mahasiswa dan lebih mudah dipahami.

Karena itu kami tidak terlalu fokus pada buku ini untuk menyebut Takhrij Hadis, macam-macam Hadis dhaif dan lain sebagainya. Insya Allah materi-materi ini kami jelaskan pada buku kedua, yaitu Ilmu Hadis II, yang mudah-mudahan Allah memudahkan untuk kami penyusunannya.

Akhirnya, ini adalah jeripayah makhluk lemah yang tidak mempunyai ilmu. maka sudah barang tentu banyak

terdapat ketidaksempurnaan di dalamnya seperti ketidaksempurnaan manusia. Hanya Allah-lah yang Maha sempurna dan tersucikan dari segala kekurangan:

إِنْ تَجِدْ عَيْبًا فَسُدِّ الْخَلْلَا *** جَلَّ مَنْ لَا عَيْبَ فِيهِ وَعَالًا

"Jika anda menemukan suatu kekurangan maka tutupilah kekurangan itu.... Hanya Allah Maha tinggi dan Maha luhur yang tidak mempunyai kekurangan."

Karena itu kepada para pembaca secara umum, dan para mahasiswa secara khusus untuk tidak sungkan memberikan masukan dan kritik yang membangun bagi kebaikan buku ini.

Jika ada benarnya maka itu dari Allah semata, dan jika ada kekurangan maka itu dari kami secara pribadi. Semoga Allah segera menyempurnakan yang kurang dan membenarkan yang salah-salah.

Inilah buku Ilmu Hadis I, mudah-mudahan Allah menjadikannya bermanfaat bagi kami baik dalam kehidupan dunia maupun Akhirat. Juga bagi para pembaca dan siapa pun yang turut membantu dalam kemunculan buku ini. Semoga kami diberi keikhlasan dalam penyusunannya, sehingga menjadi tabungan yang memberatkan timbangan amal kami pada Hari berbangkit kelak. Amin.

Anggaswangi, 20 Juli 2017

Penyusun

Wafi Marzuqi Ammar
(wafi.ammar@mediu.ws)

DAFTAR ISI

MUQADDIMAH	1
BAB I: PERBEDAAN ANTARA AL-QURAN, HADIS QUDSI, DAN HADIS NABAWI.....	1
Muqaddimah:	1
Hadis Nabawi:.....	2
Hadis Qudsi:	4
Hadis Qudsi menurut istilah:.....	4
Perbedaan Al-Qur'an Dengan Hadis Qudsi.....	6
Perbedaan Hadis Qudsi Dengan Hadis Nabawi:	7
Tugas:.....	9
Evaluasi:	10
BAB 2: URGENSI SYAHADAT LAA ILAAHA ILLALLAH	11
Tujuan Mata Kuliah:.....	11
Muqaddimah:	11
Biografi perawi Hadis:.....	13
Faidah dan pelajaran dari Hadis:	15
Evaluasi:	16
BAB 3: SEPUTAR ILMU HADIS, SERTA PENGERTIAN HADIS, SUNNAH, KHABAR, DAN ATSAR	17
Tujuan Mata Kuliah:.....	17
Pengertian Ilmu musthalah:.....	18
Pembahasan Ilmu Musthalah Hadis:	18
Tujuan mempelajari ilmu Musthalah Hadis:	18
Pengertian Hadis, Khabar, Atsar, Dan Sunnah	19
Pengertian Hadis:	19
Pengertian Khabar:	20
Pengertian Atsar:	20
Pengertian sunnah:	20
Istilah-istilah lain dalam ilmu musthalah:	21
Pengertian Isnad:.....	21
Pengertian sanad:.....	22
Pengertian matan:	22
Contoh sanad dan matan:	22

Pengertian Musnad dan musnid:	23
Pengertian Musnid:	23
Pengertian Muhaddits:	23
Pengertian Al-Hafidz:	25
Pengertian Al-Hakim:	25
Tugas:	25
Evaluasi:	26
BAB 4: ISLAM AGAMA YANG ASING	27
Tujuan Mata Kuliah:	27
Muqaddimah:	27
Biografi perawi Hadis:	28
Makna mufradat:	29
Faidah dan pelajaran dari Hadis:	29
Evaluasi:	31
BAB 5: MUSTHALAH HADIS	32
Tujuan mempelajari ilmu mustalah Hadis:	32
Isnad (sanad) adalah kekhususan yang hanya dimiliki umat ini:	33
Tugas (1):	35
Tugas (2):	36
Evaluasi:	37
BAB 6: ISLAM AGAMA YANG UNIVERSAL	38
Tujuan Mata Kuliah:	38
Muqaddimah:	38
Makna mufradat:	39
Sahabat perawi Hadis:	39
Hukum dan pelajaran dari Hadis:	41
Tugas:	42
Evaluasi:	44
BAB 7: PEMBAGIAN HADIS MENURUT JUMLAH PERAWI	45
Pembagian Hadis dilihat dari jumlah perawi atau sanadnya: ..	45
Pertama: Mutawatir:	46
Syarat-syarat mutawatir:	47
Karya-karya ulama' dalam Hadis Mutawatir:	47
Kedua: Hadis Ahad:	48

(1) Hadits Masyhur:.....	48
Karya-karya dalam Hadis masyhur:.....	50
(2) Hadits Aziz:	50
(3) Hadits Gharib:.....	51
Tugas:.....	53
Evaluasi:	53
BAB 8: HIDUP SEDERHANA.....	54
Tujuan Mata Kuliah:.....	54
Muqaddimah:	54
Perawi Hadis	57
Makna mufradat:	57
Tugas (1):.....	60
Tugas (2):.....	60
Tugas (3):.....	60
Evaluasi:	62
BAB 9: HADIS DILIHAT DARI SUMBER ASALNYA..	63
Tujuan mata kuliah:	63
(1) Hadis Qudsi:.....	63
(2) Perbedaan antara Al-Qur'an, Hadis Qudsi, dan Hadis Nabawi:.....	64
(3) Karya-karya pada Hadis Qudsi:	65
(4) Hadis Marfu':.....	65
(5) Hadis Mauquf:	69
(6) Contoh-Contoh Hadis Mauquf:.....	69
(7) Hadis Maqthu':	71
Tugas:.....	71
Evaluasi:	72
BAB 10: LARANGAN MEMAKAI PAKAIAN S	
UTERA DAN MAKAN MINUM DARI BEJANA EMAS	
.....	73
Tujuan mata kuliah:.....	73
Muqaddimah:	73
Perawi Hadis:	74
Makna mufradat:	75
Hukum dan pelajaran dari Hadis:	76
Tugas:.....	77

Evaluasi:	78
BAB 11: PEMBAGIAN HADIS MENURUT DITERIMA DAN DITOLAKNYA	79
Tujuan mata kuliah:	79
Pertama: Hadis maqbul:	80
(1) Hadis sahih lidzatih:	80
Syarah ta'rif:	80
Misal Hadis sahih lidzatih:	81
(2) Hasan lidzatih:	82
Misal Hadis hasan lidzatih:	83
(3) Shahih lighairih:	83
(4) Hasan lighairih:	84
Misal Hadis Hasan lighairih:	85
Bagaimana mengetahui suatu Hadis, sahih atau hasan?	85
Evaluasi:	87
BAB 12: LARANGAN DUDUK DI PINGGIR JALAN ...	89
Tujuan mata kuliah:	89
Muqaddimah:	89
Perawi Hadis:	91
Makna mufradat:	92
Hukum dan pelajaran dari Hadis:	92
Tugas:	93
Evaluasi:	93
BAB 13: HADIS MARDUD.....	95
Tujuan mata kuliah:	95
(1) Hadis Dhaif:	95
Macam-macam Hadis dhaif:	96
Pertama: Macam-macam Hadis dhaif jika dilihat dari sebab kedhaifan yang beraneka ragam.	96
(A) Macam-macam dhaif karena gugurnya perawi dalam Sanad:	97
(B) Macam-macam dhaif karena aib pada perawi:.....	104
Kedua: Macam-macam dhaif menurut kuat dan tidaknya kedhaifan:	111
(A) Dhaif yang bisa dikuatkan atau dihilangkan. Yaitu dhaif yang tidak parah:	112

(B) Dhaif yang tidak mungkin dikuatkan atau dihilangkan.

1. Yaitu kedhaifan yang parah:	113
Hukum meriwayatkan Hadis dhaif:	114
Hukum mengamalkan Hadis dhaif:	115
Perhatian: Seluruh Hadis ahad selain dhaif menunjukkan:.....	115
(2) Hadis maudhu':	116
Waspada terhadap berdusta atas nama Nabi SAW:	116
Sebab-sebab munculnya kedustaan atas Nabi SAW:	117
Ciri-ciri Hadis Maudhu':	120
Kedudukan Hadis maudhu':	121
Hukum meriwayatkan Hadis maudhu':	121
Cara pemalsu Hadis dalam meriwayatkan Hadis maudhu':... ..	121
Cara mengetahui Hadis maudhu':	122
Karya-karya ulama' pada Hadis maudhu':	122
Tugas:	123
Evaluasi:	123

BAB 14: URGENSI AKHLAQ MULIA DALAM ISLAM

.....	125
Tujuan mata kuliah:	125
Muqaddimah:	125
Biografi perawi Hadis:	126
Makna mufradat:	127
Faidah dan pelajaran dari Hadis:	128
Evaluasi:	129

BAB 15: MENGENAL AS-SUNNAH..... 130

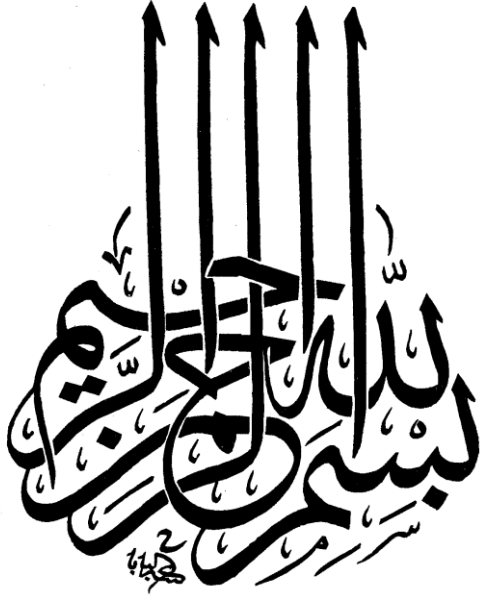
Tujuan mata kuliah:	130
As-Sunnah Dalam Berbagai Istilah.....	131
(1) Kisah lelaki yang memakai cincin dari emas:	135
(2) Kisah lelaki yang mengerjakan shalat dengan cara tidak benar:	136
(3) Kisah lelaki yang tidak bisa berwudhu:	137
Macam-Macam Taqir:	138
(1) Taqir qauli (taqir berupa perkataan):	138
(2) Taqir fi'li (taqir berupa perbuatan):	139
(3) Taqir terhadap perbuatan sahabat saat Nabi SAW	

tidak hadir kemudian beliau diberitahu:	140
Sunnah wasfiyah:	141
(1) Misal Bagi Sifat Khalqi (Fisik):	141
(2) Misal Bagi Sifat Khuluqi (Akhlaq):	142
Evaluasi:	143
BAB 16: SENANTIASA MENJAGA ALLAH	144
Tujuan mata kuliah:	144
Muqaddimah:	144
Biografi perawi Hadis:	146
Makna mufradat:	147
Faidah dan pelajaran dari Hadis:	148
Evaluasi:	151
BAB 17: FUNGSI SUNNAH DAN MAKNA BAYAN.....	152
Tujuan mata kuliah:	152
Tugas Nabi (Makna Bayan Dalam QS. An-Nahl: 44).....	154
Evaluasi:	158
BAB 18: URGENSI AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR .	159
Tujuan mata kuliah:	159
Muqaddimah:	159
Perawi Hadis:	160
Makna mufradat:	161
Hukum dan pelajaran dari Hadis:	162
Evaluasi:	163
BAB 19: MENINGKARI AS-SUNNAH	
(INGKAR AS-SUNNAH)	165
Pertama: Menolak Sunnah secara mutlak:	165
Kedua: Menolak Hadis Ahad:	169
Ketiga: Menolak sunnah sebagai tambahan dalil dalam hukum Islam:	175
Evaluasi:	179
BAB 20: MENGADAKAN PERKARA BARU DALAM	
AGAMA	180
Evaluasi:	196
DAFTAR ISI	197
Tentang penulis:	205

Wafi Marzuqi Ammar, Lc., M.Pd.I., MA., Ph.D

ULUMUL HADIS I

Penjelasan Seputar Musthalah Hadis Dan Hadis-
Hadis Baginda Rasulillah ﷺ



Ulumul Hadis 1

**Penjelasan seputar musthalah Hadis dan
Hadis-Hadis Baginda Rasulillah SAW**

Wafi Marzuqi Ammar, Lc.,M.Pd.1.,MA.,Ph.D

Ulumul Hadis 1

**Penjelasan seputar musthalah
Hadis dan Hadis-Hadis
Baginda Rasulillah SAW**

UMSIDA PRESS

**Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan
(KDT)**

Ulumul Hadis I

Penyusun: Wafi Marzuqi Ammar

ISBN 978-602-19044-0-4

-
- 1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000.00 (seratus juta rupiah).
 - 2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan penjara paling lama 5 (lima) tahun penjara dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000.00 (lima puluh juta rupiah).

UU RI No. 7 tahun 1987 tentang Hak Cipta

Judul:

ULUMUL HADIS I

**Penjelasan seputar musthalah Hadis dan Hadis-Hadis
Baginda Rasulillah SAW**

Penyusun:

Wafi Marzuqi Ammar, Lc., M.Pd.I., MA., Ph.D

Cetakan:

September 2017

Setting & layout:

Wafi Marzuqi Amar

Penerbit:

UMSIDA PRESS

Jl. Mojopahit 666 B Sidoarjo Jatim

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang No. 19 Th. 2002

MUQADDIMAH

Segala puji bagi Allah Rabb alam semesta alam, dan semoga shalawat beriring salam senantiasa tersampaikan kepada junjungan kita Rasulillah Muhammad SAW, yang menjelaskan kepada kita melalui sunnahnya, ajaran-ajaran yang benar. Amma bad'u:

Allah mengutus Nabi Muhammad SAW dengan membawa agama yang benar dan petunjuk yang lurus. Dia menurunkan kepada beliau Al-Kitab dan Hikmah. Al-Kitab adalah Al-Qur'an dan Al-Hikmah adalah Sunnah. Agar beliau menjelaskan kepada manusia apa yang diturunkan Allah kepada mereka, sehingga mereka memikirkan, mendapat hidayah, dan beruntung.

Al-Kitab dan As-Sunnah adalah dua dasar yang dengan keduanya hujjah Allah menjadi tegak atas hamba. Dengan keduanya pula hukum-hukum Islam baik I'tiqadi maupun amali menjadi terbangun.

Sehingga tiada suatu amal ibadah pun, tiada suatu keyakinan pun, kecuali harus ada dalilnya baik dari Al-Qur'an maupun Sunnah Rasulullah SAW. Jadi pada setiap gerak-gerik kita, kita mesti mencari dalilnya dari dua sumber hukum ini. Jika ada maka kita amalkan. Jika tidak ada maka jangan membuat-buat dalil. Karena sesuatu yang tidak ada dalilnya, ketika kita mengamalkannya maka hanya kerugian yang kita dapatkan.

Maka siapa pun dari kita yang mengambil dalil dari Al-Qur'an, dia hanya perlu melihat satu aspek saja. Yaitu aspek *dalalah nash* atau kandungan hukum yang ditunjukkan dalil tersebut. Kita tidak perlu melihat kepada sandaran dalil itu. Karena Al-Qur'an sudah benar secara

qath'i tanpa perlu diragukan keabsahannya. Sebab Allah berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."
(QS. Al-Hijir: 9)

Sedangkan jika mengambil dalil dari Hadis, kita masih membutuhkan dua aspek. Aspek pertama: Adalah sisi kebenaran dalil itu sendiri, apakah benar dari Nabi SAW. Kemudian aspek kedua: Adalah sisi kandungan hukum yang ditunjukkan oleh dalil.

Karena kita diperintah melihat keabsahan Hadis yang datang dari Nabi SAW, maka para ulama' menetapkan kaidah-kaidah. Dengan kaidah-kaidah itu kita bisa mengetahui apakah yang disandarkan kepada Nabi SAW ini, diterima atau ditolak.

Karena itulah kita mempelajari ilmu musthalah Hadis atau ilmu Hadis. Tujuannya agar bisa menyaring mana Hadis yang sahih dari yang dhaif. Sehingga jika sahih maka kita amalkan. Dan jika dhaif maka kita tinggalkan.

Ketika kami diamanahi mengampu mata kuliah ini di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo sejak tahun 2005, rasanya tiada hasil kalau tidak ada buku pegangan yang bisa dijadikan acuan oleh mahasiswa. Karena itu pada tahun ini, tahun 2012, kami berusaha –dengan segala keterbatasan kami- untuk menyusun buku ilmu Hadis I ini. Mudah-mudahan bisa menjadi pegangan yang berguna bagi para mahasiswa.

Pada buku ilmu Hadis I ini, kami menggabungkan antara teori dengan Hadisnya. Jadi setelah satu bab membahas tentang musthalah, pada bab selanjutnya kami

mengupas tentang Hadis Nabi SAW berikut hukum dan penjelasannya.

Kami memilih ini, karena ilmu Hadis adalah ilmu yang tergolong sulit dipahami oleh para mahasiswa. Apalagi mahasiswa yang ikut kelas kami adalah gabungan. Sebagian mengambil mata kuliah ilmu Hadis, sementara yang lain mata kuliah yang diambilnya adalah Al-Hadis, tapi dijadikan satu dalam satu kelas bersama kami. Inilah yang mendorong kami menggabung dalam buku ini antara ilmu Hadis dengan Hadis-Hadis Nabi SAW.

Menurut kami, lebih baik mengedepankan sesuatu yang bermanfaat bagi mahasiswa daripada teori yang hanya hilang dan tidak diaplikasikan. Karena itu dalam buku ini kami berusaha memberikan materi-materi yang tidak terlalu sulit dan mudah dipahami. Mudah-mudahan dengan usaha ini menjadikan materi lebih bermanfaat bagi mahasiswa dan lebih mudah dipahami.

Karena itu kami tidak terlalu fokus pada buku ini untuk menyebut Takhrij Hadis, macam-macam Hadis dhaif dan lain sebagainya. Insya Allah materi-materi ini kami jelaskan pada buku kedua, yaitu Ilmu Hadis II, yang mudah-mudahan Allah memudahkan untuk kami penyusunannya.

Akhirnya, ini adalah jeripayah makhluk lemah yang tidak mempunyai ilmu. maka sudah barang tentu banyak terdapat ketidaksempurnaan di dalamnya seperti ketidaksempurnaan manusia. Hanya Allah-lah yang Maha sempurna dan tersucikan dari segala kekurangan:

إِنْ تَجِدْ عَبِيًّا فَسُدَّ الْأَخْلَا *** جَلَّ مَنْ لَا عَيْبَ فِيهِ وَعَلَا

"Jika anda menemukan suatu kekurangan maka tutupilah kekurangan itu.... Hanya Allah Maha tinggi dan Maha luhur yang tidak mempunyai kekurangan."

Karena itu kepada para pembaca secara umum, dan para mahasiswa secara khusus untuk tidak sungkan memberikan masukan dan kritik yang membangun bagi kebaikan buku ini.

Jika ada benarnya maka itu dari Allah semata, dan jika ada kekurangan maka itu dari kami secara pribadi. Semoga Allah segera menyempurnakan yang kurang dan membenarkan yang salah-salah.

Inilah buku Ilmu Hadis I, mudah-mudahan Allah menjadikannya bermanfaat bagi kami baik dalam kehidupan dunia maupun Akhirat. Juga bagi para pembaca dan siapa pun yang turut membantu dalam kemunculan buku ini. Semoga kami diberi keikhlasan dalam penyusunannya, sehingga menjadi tabungan yang memberatkan timbangan amal kami pada Hari berbangkit kelak. Amin.

Anggaswangi, 20 Juli 2017

Penyusun

Wafi Marzuqi Ammar
(wafi.ammar@mediu.ws)

BAB I: PERBEDAAN ANTARA AL-QURAN, HADIS QUDSI, DAN HADIS NABAWI

TUJUAN MATA KULIAH:

- (1) Mahasiswa mengetahui perbedaan antara Hadis Nabawi, Hadis Qudsi, dan Al-Qur'an.
- (2) Mahasiswa mengetahui makna Hadis secara lughawi dan istilah.
- (3) Mahasiswa mengetahui macam-macam Hadis: Perkataan, perbuatan, taqrir, dan sifat.
- (4) Mahasiswa memahami makna Hadis qudsi secara lughawi dan istilah.
- (5) Mahasiswa mengetahui cara periwayatan Hadis Qudsi.
- (6) Mahasiswa mampu menjelaskan bahwa baik Al-Qur'an maupun Hadis adalah wahyu dari Allah.

Muqaddimah:

Definisi **Al-Qur`an** adalah *Kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril. Diturunkan secara mutawatir. Lafadznya bermukjizat. Membacanya dijadikan dalam ibadah (shalat) dan berpahala. Diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Naas.

Untuk mengetahui perbedaan antara definisi Al-Qur`an dengan Hadis qudsi dan Hadis nabawi, maka di sini kami kemukakan dua definisi berikut:

Hadis Nabawi:

Hadis menurut bahasa adalah lawan kata: "Qadiim" (lama). Sedangkan menurut istilah: Perkara yang disandarkan kepada Nabi SAW berupa perkataan, perbuatan, taqirir, atau sifat, yang terjadi setelah Nabi diutus menjadi Rasul.

Perkataan seperti sabda Nabi SAW:

((إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى)) [رواه البخاري ومسلم عن عمر بن الخطاب].

"Sesungguhnya segala perbuatan pasti ada niatnya. Dan setiap orang mendapat pahala berdasarkan apa yang dia niatkan." (HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Umar bin Al-Khattab)

Yang berupa **perbuatan**: ialah seperti ajarannya kepada para sahabat mengenai bagaimana cara mengerjakan shalat. Kemudian beliau mengatakan:

((صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي)) [رواه البخاري]
"Shalatlah seperti kalian melihatku mengerjakan shalat."

Juga mengenai bagaimana beliau melaksanakan ibadah haji. Setelah mengerjakannya beliau mengatakan:

((خُذُوا عَنِّي مَنَاسِكَكُمْ)) [أخرجه مسلم وأحمد والنسائي].
"Ambillah dari saya tata cara manasik haji kalian."

Sedang yang berupa **persetujuan (taqirir)** ialah seperti beliau menyetujui suatu perkara yang dilakukan seorang sahabat, baik perkataan atau perbuatan, dan dilakukannya di hadapan beliau atau tidak, tetapi beritanya sampai kepada beliau.

Jadi sunnah taqririyah adalah setiap perbuatan sahabat atau perkataan, yang tidak pernah diperintahkan Nabi SAW, tapi ketika mengetahui, beliau menetapkannya dan tidak mengingkari.

Misalnya seperti dhabb yang dihidangkan kepada beliau, beliau menolak memakannya tetapi ketika melihat sahabat memakannya beliau diam saja.



Gambar dhabb

Juga ketika beliau mengutus panglima dalam peperangan. Panglima itu membaca surat Al-Ikhlâs pada setiap rakaat shalat. Setelah pulang mereka menyampaikan hal itu kepada Nabi. Lalu kata beliau: *“Tanyakan kepadanya mengapa berbuat demikian?”* mereka pun menanyakannya dan orang itu menjawab: *“Al-Ikhlâs adalah sifat-sifat Allah. Karena itu saya senang membacanya.”* Maka jawab Nabi SAW:

((أَخْبَرُونِي أَنَّ اللَّهَ يُحِبُّهُ)) [رواه البخاري ومسلم].
“Katakan kepadanya bahwa Allah pun menyenangi dia.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Dan yang berupa **sifat**: Sebagaimana diriwayatkan bahwa Nabi SAW senantiasa ceria. Baik akhlaqnya. Sangat lemah lembut dan dermawan. Tidak

kasar, tidak kaku, tidak berkata-kata kotor, tidak membentak, dan tidak menyebutkan aib orang lain.

Hadis Qudsi:

Kita sudah mengetahui makna Hadis secara etimologis. Sedangkan qudsi adalah nisbat kepada qudus, yang menunjukkan pengagungan. Karena asal kata qudus secara lughawi menunjukkan penyucian dan pemuliaan, jadi taqdis adalah *tath-hiir* (penyucian). Sebagaimana firman Allah tentang perkataan para Malaikat:

وَوَحْنٌ نُّسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ

"Padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?." (QS. Al-Baqarah: 30)

Hadis Qudsi menurut istilah:

Hadis yang dinisbatkan Nabi SAW kepada Allah. Maksudnya Nabi SAW meriwayatkan bahwa Hadis itu adalah firman Allah. Jadi Rasulullah SAW adalah perawi firman Allah dengan lafadz dari beliau. Sehingga jika seorang perawi meriwayatkan Hadis qudsi dari Nabi, dia harus mengatakan: Rasulullah SAW bersabda tentang firman Allah yang beliau riwayatkan dariNya. Atau mengatakan: Rasulullah SAW bersabda: Allah SWT berfirman ...

Contoh yang pertama: Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu anhu* dari Rasulullah SAW dalam firman Allah yang beliau riwayatkan dariNya:

((يَدُ اللَّهِ مَلَأَى لَا يَغِيضُهَا نَفَقَةٌ، سَحَاءُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ [أخرجه البخاري].

“Tangan Allah senantiasa penuh, tidak pernah berkurang oleh nafkah. Ia senantiasa mengeluarkan nafkah pada waktu malam dan siang.” (HR. Al-Bukhari)

Contoh yang kedua: dari Abu Hurairah *Radhiyallahu anhu* sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Allah berfirman:

((أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي، فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي، وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأٍ خَيْرٍ مِنْهُ)) [أخرجه البخاري ومسلم].

“Saya tergantung kepada praduga hambaKu kepadaKu. Dan Saya selalu bersamanya ketika dia mengingatKu. Jika dia mengingatKu dalam dirinya, Saya mengingatnya dalam diri Saya. Jika dia mengingatKu di hadapan banyak orang, Saya mengingatnya di hadapan makhluk yang lebih baik dari mereka.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Perbedaan Al-Qur'an Dengan Hadis Qudsi

Ada beberapa perbedaan penting antara Al-Qur'an dengan Hadis qudsi, yang terpenting adalah:

(1) Al-Qur'an Al-Karim adalah kalam Allah yang diwahyukan kepada Rasulullah SAW dengan lafal dari Allah, dan dengan itu pula orang Arab ditantang tetapi mereka tidak mampu membuat seperti Al-Qur'an, atau sepuluh surat yang serupa itu. Bahkan satu surat sekali pun. Tantangan itu tetap berlaku, karena Al-Qur'an adalah mukjizat yang abadi hingga Hari Kiamat. Sedang Hadis qudsi tidak untuk menantang dan tidak pula untuk mukjizat.

(2) Al-Qur'an hanya dinisbatkan kepada Allah, sehingga dikatakan: Allah Ta'ala berfirman. Sedang Hadis qudsi –seperti dijelaskan di atas- diriwayatkan dengan disandarkan kepada Allah oleh Nabi SAW. Jadi dikatakan: Nabi SAW bersabda: Allah berfirman.

(3) Seluruh isi Al-Qur'an dinukil secara mutawatir, sehingga kepastiannya sudah mutlak. Sedang Hadis-Hadis qudsi kebanyakannya adalah *khbar ahad*. Sehingga kepastiannya masih merupakan dugaan. Adakalanya Hadis qudsi itu sahih, terkadang hasan, dan terkadang dhaif.

(4) Al-Qur'an datang dari Allah, baik lafal maupun maknanya. Maka ia adalah wahyu, baik dalam lafal atau maknanya. Sedang Hadis qudsi maknanya saja yang dari Allah. Sedang lafalnya dari Rasulullah SAW. Hadis qudsi ialah wahyu dalam makna tetapi bukan dalam lafal.

(5) Membaca Al-Qur`an merupakan ibadah, karena itu ia dibaca dalam shalat. Allah berfirman:

فَأَقْرَأُوا مَا تيسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ ﴿٢٠﴾

“Maka Bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran.” (QS. Al-Muzammil: 20)

Di sisi lain pada setiap hurufnya Al-Qur'an mempunyai nilai ibadah. Nabi SAW bersabda:

((مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا؛ لَا أَقُولُ: الم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلاَمٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ)) [رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ ، وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ]
“Barangsiapa membaca satu huruf dari kitabullah, maka baginya dari satu huruf itu ada satu kebaikan. Satu kebaikan menjadi sepuluh kali lipat. Saya tidak mengatakan: Alif lam mim itu satu huruf. Tetapi alif adalah satu huruf. Lam adalah satu huruf. Dan mim adalah satu huruf.”

Sedang Hadis qudsi tidak disuruh membacanya di dalam shalat. Allah juga memberikan pahala membaca Hadis qudsi secara umum saja. Jadi membaca Hadis qudsi tidak mendapat pahala pada setiap hurufnya seperti Al-Qur`an.¹

Perbedaan Hadis Qudsi Dengan Hadis Nabawi:

Hadis nabawi ada dua:

(1) Yang bersifat *tauqifi*, yaitu yang kandungannya diterima oleh Rasulullah saw dari wahyu,

¹ *Mabahits fi ulum Al-Qur'an*, Manna' Al-Qaththan, hlm. 13-23.

lalu beliau menjelaskan kepada manusia dengan kata-kata beliau sendiri. Bagian ini meskipun kandungannya dinisbatkan kepada Allah, tetapi dari segi pembicaraan lebih layak dinisbatkan kepada Rasulullah saw. Sebab kata-kata itu dinisbatkan kepada yang mengatakannya, meskipun di dalamnya terdapat makna yang diterima dari pihak lain.

(2) Yang bersifat *Taufiqi*, yaitu yang disimpulkan oleh Rasulullah saw menurut pemahaman beliau terhadap Al-Qur`an, karena beliau mempunyai tugas menjelaskan Al-Qur`an atau menyimpulkannya dengan pertimbangan dan ijtihad. Bagian kesimpulan yang bersifat ijtihad ini diperkuat oleh wahyu bila benar. Dan bila terdapat kesalahan di dalamnya maka turunlah wahyu yang membetulkannya.¹ Bagian ini bukanlah kalam Allah secara pasti.

Dari sini jelaslah bahwa Hadis nabawi dengan kedua bagiannya yang tauqifi dan taufiqi dengan ijtihad

¹ Contohnya adalah yang terjadi mengenai urusan tawanan perang Badar. Rasulullah ﷺ mengambil pendapat Abu Bakar ṭ dan menerima tebusan mereka. Maka turunlah wahyu dalam Al-Qur`an yang menegur tindakan Nabi ﷺ dalam firmanNya:

مَا كَانَ لِنَبِيِّ أَنْ يَكُونَ لَهُ أُسْرَىٰ حَتَّىٰ يُتَخَيَّرَ فِي الْأَرْضِ يُرِيدُونَ

عَرَضَ الدُّنْيَا وَاللَّهُ يُرِيدُ الْآخِرَةَ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦٧﴾

“Tidak patut, bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawiyah sedangkan Allah menghendaki (pahala) Akhirat (untukmu). Dan Allah Maha perkasa lagi Maha bijaksana.” (QS. Al-Anfal: 67)

Nabi, juga bersumber dari wahyu. Dan inilah makna dari firman Allah tentang Rasulullah Muhammad ﷺ:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۗ

“Tiadalah yang diucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).” (QS. An-Najm: 3 dan 4)

Sedangkan Hadis qudsi maknanya dari Allah, ia disampaikan kepada Rasulullah ﷺ melalui salah satu cara penurunan wahyu, sedang lafalnya dari Rasulullah saw. Inilah pendapat yang kuat. Dinisbatkannya Hadis qudsi kepada Allah adalah nisbat mengenai isinya. Bukan nisbat mengenai lafalnya. Sebab seandainya Hadis qudsi itu lafalnya juga dari Allah, maka tidak ada lagi perbedaan antara Hadis qudsi dengan Al-Qur`an, dan tentu pula gaya bahasanya menuntut untuk ditantang, serta membacanya pun dianggap ibadah.

Tugas:

Setiap mahasiswa membuat makalah tentang perbedaan antara Al-Qur'an, Hadis qudsi, dan Hadis Nabawi beserta contoh-contohnya.

Evaluasi:

- (1) Sebutkan salah satu contoh Hadis Qudsi!
- (2) Sebutkan perbedaan mendasar antara Hadis Qudsi dengan Hadis Nabawi.
- (3) Sebutkan dua dari perbedaan mendasar antara Al-Qur'an dengan Hadis Nabawi.
- (4) Apa makna Hadis menurut istilah?
- (5) Apa makna Qudsi menurut bahasa?
- (6) Sesuai materi yang kamu pelajari, Hadis Nabi saw terbagi menjadi empat. Jelaskan masing-masingnya, dan berikan satu contoh dari salah satu bagian itu.
- (7) Tulislah dalil bahwa Al-Qur'an dan Hadis keduanya adalah wahyu dari Allah.
- (8) Tulislah dalilnya bahwa setiap satu huruf dari Al-Qur'an bernilai satu pahala yang dilipatkan hingga sepuluh kali lipat.

KKKKKKKK

BAB 2: URGENSI SYAHADAT LAA ILAAHA ILLALLAH

Tujuan Mata Kuliah:

- (1) Mahasiswa tahu bagaimana harus bertindak ketika menghadapi banyak perkara wajib yang mesti ditunaikannya pada satu kesempatan.
 - (2) Mahasiswa mengetahui urgensi *Syhadat La ilaaha illallah*, dan sesungguhnya ia perkara yang pertama kali disampaikan para dai.
 - (3) Mahasiswa mengenal sahabat Abdullah bin Abbas radhiyallahu anhu agak mendalam.
 - (4) Mahasiswa mengetahui bahaya berbuat dzalim kepada orang lain.
 - (5) Mahasiswa wajib menghafal Hadis ini.
-

Muqaddimah:

Ketika seseorang mempunyai kewajiban dan tugas yang sangat banyak, baik tugas dunia maupun duniyah, ia butuh mempelajari *fiqh tartib Al-Awwaliyat*. Yaitu cara mengatur tugas dan kewajiban sesuai yang paling penting kemudian yang penting, sehingga semua kewajiban bisa terpenuhi dengan baik. Hadis berikut mengajari kita cara mengurutkan kewajiban-kewajiban sesuai yang paling penting kemudian penting, dan seterusnya.

Dari Abdullah bin Abbas RA dia berkata: Rasulullah SAW bersabda kepada Mu'adz bin Jabal RA, saat mengutusnyanya ke negeri Yaman:

((إِنَّكَ سَتَأْتِي قَوْمًا أَهْلَ كِتَابٍ، فَإِذَا جِئْتَهُمْ فَادْعُهُمْ إِلَى أَنْ يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَعْيَانِهِمْ فَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمِ أَمْوَالِهِمْ، وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ)) [متفق عليه]

"Sesungguhnya engkau hendak mendatangi kaum Ahli Kitab. Jika engkau mendatangi mereka maka ajaklah mereka bersaksi tiada Ilah yang patut diibadahi dengan benar selain hanya Allah dan Muhammad SAW adalah Rasulullah. Jika mereka mentaatimu maka beritahukan kepada mereka bahwa Allah mewajibkan atas mereka lima shalat dalam sehari semalam. Jika mereka mentaatimu maka beritahukan kepada mereka bahwa Allah mewajibkan sadaqah atas mereka yang diambil dari orang-orang kaya mereka kemudian dikembalikan kepada orang-orang fakir mereka. Dan jika mereka mentaatimu maka hindarilah harta termahal mereka. Takutilah doa orang terdzalimi, karena antara doa itu dengan Allah tidak ada hijabnya." (Muttafaq)¹

¹ HR. Al-Bukhari dalam Sahihnya, no. 1395 dan Muslim, no. 19

Biografi perawi Hadis:

Nama dan Nasabnya: Dia adalah Abdullah bin Abbas bin Abdul Muththalib Al-Qurasyi Al-Hasyimi, putra paman Nabi SAW.

Lahir dan wafatnya: Lahir tiga tahun sebelum hijrah dan meninggal pada tahun 68 Hijriyah di kota Thaif.

Di antara keutamaannya: Ketika masih kecil, Rasulullah SAW mendoakannya seraya berkata:

((اللَّهُمَّ عَلِّمهُ التَّأْوِيلَ وَفَقَّهُهُ فِي الدِّينِ))
"Ya Allah! Ajari dia takwil (tafsir) dan jadikan ia pandai dalam urusan agama."

Berkat doa Nabi SAW ini, ia menjadi sahabat paling banyak meriwayatkan Hadis dan paling pandai tafsir Al-Qur'an.

Di antara kata bijaknya: Pada suatu ketika Ibnu Abbas ditanya: "Bagaimana Anda memperoleh ilmu seperti ini?" dia menjawab:

بِلِسَانٍ سَوُؤٍ وَقَلْبٍ عَفُولٍ
"(Saya memperolehnya) dengan lisan yang banyak bertanya, dan kalbu yang selalu merenungkan."

Ia juga berkata:

دَلَلْتُ طَالِبًا لَطَابِ الْعِلْمِ، فَعَزَزْتُ مَطْلُوبًا
"Saya dahulu merendahkan diri untuk menuntut ilmu, sekarang saya menjadi mulia dengan banyak dicari orang (untuk mengambil ilmu dari saya)."

Juga berkata:

لَا يَتِيَمُ الْمَعْرُوفُ إِلَّا بِثَلَاثَةٍ: تَعَجِيلِهِ، وَتَصْغِيرِهِ عِنْدَهُ، وَسْتِرِّهِ، فَإِنَّهُ إِذَا عَجَّلَهُ هَيَأَهُ، وَإِذَا صَغَّرَهُ عَظَّمَهُ، وَإِذَا سَتَرَهُ فَخَّمَهُ

"Kebaikan tidak bisa sempurna kecuali dengan tiga perkara: Menyegerakannya, menganggapnya kecil, dan menutupinya. Karena jika seseorang menyegerakan kebaikan, ia benar-benar menyiapkannya. Jika menganggapnya kecil, ia menjadi sangat mengagungkannya, dan jika menutupinya, ia betul-betul membesarkannya."

Ucapan ulama' tentangnya: Mujahid berkata:

كَانَ ابْنُ عَبَّاسٍ يُسَمَّى الْبَحْرَ مِنْ كَثْرَةِ عِلْمِهِ

"Ibnu Abbas disebut samudera karena ilmunya yang sangat banyak."

Makna mufradat:

Kalimat	Maknanya
أَهْلُ الْكِتَابِ	Orang-orang Yahudi dan Nashrani
الْغَنِيُّ	Siapa pun yang mempunyai harta untuk mencukupi kebutuhannya. Sedangkan maksud "kaya" dalam Hadis: Setiap orang yang memiliki harta sampai nishab.
فَرَضَ	Mewajibkan. Perkara wajib adalah: Jika pelaku diberi pahala dengan mengerjakannya dan mendapat hukuman dengan meninggalkannya.
الْفَقِيرُ	Seseorang yang tidak memiliki harta sedikit pun. Atau memiliki harta tapi tidak bisa mencukupi separuh kebutuhannya.

كَرَائِمُ أَمْوَالِهِمْ	Harta pilihan dan paling bagus.
فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ	Tiada rintangan apa pun yang menghalangi doanya untuk diterima Allah Ta'ala.

Faidah dan pelajaran dari Hadis:

(1) Dua kalimat syahadat mempunyai kedudukan sangat tinggi dalam Islam. Keduanya merupakan dasar agama yang ibadah apa pun tidak sah tanpa keduanya.

(2) Shalat merupakan rukun Islam paling penting setelah dua kalimat syahadat. Ia ibarat tiang agama, yang bangunan Islam tidak bisa berdiri tanpanya.

(3) Agama Islam berdiri di atas pondasi keadilan. Karena Islam memberikan kepada orang fakir apa yang menjadi haknya. Di samping tidak memberi madharat kepada orang kaya.

(4) Berdakwah di jalan Allah perbuatan paling mulia yang mendekatkan seseorang kepada Allah Ta'ala. Sebab ia tugas para Nabi dan Rasul, serta sebaik-baik perkara yang diwarisi manusia dari mereka.

(5) Kewajiban menyampaikan dakwah Islam kepada seluruh manusia. Baik mereka orang musyrik atau pemeluk agama terdahulu.

(6) Di antara faktor yang menyukkseskan dakwah adalah berdakwah dengan cara hikmah. Yaitu mendahulukan yang paling penting kemudian penting, dan seterusnya.

(7) Ketika Nabi SAW memilih Mu'adz bin Jabal menunaikan kewajiban ini, terdapat isyarat bahwa

seorang dai harus: Orang pandai agama, orang yang cerdas sehingga dengan kecerdasannya bisa menyampaikan dakwah dengan baik, dan pemuda. Karena pemuda selalu giat, bersungguh-sungguh, serta mampu mengemban beban-beban berat.

(8) Keberhasilan amal kita, baik duniawi atau ukhrawi, hanya terwujud dengan beberapa poin seperti ditunjukkan Hadis yaitu: A. Mempunyai ilmu mengenai amal yang hendak kita kerjakan. B. Mempunyai rencana untuk mengatur langkah-langkah yang hendak kita kerjakan sesuai urutan urgensinya. C. Berinteraksi dengan baik terhadap siapa pun yang ikut bersama kita dalam pekerjaan tersebut.

(9) Hukuman perbuatan dzalim sangatlah buruk. Akibatnya juga menakutkan. Dampak buruknya langsung kelihatan di dunia dan juga nanti di Akhirat. Cukuplah hal itu terlihat dalam penjelasan Nabi SAW bahwa doa orang terdzalimi langsung dikabulkan meski datang dari orang kafir atau fasik.

(10) Memperingatkan orang lain dari dampak buruk perbuatan dzalim termasuk nasihat yang disampaikan secara tidak langsung.

(11) Besarnya kedudukan doa, karena itu kita jangan meremehkannya. Di sisi lain kita harus menghindari perbuatan dzalim agar orang lain tidak mendoakan keburukan untuk kita.

Evaluasi:

- (1) Sebutkan kualifikasi yang harus dimiliki dai seperti disebutkan dalam Hadis!

- (2) Suksesnya suatu pekerjaan berkaitan erat dengan tiga poin penting. Sebutkan tiga poin tersebut.
- (3) Jelaskan bahaya kedzaliman dan dampak buruk yang diakibatkannya!
- (4) Abdullah bin Abbas mempunyai sifat-sifat istimewa. Sebutkan tiga dari sifat-sifatnya!
- (5) Jelaskan warisan paling utama yang diwarisi manusia?
- (6) Bolehkah orang terdzalimi mendoakan kebinasaan bagi orang yang mendzaliminya? Jelaskan dengan menyebutkan dalilnya.
- (7) Bolehkah seseorang berinfak dengan hartanya yang paling buruk. Jelaskan dalilnya dari Al-Qur'an.

KKKKKKKK

BAB 3: SEPUTAR ILMU HADIS, SERTA PENGERTIAN HADIS, SUNNAH, KHABAR, DAN ATSAR

Tujuan Mata Kuliah:

- (1) Mahasiswa mengetahui definisi ilmu musthalah atau ilmu Hadis.
- (2) Mahasiswa memahami urgensi ilmu Hadis dan tujuan mempelajarinya.
- (3) Mahasiswa memahami mengapa Hadis sahih harus dibedakan dari Hadis dhaif.

- (4) Mahasiswa memahami kedudukan Hadis dhaif dalam Islam.
 - (5) Mahasiswa mengetahui definisi Hadis, Sunnah, Khabar, Atsar, dan perbedaan di antaranya.
 - (6) Mahasiswa mengetahui istilah-istilah dalam Ilmu Hadis seperti sanad matan, muhaddits, hafidz, dan lain sebagainya.
-

Pengertian Ilmu musthalah:

Pengertian ilmu Hadis atau ilmu musthalah Hadis adalah:

عِلْمٌ بِأُصُولٍ وَقَوَائِدَ يُعْرَفُ بِهَا أَحْوَالُ السَّنَدِ وَالْمَتْنِ مِنْ حَيْثُ الْقَبُولُ وَالرَّدُّ.

"Ilmu tentang dasar dan kaidah yang dengannya kita bisa mengetahui kondisi sanad dan matan dari sisi diterima atau ditolaknya."

Pembahasan Ilmu Musthalah Hadis:

Ilmu Musthalah Hadis ini khusus membahas tentang sanad dan matan dari sisi diterima atau ditolak. Ketika matan dan sanad bisa diterima maka Hadis dihukumi sebagai Hadis sahih. Sedangkan jika sanad dan matannya tidak bisa diterima maka Hadis disebut dhaif dan tidak bisa dijadikan sebagai hujjah.

Tujuan mempelajari ilmu Musthalah Hadis:

Tujuan mempelajari ilmu ini, untuk membedakan antara Hadis yang sahih dari yang dhaif. Sebab kalau kita melakukan amal perbuatan dengan

berpedoman pada Hadis sahih maka amalan kita diterima. Sementara jika mengerjakan suatu amalan dengan berpedoman Hadis dhaif maka amalan kita ditolak. Sebab Hadis dhaif, yang kedhaifannya sangat parah, bukan dari Nabi SAW. Beliau bersabda:

((مَنْ أَحَدَّثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ)) [مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ].

"Barangsiapa mengerjakan perkara baru dalam perintah (agama) kami, yang perkara itu bukan darinya, maka perkara itu ditolak." (Muttafaq alaih)

Sedang dalam riwayat Muslim:

((مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ))

"Barangsiapa mengerjakan amalan yang bukan dari perintah kami, maka amalan itu ditolak."

Pengertian Hadis, Khabar, Atsar, Dan Sunnah

Pengertian Hadis:

Hadis menurut bahasa adalah (الْجَدِيدُ) yang berarti baru. Jamaknya *Ahaadits* tidak sesuai dengan qiyas.

Sedang menurut istilah adalah:

مَا أُضِيفَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيرٍ أَوْ صِفَةٍ.

Apa-apa yang disandarkan kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, atau sifat.

Pengertian Khabar:

Khabar menurut bahasa adalah (الْخَبْرُ) yang berarti berita.

Jamaknya: *Al-Akhbaar*. Sedangkan menurut istilah mempunyai tiga pendapat. Yaitu:

Pertama: Sinonim Hadis. Yakni: makna keduanya sama menurut istilah.

Kedua: Berbeda dengan Hadis. Karena Hadis, datang dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, sementara Khabar datang dari selain beliau.

Ketiga: Khabar lebih umum dari Hadis. Maksudnya: Hadis adalah yang datang dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Sementara Khabar bisa datang dari beliau atau selain beliau.

Pengertian Atsar:

Atsar menurut bahasa adalah (بَقِيَّةُ الشَّيْءِ) yang artinya sisa atau bekas sesuatu.

Sedang menurut istilah, terdapat dua pendapat di antara ulama':

Pertama: Atsar adalah muradif (sinonim) bagi Hadis. Yakni: Makna keduanya sama menurut istilah.

Kedua: Atsar berbeda dengan Hadis. Maksudnya: Atsar adalah apa-apa yang disandarkan kepada sahabat dan tabiin, berupa perkataan atau perbuatan.

Pengertian sunnah:

Sunnah menurut bahasa adalah (الطَّرِيقَةُ) yang berarti jalan.

Sedang menurut istilah adalah: Segala yang diriwayatkan dari Nabi SAW berupa: Perkataan (qaul), perbuatan (fi`il), persetujuan (taqrir), maupun sifat (washf) yang itu semua terjadi setelah beliau diutus menjadi Nabi.

Dengan demikian, Sunnah tidak ada perbedaannya dengan Hadis. Hanya saja sunnah mempunyai banyak definisi tergantung kepada ulama' yang mendefinisikannya.

Pengertian sunnah seperti ini adalah pengertian menurut ulama' Hadis atau Muhadditsun. Adapun Sunnah menurut ulama' fiqih, ulama' Aqidah, atau ulama' ushul fiqh maka berbeda lagi pengertiannya.

Istilah-istilah lain dalam ilmu musthalah:

Pengertian Isnad:

Isnad mempunyai dua makna. **Pertama:**

عَزَّوُ الْحَدِيثِ إِلَى قَائِلِهِ مُسْنَدًا

"Mengangkat (menyandarkan) sebuah Hadis kepada orang yang mengatakannya dengan (menyebutkan) sanadnya."

Pengertian **kedua**, yaitu:

سِلْسِلَةُ الرَّجَالِ الْمَوْصِلَةُ لِلْمَتْنِ . وَهُوَ بِهَذَا الْمَعْنَى مُرَادِفٌ
لِلْمُسْنَدِ

Rangkaian orang-orang (para perawi) yang menyampaikan matan. Dengan makna ini, isnad menjadi sinonim bagi sanad.

Pengertian sanad:

Sanad menurut bahasa adalah *Al-Mu'tamad*. Yaitu yang dijadikan sandaran. Dinamai seperti ini, karena Hadis bersandar dan bergantung kepadanya.

Sedangkan menurut istilah adalah:

سِلْسِلَةُ الرَّجَالِ الْمُؤَصِّلَةُ لِلْمَثْنِ

Rangkaian para perawi Hadis yang menyampaikan matan.

Pengertian matan:

Matan menurut bahasa Arab adalah: Tanah yang keras atau menggunduk tinggi. Sedangkan menurut istilah adalah:

مَا يَنْتَهِي إِلَيْهِ السَّنَدُ مِنَ الْكَلَامِ

"Perkataan yang datang setelah habisnya sanad."

Contoh sanad dan matan:

Imam Al-Bukhari *rahimahullah* berkata:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ قَالَ الْوَلِيدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنِي أَنَّهُ سَمِعَ وَهْبَ بْنَ كَيْسَانَ أَنَّهُ سَمِعَ عُمَرَ بْنَ أَبِي سَلَمَةَ يَقُولُ: ((كُنْتُ غَلَامًا فِي حَجْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَتْ يَدِي تَطِيشُ فِي الصَّحْفَةِ فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا غَلَامُ سَمَّ اللَّهُ وَكُنْ بِيْمِينِكَ وَكُنْ مِمَّا يَلِيكَ فَمَا زِلْتُ تِلْكَ طِعْمَتِي بَعْدُ)) [البخاري: 4957]

Sanad pada Hadis ini adalah: Ali bin Abdillah, Sufyan, Al-Walid bin Katsir, Wahb bin Kaisan, dari Umar bin Abi Salamah. Sedang matannya adalah: "*Kuntu ghulaaman*" hingga "*Tilka ti'mathi ba'du*".

Pengertian Musnad dan musnid:

Musnad menurut bahasa adalah Isim maful dari *asnada Asy-Syai'a ilaih* yang berarti menyandarkan dan menisbatkan sesuatu kepadanya.

Sedangkan menurut istilah, mempunyai tiga makna. **Pertama:** Setiap kitab yang mengumpulkan riwayat masing-masing sahabat secara tersendiri. Ini seperti kitab Musnad imam Ahmad.

Kedua: Hadis marfu' yang sanadnya bersambung tanpa ada perputusan.

Ketiga: Nama lain dari sanad. Maka dengan makna ini, Musnad adalah masdar mim bagi sanad.

Pengertian Musnid:

Musnid adalah:

مَنْ يَرْوِي الْحَدِيثَ بِسَنَدِهِ. سِوَاءَ أَكَانَ عِنْدَهُ عِلْمٌ بِهِ. أَمْ لَيْسَ لَهُ
إِلَّا مُجَرَّدُ الرَّوَايَةِ

"Seseorang yang meriwayatkan Hadis beserta sanadnya. Baik mempunyai ilmu atau sekedar meriwayatkan saja."

Pengertian Muhaddits:

Muhaddits adalah:

مَنْ يَشْتَغَلُ بِعِلْمِ الْحَدِيثِ رِوَايَةً وَدِرَايَةً. وَيَطَّلِعُ عَلَى كَثِيرٍ مِنَ
الرِّوَايَاتِ وَأَحْوَالِ رِوَايَتِهَا.

Seseorang yang menyibukkan diri dengan ilmu Hadis baik riwayat maupun dirayat. Ia juga mempunyai

pengetahuan yang besar terhadap kebanyakan riwayat dan kondisi para perawinya.

Pengertian Al-Hafidz:

Dalam pengertiannya ada dua pendapat:

Pertama: Sinonim bagi muhaddits, ini menurut kebanyakan ahli Hadis.

Kedua: Ada yang mengatakan: Al-Hafidz lebih tinggi derajatnya dari Muhaddits. Karena yang diketahui Al-Hafidz pada setiap tingkatan, jauh lebih banyak dari yang tidak dia ketahui.

Pengertian Al-Hakim:

Al-Hakim adalah:

مَنْ أَحَاطَ عِلْمًا بِجَمِيعِ الْأَحَادِيثِ حَتَّى لَا يَفُوتَهُ مِنْهَا إِلَّا الْيَسِيرُ
عَلَى رَأْيِ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ.

"Seseorang yang mempunyai ilmu mengenai seluruh Hadis, sehingga yang tidak diketahuinya hanyalah sedikit. Ini menurut pendapat sebagian ahlu ilmi."

Tugas:

Tulislah makalah tentang pentingnya mempelajari ilmu Hadis dengan menyebutkan alasannya.

Evaluasi:

- (1) Apa tujuan mempelajari ilmu Hadis atau ilmu musthalah?
- (2) Mengapa kita harus membedakan antara Hadis yang sahih dengan yang dhaif?
- (3) Sebutkan dalil bahwa amalan yang dilakukan tidak berdasar pada dalil sahih adalah ditolak?
- (4) Apa pengertian Hadis menurut bahasa dan istilah?
- (5) Apa perbedaan antara Khabar dengan Atsar?
- (6) Apa perbedaan antara Musnad dengan Musnid?
- (7) Apa yang dimaksud dengan matan dan berikan contohnya!
- (8) Siapakah Muhaddits itu?
- (9) Apa perbedaan antara Muhaddits dengan Al-Hafidz?
- (10) Apakah setiap perkataan Nabi SAW, nisbat periwayatannya kepada beliau adalah benar dan mesti diterima? Jelaskan!

KKK**K**KKK

BAB 4: ISLAM AGAMA YANG ASING

Tujuan Mata Kuliah:

- (1) Mahasiswa mengetahui Islam asalnya asing dan akan kembali asing pada akhir zaman.
 - (2) Mahasiswa mengetahui bahwa kebenaran tidak diukur dengan jumlah orang yang mengerjakannya.
 - (3) Mahasiswa mengetahui apa yang harus diperbuatnya ketika mendekati akhir zaman.
 - (4) Mahasiswa mengenal sahabat Abu Hurairah RA.
-

Muqaddimah:

Banyak orang menganggap suatu perkara bisa dianggap benar ketika dilakukan oleh banyak orang atau mayoritas. Pernyataan seperti ini bisa benar dalam satu kondisi, tapi pada banyak kondisi lainnya, sangat tidak tepat. Sebab orang-orang yang berpegang teguh terhadap agama dan menegakkannya, sangat sedikit dibanding yang lain. Hal itu dijelaskan dalam Hadis bab ini.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «بَدَأَ الْإِسْلَامُ غَرِيبًا، وَسَيَعُودُ كَمَا بَدَأَ غَرِيبًا ، فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ». (رواه مسلم)

Dari Abu Hurairah RA dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: *"Islam mulai dengan keterasingan. Dan akan kembali asing sebagaimana awal mulanya. Sungguh*

berbahagialah orang-orang yang asing itu." (HR. Muslim)¹

Biografi perawi Hadis:

Nama dan nasabnya: Abdurrahman bin Shakhr Ad-Dausi. Dipanggil Abu Hurairah dan masuk Islam pada perang Khaibar.

Lahir dan wafatnya: Abu Hurairah wafat pada tahun 57 Hijriyah.

Di antara fadhilah dan manakibnya: Nabi SAW berdoa untuknya sembari berkata:

((اللَّهُمَّ حَبِّبْ عَبْدَكَ هَذَا وَأُمَّهُ إِلَى كُلِّ مُؤْمِنٍ وَمُؤْمِنَةٍ))
"Ya Allah! Jadikan hambaMu ini dan ibunya dicintai setiap mukmin laki dan perempuan."

Abu Hurairah berkata: Sungguh saya melihat diriku pingsan di antara mimbar Rasulullah SAW dan kamar Aisyah. Lalu orang-orang berkata: "Ini orang gila." Sungguh saya tidak gila, tapi karena kelaparan.

Imam Ahmad meriwayatkan dalam kitab "*Az-Zuhd*" dengan sanad sahih dari Abu Utsman An-Nahdi dia berkata: *"Saya bertamu di rumah Abu Hurairah selama tujuh hari. Maka dia, isteri, dan pembantunya membagi malam menjadi sepertiga-sepertiga. Yang ini shalat sepertiga malam, kemudian membangun satunya."*

Di antara kata mutiara Abu Hurairah:
"Satu dirham yang berasal dari ini –sambil mengusap

¹ HR. Muslim, *kitabul iman*, bab: *Bayan Annal Islaam bada'a ghariban*, 1/130, no. 145

keringat dari dahinya- kemudian saya sedekahkan, lebih saya sukai daripada seratus ribu, dan seratus ribu, dan seratus ribu, dari harta yang diberi orang."

Perkataan ulama' tentangnya: Adz-Dzahabi berkata: Dia membawa ilmu yang sangat banyak, baik, dan penuh berkah dari Nabi SAW. Tiada yang bisa menandingi karena sangat banyaknya. Yang diriwayatkannya sebanyak 5374 Hadis.

Makna mufradat:

Kalimat	mahnanya
بَدَأَ	Awal perkara suatu urusan.
غَرِيبًا	Maksudnya: Agama Islam pada awal mulanya asing dan sendirian. Karena sedikitnya jumlah kaum muslimin pada waktu itu.
وَسَيَعُودُ غَرِيبًا	Pada akhir zaman kaum muslimin kembali sedikit hingga seperti orang-orang asing.
طُوبَى	Banyak perkataan ulama' tentang "Thuuba" ini. Dikatakan ia nama Surga. Dikatakan: Ia nama pohon dalam Surga. Dan dikatakan: Kebahagiaan. Yang jelas makna-makna ini sangat berdekatan.

Faidah dan pelajaran dari Hadis:

(1) Besarnya keutamaan para sahabat yang masuk Islam pada awal mula diutusnya Nabi SAW sebagai Rasul.

(2) Berpegang teguh terhadap agama Allah, kemudian beristiqamah, serta mengikuti segala tuntunan Nabi SAW, adalah jalan kebahagiaan meski banyak orang menyalahi. Karena yang dijadikan *ibrah* (pedoman) adalah *At-Tamassuk bil Haq* (berpegang teguh kepada yang benar) bukan banyaknya jumlah.

(3) Disamakannya *Al-Ghurbah* kedua dengan *Al-Ghurbah* pertama, menjadi isyarat bahwa kita harus semangat berdakwah dan antusias menubar kebenaran. Di samping memperkuat keteguhan dan kesabaran, sehingga keterasingan tidak terjadi. Sebagaimana dilakukan para sahabat pada *Al-Ghurbah* yang pertama.

(4) Ibadah pada waktu-waktu tertentu yang tidak biasa dikerjakan orang, pahalanya menjadi berlipat ganda.

(5) Banyak atau sedikitnya jumlah manusia yang mengerjakan suatu perbuatan, bukan ukuran bahwa perbuatan itu benar atau salah.

(6) Pada Hadis ini terdapat salah satu mukjizat Nabi SAW. Sebab *Al-Ghurbah* (keterasingan) yang kedua benar-benar telah terjadi pada beberapa tempat di belahan dunia sepanjang sejarah.

(7) Urgensi mempelajari sirah Rasul SAW dan para sahabat. Sehingga kita meneladani mereka dalam menyebarkan agama dan teguh di atas kebenaran.

Evaluasi:

(1) Jelaskan maksud sabda Nabi SAW berikut:

((بَدَأَ الْإِسْلَامُ غَرِيبًا))

- (2) Apakah banyaknya jumlah orang yang mengerjakan suatu perbuatan, menandakan perbuatan itu benar dan baik? Jelaskan.
- (3) Mengapa Nabi ρ menyamakan *Al-Ghurbah* pada akhir zaman dengan *Al-Ghurbah* pertama?
- (4) Apakah *Al-Ghurbah* ini bisa terjadi pada suatu tempat tanpa yang lain? Jelaskan.
- (5) Mengapa Abu Hurairah RA menjadi sahabat yang paling banyak meriwayatkan Hadis?

KKKKKKKK

BAB 5: MUSTHALAH HADIS

Tujuan mata kuliah:

1. Mahasiswa mengetahui tujuan mempelajari ilmu musthalah Hadis.
 2. Mahasiswa mengetahui keistimewaan isnad atau sanad.
 3. Mahasiswa mengetahui perkataan para ulama' tentang keutamaan isnad atau sanad.
-

Tujuan mempelajari ilmu mustalah Hadis:

(1) Memelihara agama Islam dari perubahan dan penyimpangan. Sebab umat Islam menukil Hadis Nabi SAW dari generasi ke generasi melalui sanad. Dengan sanad itu mereka bisa membedakan antara Hadis sahih dengan Hadis dhaif. Andaikan Allah tidak mempersiapkan ilmu musthalah untuk umat Islam, niscaya Hadis sahih menjadi campur dengan Hadis dhaif dan maudhu'. Juga perkataan Nabi SAW bercampur dengan perkataan selain beliau.

(2) Mengambil kesimpulan hukum dari Hadis-Hadis sahih dan meninggalkan kesimpulan itu dari Hadis-Hadis dhaif serta maudhu'.

(3) Kita menjadi sempurna qudwahnya kepada Rasulillah SAW. Sebab hanya mengambil dari sumber yang sahih dari beliau.

(4) Kita terhindar dari ancaman keras yang ditimpakan kepada orang-orang yang sembarangan dalam meriwayatkan Hadis. Nabi SAW bersabda:

((مَنْ حَدَّثَ عَرِّيَّ بِحَدِيثٍ يُرَى أَنَّهُ كَذِبٌ فَهُوَ أَحَدُ الْكَاذِبِينَ))
"Barangsiapa mengucapkan suatu Hadis dariku, kemudian diketahui ucapan itu adalah dusta, maka dia tergolong satu dari para pendusta."¹

Juga bersabda:

((مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ))
"Barangsiapa berdusta atasku dengan sengaja, hendaknya memilih tempat duduknya dalam Neraka."²

(5) Pikiran kita menjadi bersih dari khurafat dan israiliyat yang sangat merusak aqidah dan ibadah. Sebab khurafat dan israiliyat memecah belah umat, menjadikan mereka bercerai berai, dan membuat mereka tidak bisa membedakan antara yang haq dengan yang batil. Sehingga umat mudah mengikuti setiap seruan yang mengajak kepada kesesatan.

Isnad (sanad)³ adalah kekhususan yang hanya dimiliki umat ini:

Allah SWT sendiri yang langsung menjamin penjagaan kitabNya. Dan hal itu mengharuskanNya menjaga pula sesuatu yang menafsirkannya, yaitu Hadis Nabi SAW. Karena itu Allah mempersiapkan bagi umat

¹ HR. Muslim, no. 1 dari Samurah bin Jundub dan Mughirah bin Syu'bah.

² HR. Al-Bukhari, no. 1291

³ Sebagaimana dijelaskan pada kelas sebelumnya, yaitu: Rangkaian para perawi yang menyampaikan Hadis.

ini para perawi adil, yang membawa agama ini dari generasi ke generasi. Sehingga mereka menjaga untuk manusia, agama mereka. Para perawi itu telah melakukan jeripayah yang sangat keras dalam menyampaikan agama (baca: Hadis-Hadis Nabi), juga menjaga keaslian Hadis-Hadis yang mereka riwayatkan sejak zaman sahabat *Radhiyallahu anhum* hingga zaman-zaman setelah mereka. Akhirnya sempurnalah pembukuan Hadis Rasul SAW sesuai cara ia diriwayatkan.

Seperti itu pula musthalah Hadis, yang juga dibukukan di atas metode yang sangat teliti. Sampai kita bisa memastikan, melalui musthalah ini, apakah nash-nash Hadis yang diriwayatkan itu benar-benar datang dari Nabi SAW atau tidak.

Karena itu para ulama' menjelaskan betapa penting kedudukan sanad sejak permulaan Islam. Karena melalui sanad inilah sumber-sumber syariat dinukil kepada kita. Imam Muhammad bin Sirin rahimahullah misalnya, salah seorang imam dari tabi'in berkata:

إِنَّ هَذَا الْعِلْمَ دِينٌ، فَانظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ
"Sesungguhnya ilmu ini (Hadis Nabi) adalah agama. Maka lihatlah darimana kalian mengambil agama kalian."¹

Sulaiman bin Musa juga berkata: Saya berkata kepada Thawus, salah seorang imam tabiin: "Si fulan menyampaikan Hadis ini dan itu kepada saya." Maka Thawus berkata:

¹ HR. Muslim dalam muqaddimah sahih Muslim, 1/14

إِنْ كَانَ صَاحِبُكَ مَلِيًّا فَخُذْ عَنْهُ

"Jika orang yang menyampaikan Hadis kepadamu seorang tsiqah dan dhabit, maka ambillah Hadis darinya."¹

Abdullah bin Mubarak Rahimahullah berkata:

الإِسْنَادُ مِنَ الدِّينِ، وَلَوْلَا الإِسْنَادُ لَقَالَ مَنْ شَاءَ مَا شَاءَ.

"Isnad adalah bagian dari agama. Andaikan bukan karena Isnad pasti siapa pun bisa mengatakan apa pun yang dikehendakinya."²

Jadi Isnad adalah kekhususan yang hanya dimiliki umat Islam. Abu Hatim Ar-Razi berkata:

"لَمْ يَكُنْ فِي أُمَّةٍ مِنَ الأُمَّمِ مُنْذُ خَلَقَ اللهُ آدَمَ أُمَّةٌ يَحْفَظُونَ آثَارَ نَبِيِّهِمْ غَيْرَ هَذِهِ الأُمَّةِ"

"Tiada satu umat pun sejak Allah menciptakan Adam, suatu umat yang memelihara peninggalan Nabinya selain umat ini."³

Tugas (1):

Tulislah hubungan antara "sanad sebagai kekhususan umat ini" dengan firman Allah:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."
(QS. Al-Hijr: 9)

¹ HR. Muslim dalam muqaddimah sahih Muslim, 1/15

² HR. Muslim dalam muqaddimah sahih Muslim, 1/15

³ Tarikh Dimasq, Ibnu Asakir, 38/30 dan Minhaj As-Sunnah An-Nabawiyah, 7/37

Tugas (2):

Hadis Nabi SAW adalah setiap perkara yang disandarkan kepada beliau berupa perkataan, perbuatan, taqrir (persetujuan) dan sifat khalqi atau khuluqi. Tuliskan contoh hal-hal berikut dengan selain yang disebutkan dalam buku ini:

- (1) Perkataan yang disandarkan kepada Nabi SAW:
- (2) Perbuatan yang disandarkan kepada Nabi SAW:
- (3) Taqrir atau persetujuan yang disandarkan kepada Nabi SAW:
- (4) Sifat khalqi yang disandarkan kepada Nabi SAW:
- (5) Sifat khuluqi yang disandarkan kepada Nabi SAW:

Evaluasi:

- (1) Definisikan Hadis dan ilmu musthalah Hadis secara istilah!
- (2) Para ulama' mengatakan: "Isnad merupakan kekhususan umat ini." Jelaskan hal itu.
- (3) Siapakah Muhammad bin Sirin dan apa perkataannya?
- (4) Bolehkah kita mengambil suatu hukum dari Hadis yang tidak shahih? Jelaskan alasannya.

KKKKKKKK

BAB 6: ISLAM AGAMA YANG UNIVERSAL

Tujuan Mata Kuliah:

- (1) Mahasiswa memahami bahwa Islam agama yang menyeluruh dan sempurna.
 - (2) Mahasiswa mengetahui bahwa Islam mencakup segala aspek kehidupan, hingga perkara kecil seperti adab dalam buang hajat pun Islam tidak melupakannya.
 - (3) Mahasiswa memahami adab-adab saat buang hajat kemudian mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.
 - (4) Mahasiswa mengenal sahabat Salman Al-Farisi beserta keutamaannya.
 - (5) Mahasiswa memahami bahwa arah kiblat harus dihormati.
 - (6) Mahasiswa memahami hukum dan pelajaran yang disimpulkan dari Hadis.
 - (7) Mahasiswa memahami betapa Islam memperhatikan hak orang lain, bahkan jin dan binatang sekali pun.
-

Muqaddimah:

Islam agama yang sempurna dan menyeluruh. Ia meliputi seluruh aspek kehidupan. Memenuhi seluruh kebutuhan yang diperlukan manusia. Islam juga

mencakup beberapa adab dan sopan santun hingga ketika seseorang buang hajat sekalipun. Sebagaimana akan kita pelajari dalam Hadis ini.

Dari Salman Al-Farisi RA dia berkata:

((لَقَدْ نَهَانَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نَسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةَ لِعَائِطٍ أَوْ بَوْلٍ ، أَوْ أَنْ نَسْتَنْجِيَ بِالْيَمِينِ ، أَوْ أَنْ نَسْتَنْجِيَ بِأَقْلٍ مِنْ ثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ ، أَوْ أَنْ نَسْتَنْجِيَ بِرَجِيعٍ أَوْ بِعَظْمٍ))

"Sungguh Rasulullah SAW telah melarang kami menghadap kiblat saat buang air besar dan kecil. Beliau melarang kami beristinjak dengan tangan kanan. Melarang kami beristinjak dengan kurang dari tiga batu, dan melarang kami beristinjak dengan kotoran binatang atau tulang."¹

Makna mufradat:

<p>الإِسْتِنْجَاءُ</p>	<p>Membersihkan kotoran yang keluar dari dua jalan dengan air, batu, atau semisalnya. Namun secara umum kalau alat yang digunakan adalah batu, maka disebut <i>istijmar</i>.</p>
<p>بِرَجِيعٍ</p>	<p>Kotoran binatang.</p>

Sahabat perawi Hadis:

Nama dan nasabnya: Salman Al-Farisi, Abu Abdullah, asalnya dari Persia.

¹ HR. Muslim, no. 262

Lahir dan wafatnya: Meninggal pada khilafah Umar bin Al-Khattab, ada yang mengatakan: Meninggal pada khilafah Utsman.

Keutamaannya: Dialah sahabat yang memberi saran kepada Nabi untuk menggali Khandaq (parit). Di samping juga termasuk sahabat-sahabat pilihan, yang mulia, dan zuhud.

Perkataannya: Salman ditanya tentang hasab (garis keturunannya) maka dia menjawab:

كِرْمِي دِينِي، وَحَسْبِي التُّرَابُ، وَمِنَ التُّرَابِ خُلِفْتُ، وَالْإِلَى التُّرَابِ أَصِيرُ، ثُمَّ أُبْعَثُ وَأَصِيرُ إِلَى مَوَازِينِي، فَإِنْ تَقَلَّتْ مَوَازِينِي فَمَا أَكْرَمَ حَسْبِي وَمَا أَكْرَمَنِي عَلَى رَبِّي يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ، وَإِنْ خَفَّتْ مَوَازِينِي فَمَا أَلَامَ حَسْبِي وَمَا أَهْوَنَنِي عَلَى رَبِّي، وَيُعَذِّبُنِي إِلَّا أَنْ يَعُودَ بِالْمَغْفِرَةِ وَالرَّحْمَةِ عَلَى ذُنُوبِي
"Kemuliaanku adalah agamaku. Hasabku adalah tanah. Dari tanahlah aku diciptakan. Kepada tanah saya akan kembali. Kemudian saya dibangkitkan dan dibawa menuju timbangan amal saya. Jika timbanganku berat, sungguh betapa luhur saya dan betapa Allah memuliakan saya karena memasukkanku dalam Surga. Namun jika timbangan saya ringan, sungguh betapa celaka hasabku dan betapa hina saya dihadapan Allah. Dia pasti menyiksa saya kecuali dia mengampuni dosa-dosaku dan merahmati saya."

Perkataan tentang Salman: Pada suatu ketika Nabi SAW meletakkan tangannya pada Salman, kemudian bersabda:

((لَوْ كَانَ الْإِيمَانُ عِنْدَ التُّرَيَّا لَنَالَهُ رِجَالٌ مِنْ هَؤُلَاءِ))

*"Andaikan iman berada pada bintang kartika, niscaya diperoleh orang-orang dari mereka."*¹ Maksudnya adalah orang-orang seperti Salman.

Hukum dan pelajaran dari Hadis:

(1) Setiap muslim sepatutnya menghormati kiblat, sehingga tidak menghadap kepadanya atau membelakangi saat buang hajat. Ini jika dilakukan di luar bangunan. Adapun jika dalam rumah maka tidak menjadi masalah.

(2) Larangan membersihkan najis dengan kotoran binatang dan tulang.

(3) Larangan beristijmar dengan kurang dari tiga batu.

(4) Islam menghormati tempat-tempat suci dan melarang kita meremehkannya.

(5) Hadis ini menunjukkan betapa Islam agama yang sempurna dan menyeluruh.

(6) Syariat telah menjelaskan kepada kita hukum-hukum buang hajat, padahal ia masalah yang sepele. Ini membuktikan bahwa masalah yang jauh lebih penting dari itu tentu sudah dijelaskan lagi, bahkan lebih didahulukan penjelasannya.

(7) Islam sangat memperhatikan hak-hak orang lain, hingga binatang dan jin sekali pun.

(8) Setiap Muslim hendaknya bersih badan dan harum baunya.

¹ HR. Muslim, no. 6662

(9) Apa pun yang najis dan haram maka tidak boleh digunakan. Meski secara lahir ada maslahatnya.

Tugas:

Isilah tempat-tempat yang kosong pada tabel berikut:

Hukum	Hikmah	dalil
Larangan istinja dengan tangan kanan		
Larangan istinja dengan kotoran binatang		<p><i>"Telah datang kepadaku, seorang dai dari golongan jin. Maka saya pergi bersamanya. Saya membacakan Al-Qur'an kepada mereka." Sahabat berkata: "Beliau memperlihatkan kepada kami jejak-jejak mereka dan bekas api mereka." Kemudian bangsa Jin meminta bekal kepada beliau. Beliau pun bersabda: "Bagi kalian adalah setiap tulang yang</i></p>

		<p><i>disebut nama Allah padanya, maka bagi kalian ia lebih lezat dari daging, dan setiap kotoran hewan adalah makanan bagi hewan-hewan kalian." Maka Rasulullah bersabda: "Karena itu jangan istinja dengan keduanya, karena tulang dan kotoran hewan adalah makanan saudara-saudara kalian."</i></p>
Larangan istinja dengan tulang		
Larangan menghadap atau membelakangi kiblat saat buang air besar dan kecil		

Evaluasi:

- (1) Apa yang dimaksud dengan istinja?
- (2) Hadis bab ini menjelaskan betapa Islam sangat memperhatikan kebersihan. Berikan contoh lain yang menunjukkan Islam sangat memperhatikan kebersihan.
- (3) Hadis ini juga menunjukkan bahwa Islam sangat menghormati tempat-tempat suci (*Muqaddasat Islamiyah*). Jelaskan hal itu. Kemudian berikan contoh-contoh lain yang tidak disebutkan dalam Hadis bahwa Islam menghormati *muqaddasat Islamiyah*.
- (4) Apa hukum istinja dengan hal-hal di bawah ini, berikut alasannya:
 - a. Kertas
 - b. Kotoran binatang.
 - c. Tissue.
 - d. Besi.
 - e. Permadani.
- (5) Kapan seseorang boleh menghadap dan membelakangi kiblat saat buang air besar dan kecil?

KKKKKKKK

BAB 7: PEMBAGIAN HADIS MENURUT JUMLAH PERAWI

Tujuan mata kuliah:

1. Mahasiswa mengetahui pembagian Hadis dilihat dari jumlah perawi.
 2. Mahasiswa mengetahui pengertian Hadis mutawatir secara lughawi maupun istilah.
 3. Mahasiswa mengetahui macam-macam Hadis Mutawatir beserta contohnya.
 4. Mahasiswa mengetahui karya ulama' pada Hadis mutawatir.
 5. Mahasiswa mengetahui pengertian Hadis Ahad menurut bahasa dan istilah, serta pembagiannya.
 6. Mahasiswa mengetahui definisi Hadis masyhur, Hadis Aziz, Hadis gharib, beserta contohnya.
-

Hadis jika dilihat dari berbagai aspeknya maka terbagi menjadi tiga seperti berikut:

Pertama: Dilihat dari jumlah perawi atau sanadnya.

Kedua: Dilihat dari sumber asli atau siapa yang mengucapkannya.

Ketiga: Dilihat dari aspek diterima dan ditolaknya.

Pembagian Hadis dilihat dari jumlah perawi atau sanadnya:

Hadis jika dilihat dari jumlah perawi atau sanadnya terbagi menjadi dua: Mutawatir dan Ahad.

Pertama: Mutawatir:

Mutawatir secara lughawi diambil dari kata (التَّوَاتُرُ) yang berarti: Terus menerus. Dikatakan: (تَوَاتَرَتِ الْخَيْلُ) jika kuda-kuda datang secara terus menerus tanpa henti.¹

Sedang menurut istilah, mutawatir adalah: Hadis yang diriwayatkan banyak orang dari banyak orang, sehingga sangat mustahil jika jumlah sebanyak itu bersepakat dalam kedustaan. Kemudian para perawinya menyandarkan Hadis tersebut kepada sesuatu yang bisa dirasakan dengan panca indera. Semisal mengatakan: "Saya melihat Nabi," dan "Saya mendengar Nabi."

Mutawatir terbagi menjadi dua: Mutawatir lafdzi dan Mutawatir maknawi.

Mutawatir lafdzi: Hadits mutawatir yang para perawi sepakat pada satu lafadz ketika meriwayatkannya. Seperti sabda Nabi SAW:

((مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُنْعَمًا فَلْيَبْتَوِّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ))
"Barangsiapa berbohong atas namaku secara sengaja, maka hendaknya memilih tempat duduknya dalam Neraka."

Hadits ini diriwayatkan oleh lebih dari tujuh puluh orang Sahabat Nabi SAW.²

¹ Al-Misbah Al-Munir dan Al-Qamus Al-Muhith, kata: (وَتَرُ)

² HR. Al-Bukhari, no. 107, 110, dan 3461.

Mutawatir maknawi: Yaitu Hadis mutawatir yang para perawinya sepakat atas makna secara keseluruhan tapi masing-masing mempunyai lafadz sendiri. Dalam arti: Redaksi haditsnya berbeda-beda antara satu riwayat dengan riwayat lainnya, tetapi mengandung makna yang sama. Seperti Hadis-Hadis syafaat dan Hadis mengusap dua sepatu.¹

Syarat-syarat mutawatir:

(1) Diriwayatkan oleh jumlah yang banyak, minimalnya sepuluh orang.

(2) Hendaknya jumlah yang banyak ini terdapat pada setiap tingkatan sanad.

(3) Secara kebiasaan mereka mustahil jika sepakat dalam kebohongan

(4) Hendaknya sumber berita mereka adalah panca indera, seperti: Kami mendengar, kami melihat, kami menyentuh dan lain sebagainya.

Karya-karya ulama' dalam Hadis Mutawatir:

(1) *Al-Azhaar Al-Mutanaatsirah fi Al-Akhbaar Al-Mutawaatirah*, karya As-Suyuti. Kitab ini diurutkan sesuai bab-bab.

(2) *Nadzmul Mutanaatsir min Al-Hadits Al-Mutawatir*, karya Muhammad bin Ja'far Al-Kattani.

¹ Lihat: At-Taqyid wa Al-Idhaah, hlm. 230, dan Nadzmul Mutanatsir, hlm. 151-153

Kedua: Hadis Ahad:

Ahad menurut bahasa adalah (أَحَادٌ) jamak (أَحَدٌ) yang berarti satu. Sedangkan menurut istilah: Hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat mutawatir.

Hadis Ahad ini terbagi menjadi tiga: Hadits masyhur, Hadits aziz, dan Hadits gharib.

(1) Hadits Masyhur:

Menurut bahasa adalah (الْمُسْتَفِيضُ) yang berarti banyak dan menyebar. Sedangkan menurut istilah: Hadis yang diriwayatkan tiga orang perawi atau lebih tapi tidak mencapai tingkat mutawatir.

Terkadang nama masyhur ini, diistilahkan pada Hadis-Hadis yang masyhur atau cukup terkenal di kalangan kaum muslimin. Baik dengan sanad sahih atau tidak. Bahkan terkadang Hadis-Hadis tersebut sama sekali tidak ada sanadnya tapi banyak dihafal para muhadditsin, fuqaha', ushuliyyin, dan orang-orang awam.

Misal Hadits mashyur secara istilah seperti disebutkan imam Suyuthi dalam kitab *tadrib Ar-Raawi* adalah Hadis Nabi SAW yang berbunyi:

((إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ أَنْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ ، وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ ، حَتَّى إِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جُهَالًا ، فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ ، فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا))

“Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu secara sekaligus dari hamba tetapi mencabutnya dengan mencabut para ulama’. Ketika sudah tidak ada seorang ulama’ pun, para manusia menjadikan pemimpin-

pemimpin yang bodoh. Ketika ditanya mereka memberikan fatwa tanpa dasar ilmu. Maka mereka sesat dan menyesatkan.”¹

Sedangkan misal untuk Hadis yang cukup terkenal di kalangan orang awam tapi sah adalah Hadis berikut:

((الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ))

"Muslim adalah orang yang kaum muslimin selamat dari lisan dan tangannya."²

Dan Hadis yang masyhur (cukup terkenal) di kalangan kaum muslimin tapi **dhaif** adalah Hadis:

((اِخْتِلَافُ أُمَّتِي رَحْمَةٌ))

"Perbedaan pendapat pada umatku adalah rahmat."³

¹ HR. Al-Bukhari, no. 100

² HR. Al-Bukhari, no. 10

³ Hadis ini tidak ada asalnya. Lihat: *Al-Maqashid Al-Hasanah*, hlm. 26 dan *Kasyful Khafa'*, 1/64

Karya-karya dalam Hadis masyhur:

Karya-karya dalam Hadis masyhur adalah:

- (1) *Al-Maqashid Al-Hasanah fi Al-Ahadits Al-Musytahirah 'ala Al-Asinah*, karya As-Sakhawi.
- (2) *Kasyfu Al-Khafa' wa Muzil Al-Ilbaas 'amma isytahara min Al-Ahadits 'ala Alsinati An-Naas*, karya Al-Ajluni.

(2) Hadits Aziz:

Menurut bahasa "Aziz" diambil dari kata (عَزَّ) yang berarti jarang ditemukan. Atau bisa juga dari kata (يَعَزُّ) yang berarti kuat.¹ Sedangkan menurut istilah yaitu: Hadis yang diriwayatkan dua orang perawi meski pada satu tingkatan. Kemudian pada seluruh tingkatannya, para perawi itu tidak kurang dari dua orang.

Misalnya, Hadis riwayat Asy-Syaikhain dari Anas RA bahwa Rasulullah SAW bersabda:

((لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ
وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ))

¹ Al-Qamus Al-Muhith, kata (عز)

“Tidak beriman salah seorang dari kalian hingga saya menjadi orang yang paling dia cintai daripada bapaknya, anaknya, maupun seluruh manusia.”¹

Pada aziz ini terdapat Hadis sahih, hasan, dan dhaif.

(3) Hadits Gharib:

Menurut bahasa berarti: Seseorang yang sendirian dan mengasingkan diri dari saudara-saudaranya. Sedangkan menurut istilah: Hadis yang hanya diriwayatkan satu orang perawi meski pada seluruh tingkatan sanad.

Hadis gharib ini ada yang sahih dan tidak sahih. Tapi kebanyakannya adalah dhaif. Imam Ahmad berkata:

لَا تَكْتُبُوا هَذِهِ الْأَحَادِيثَ الْغَرَائِبَ، فَإِنَّهَا مَنَاقِيرُ، وَعَامَّتُهَا عَنِ الضُّعَفَاءِ"

"Kalian jangan menulis Hadis-Hadis gharib ini. Sesungguhnya ia Hadis-Hadis munkar, dan kebanyakannya dari perawi-perawi dhaif."²

Terkadang seorang ulama' berkata pada suatu Hadis: "Ini adalah Hadis gharib." Maka maksudnya adalah Hadis dhaif.

Contoh Hadis gharib yang sahih:

¹ HR. Al-Bukhari, no. 14, 15, dan Muslim, no. 44

² *Muqaddimah Ibnu Ash-Shalah*, hlm. 231

((إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هَجْرَتُهُ إِلَىٰ دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَىٰ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَىٰ مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ))

"*Sesungguhnya setiap amal perbuatan pasti ada niatnya. Dan setiap orang mendapat ganjaran berdasar apa yang dia niatkan. Barangsiapa berhijrah karena dunia yang hendak diperoleh atau karena wanita yang hendak dinikahi maka hijrahnya hanya untuk itu.*"¹

Contoh Hadis gharib yang dhaif: Yaitu Hadis riwayat At-Tirmidzi dari Abu Hurairah RA dia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

((مَنْ صَلَّى بَعْدَ الْمَغْرِبِ سِتِّ رَكَعَاتٍ لَمْ يَنْكَلَمْ فِيهَا بَيْنَهُنَّ بِسُوءٍ، عُدِلْنَ لَهُ بِعِبَادَةِ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ سَنَةً))

"*Barangsiapa shalat enam rakaat setelah maghrib, dia tidak mengatakan sesuatu yang buruk pada enam rakaat tadi, maka pahalanya sama seperti ibadah selama dua belas tahun.*"

At-Tirmidzi berkata: Hadis ini gharib. Kami tidak mengetahuinya kecuali dari riwayat Zaid bin Al-Hubab dari Umar bin Abi Khats'am.²

Ada sebagian kelompok dari kaum muslimin yang menganggap Hadis Ahad meskipun sahih tidak bisa dijadikan sebagai dalil. Ini pendapat yang tidak benar. Ibnu Hazm Rahimahullah berkata:

"إِنَّ خَيْرَ الْوَاحِدِ الْعَدْلِ عَنْ مِثْلِهِ إِلَىٰ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُوجِبُ الْعِلْمَ وَالْعَمَلَ مَعًا"

¹ HR. Al-Bukhari, 1/2, dan Muslim, no. 1907

² HR. At-Tirmidzi, no. 435

“Sesungguhnya Hadits ahad yang sahih dari Rasulullah SAW, menunjukkan suatu ilmu dan wajib diamalkan secara bersamaan.”

Tugas:

Temukan Hadis masyhur tapi dhaif, yang sering diucapkan kaum muslimin. Kemudian merujuklah kepada kitab *Al-Maqashid Al-Hasanah* atau *Kasyful Khafa'*.

Evaluasi:

- (1) Apa perbedaan antara mutawatir dan Ahad?
- (2) Berikan contoh Hadis masyhur tapi dhaif yang sering diucapkan manusia!
- (3) Apa yang dimaksud Hadis gharib itu?
- (4) Berilah contoh Hadis masyhur secara istilah dan Hadis masyhur yang banyak diucapkan kaum muslimin tapi sahih!
- (5) Sebutkan perkataan Ibnu Hazm tentang Hadis Ahad.
- (6) Apa makna aziz secara lughawi atau bahasa?

KKKKKKKK

BAB 8: HIDUP SEDERHANA

Tujuan Mata Kuliah:

- (1) Mahasiswa mengetahui bahwa hidup mewah adalah perkara yang tidak terpuji.
 - (2) Mahasiswa mengetahui bagaimana Nabi SAW mendidik para sahabatnya.
 - (3) Mahasiswa memahami betapa sulit kondisi para sahabat tapi mereka terus berusaha mempersembahkan sesuatu untuk Islam.
 - (4) Mahasiswa mengetahui bahwa segala nikmat datangnya dari Allah, dan setiap kesulitan pasti ada kemudahan dariNya.
 - (5) Mahasiswa mengetahui hukum binatang laut yang mati.
-

Muqaddimah:

Hidup mewah dengan bergelimang harta bukan perkara yang terpuji untuk siapa pun. Sebaliknya orang-orang yang biasa hidup mewah, selalu dicela dalam Al-Qur'an. Justru hidup sulit dan berat banyak memberi kesempatan untuk membangun kemauan keras dan kehendak yang kuat. Hal itu terlihat sangat jelas dalam pendidikan Nabi SAW terhadap para sahabat dan kehidupan sehari-hari yang mereka alami. Di antara bukti hal ini adalah Hadis dalam bab ini.

Dari Jabir RA dia berkata:

بَعَثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَمَرَ عَلَيْنَا أَبَا عُبَيْدَةَ
تَتَلَّقَى عَيْرًا لِقُرَيْشٍ، وَزَوَدَنَا جِرَابًا مِنْ تَمْرٍ لَمْ يَجِدْ لَنَا غَيْرَهُ ،
فَكَانَ أَبُو عُبَيْدَةَ يُعْطِينَا تَمْرَةً تَمْرَةً ، قَالَ : فَقُلْتُ : كَيْفَ كُنْتُمْ
تَصْنَعُونَ بِهَا؟ قَالَ : نَمَصُّهَا كَمَا يَمَصُّ الصَّبِيُّ ثُمَّ نَشْرَبُ عَلَيْهَا
مِنَ الْمَاءِ فَتُخْفِينَا يَوْمَنَا إِلَى اللَّيْلِ ، وَكُنَّا نَضْرِبُ بِعَصِيْبَتِنَا
الْخَبْطَ ، ثُمَّ نُبَلِّهُ بِالْمَاءِ فَنَأْكُلُهُ ، قَالَ : وَأَنْطَلَقْنَا عَلَى سَاحِلِ الْبَحْرِ
فَرَفَعَ لَنَا عَلَى سَاحِلِ الْبَحْرِ كَهَيْئَةِ الْكَتَيْبِ الضَّخْمِ ، فَأَتَيْنَاهُ فَإِذَا
هِيَ دَابَّةٌ تُدْعَى الْعَنْبَرُ . قَالَ : قَالَ أَبُو عُبَيْدَةَ : مَيْتَةٌ ، ثُمَّ قَالَ : لَا ،
بَلْ نَحْنُ رُسُلُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ
وَقَدْ اضْطَرَّرْنَا فَمَضَيْنَا ، قَالَ : فَأَقَمْنَا عَلَيْهِ شَهْرًا وَنَحْنُ ثَلَاثُ
مِائَةٍ ، حَتَّى سَمِنَّا ، قَالَ : وَلَقَدْ رَأَيْنَا نَعْرَفَ مِنْ وَقَبِ عَيْنِهِ
بِالْقَلَالِ الدُّهْنِ وَتَقَطَّعَ مِنْهُ الْفَدْرَ كَالنُّوْرِ أَوْ كَفَدْرِ الثُّوْرِ ، فَلَقَدْ
أَخَذَ مِنَّا أَبُو عُبَيْدَةَ ثَلَاثَةَ عَشَرَ رَجُلًا فَأَقْعَدَهُمْ فِي وَقَبِ عَيْنِهِ
وَأَخَذَ ضِلْعًا مِنْ أَضْلَاعِهِ فَأَقَامَهَا ثُمَّ رَحَلَ أَعْظَمَ بَعِيرٍ مَعَنَا
فَمَرَّ مِنْ تَحْتِهَا ، وَتَزَوَدْنَا مِنْ لَحْمِهِ وَشَائِقٍ ، فَلَمَّا قَدِمْنَا الْمَدِينَةَ
أَتَيْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرْنَا ذَلِكَ لَهُ فَقَالَ :
(هُوَ رِزْقٌ أَخْرَجَهُ اللَّهُ لَكُمْ ، فَهَلْ مَعَكُمْ مِنْ لَحْمِهِ شَيْءٌ
فَتُطْعَمُونَا) . قَالَ : فَأَرْسَلْنَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مِنْهُ فَأَكَلَهُ . [متفق عليه]

Rasulullah SAW mengutus kami dengan menjadikan Abu Ubaidah sebagai amir untuk menghadang kafilah milik Quraisy. Beliau membekali kami dengan satu bungkus kurma, beliau tidak mendapati selain itu. Kemudian Abu Ubaidah memberikan kepada kami masing-masing orang satu butir kurma. Saya (salah satu perawi dari Jabir) bertanya: "Apa yang kalian lakukan dengan satu butir kurma itu?", Jabir menjawab: "Kami menghisapnya seperti anak kecil,

kemudian kami minum air, maka itu cukup bagi kami hingga malam." Kami juga memukulkan tongkat-tongkat kami pada pohon salam untuk mengambil daunnya. Setelah itu daunnya kami basahi dengan air dan kami makan.

Jabir melanjutkan: Lalu kami berjalan menuju tepi laut, tiba-tiba kami melihat di pantai sesuatu seperti gundukan pasir yang sangat besar. Kami mendatangnya, rupanya itu ikan yang disebut "Anbar" (paus).

Abu Ubaidah berkata: "Ini adalah bangkai." Tapi dia berkata lagi: "Tidak! Justru kita adalah orang-orang utusan Rasulillah SAW, sedang fi sabilillah, dan dalam kondisi kepepet. Makanlah ikan itu." Jabir berkata: "Maka kami menetap bersama ikan itu selama satu bulan dan kami ada tiga ratus orang, hingga kami gemuk." Jabir berkata: "Saya melihat kami menciduk minyak dengan bejana-bejana yang besar ke dalam lubang tempat matanya. Kami juga memotong-motong dagingnya seukuran sapi jantan. Kemudian Abu Ubaidah menyuruh kami duduk di lobang tempat matanya, rupanya ia cukup untuk tiga belas orang dari kami, lalu Abu Ubaidah mengambil satu tulang rusuk ikan tersebut, ia memberdirikannya kemudian kami datangkan onta paling besar milik kami, dan onta besar itu berjalan di bawahnya. Lalu kami mengambil bekal dalam bentuk dendeng dari dagingnya. Ketika sampai Madinah kami mendatangi Rasulillah SAW, dan kami menceritakan hal itu kepada beliau. Beliau pun berkata: "Itu adalah rizqi yang dikeluarkan Allah

untuk kalian. Apakah kalian masih mempunyai dagingnya kemudian memberikannya untuk kami?" Jabir berkata: "Lalu kami mengirimkan sebagian daging itu kepada Rasulillah SAW dan beliau pun memakannya." (Muttafaq alaih)¹

Perawi Hadis

Nama dan nasabnya: Dia adalah Jabir bin Abdillah bin Amru bin Haram Al-Anshari.

Lahir dan wafatnya: Meninggal pada tahun 78 Hijriyah.

Di antara keutamaannya: Ia menghadiri Baiatul Aqabah kedua bersama ayahnya. Turut berperang bersama Nabi SAW sebanyak sembilan belas kali. Dan melakukan perjalanan panjang ke Syam untuk menanyakan Hadis seputar Qishash untuk mendengarnya langsung dari Abdullah bin Unais RA. (Musnad Ahmad, 3/495).

Perkataan ulama' tentangnya: Abu Bakr Al-Madani berkata: Sarung Jabir tidak pernah mencapai kedua mata kakinya, ia mempunyai imamah (sorban) putih, saya melihatnya menjulurkan sorban itu di belakang (kepalanya).

Makna mufradat:

¹ HR. Al-Bukhari, kitabul maghazi, bab Ghazwah Siif Al-Bahri, dan Muslim, kitab Ash-Shaid wa Adz-Dzabaaih, bab: Ibahat Maitatil Bahri. Ini adalah lafadz Muslim.

Kalimat	makna
عِيرًا	Onta-onta yang membawa banyak muatan barang
جِرَابًا	Sebungkus atau satu wadah
الْخَبْطُ	Daun pohon salam
الْكَنْيْبُ	Gundukan pasir besar yang memanjang
دَابَّةٌ	Istilah setiap makhluk yang merayap di atas bumi. Tetapi lebih sering digunakan untuk binatang berkaki empat.
الْعَنْبَرُ	Ikan laut yang sangat besar, paus.
مِنْ وَقَبِ عَيْنِهِ	Lobang tempat matanya
بِالْفَلَاحِ	Jamak "qullah". Besar besar serupa guci.
الْفِدْرُ	Jamak "fidrah" yakni potongan-potongan
ثُمَّ رَحَلٌ أَعْظَمُ بَعِيرٍ مَعَنَا	Onta paling besar yang diberi muatan bersama kami
وَسَائِقٌ	Daging yang direbus sebentar tidak sampai matang, biasanya dibawa dalam perjalanan. Atau semacam dendeng.

Faidah dan pelajaran dari Hadis:

(1) Anjuran berdakwah di jalan Allah, menunaikan jihad fi sabilillah, dan sesungguhnya perbekalan yang seadanya tidak menghalangi hal itu.

(2) Bekerja sama dalam kebaikan dan saling membantu pada saat sulit adalah perkara yang sangat diperintahkan. Ia mempunyai buah yang indah, dampak

yang positif, dan keberkahan pada para pelaku. Hal ini sangat dianjurkan Islam, dan dipraktekkan langsung oleh Rasulullah saw bersama para sahabat.

(3) Disyariatkannya memilih pemimpin dalam perjalanan jika mereka tiga orang atau lebih.

(4) Hak seorang amir (pemimpin) adalah ditaati, selama perintahnya tidak untuk maksiat.

(5) Termasuk sifat orang-orang mukmin yang tulus: Bersabar dan mempersabar diri dalam mengerjakan kebaikan meninggalkan keburukan, serta menghadapi malapetaka dan penderitaan.

(6) Akhlaq mulia Nabi saw dan bagusnya metode pendidikan beliau. Sebab ketika membolehkan makan ikan, beliau menegaskan hal itu dengan turut memakannya.

(7) Dengan perjuangan keras seperti, juga dengan taat kepada Allah dan RasulNya, para sahabat berhasil menghilangkan keasingan pada Hadis sebelumnya. Yaitu: *Bada'al Islaamu ghariiban.*" Maka menjadi hak mereka atas kita untuk mencintai, mendoakan, dan mencontoh mereka.

(8) Pertolongan Allah pasti datang. RahmatNya terhadap orang-orang mukmin juga jelas terbukti. Dan rizqiNya selalu datang tanpa kita sadari.

(9) Makhluk ciptaan Allah sangat beragam, semua itu menunjukkan betapa agung dan hebat penciptanya. Ini adalah bagian yang harus kita renungkan dan tadabburi.

(10) Kita boleh memakan bangkai binatang laut. Baik mati dengan sendirinya atau mati karena diburu.

Tugas (1):

Carikan dalilnya dari Al-Qur'an pada pelajaran nomor 5, 8, 9, dan 10 di atas.

Tugas (2):

Tuliskan dari teks Hadis di atas pelajaran-pelajaran lain yang belum disebutkan:

TEKS HADIS	FAIDAH
"Kemudian Abu Ubaidah menyuruh kami duduk di lobang tempat matanya, rupanya ia cukup untuk tiga belas orang dari kami, lalu Abu Ubaidah mengambil satu tulang rusuk ikan tersebut, ia memberdirikannya kemudian kami datangkan onta paling besar milik kami, dan onta besar itu berjalan di bawahnya."	
"Kalian dalam kondisi kepepet, maka makanlah ikan itu."	

Tugas (3):

Tuliskan potongan Hadis di atas yang menunjukkan pernyataan-pernyataan berikut:

- (1) Islam sangat memperhatikan persatuan dan keakraban.

- (2) Ijtihad para sahabat dalam perkara-perkara yang tidak terdapat dalil syar'inya.
- (3) Setiap Muslim wajib menyandarkan segala nikmat yang diperolehnya hanya kepada Allah.
- (4) Seorang muslim disyariatkan menanyakan perkara-perkara agama yang tidak diketahuinya.

Evaluasi:

(1) Jelaskan makna kata-kata berikut:

الْعِزُّ	
الْجِرَابُ	
الْخَبَطُ	
وَقَبَ عَلَيْهِ	

- (2) Sabar merupakan akhlaq yang mulia. Tulislah sedikit tentang sabar sesuai yang engkau pelajari dari Hadis.
- (3) Beramal dan mempersembahkan sesuatu untuk Islam, merupakan perkara yang sangat dituntut Islam dari para pengikutnya. Ambilkan dalil hal ini dari Hadis.
- (4) Siapakah perawi Hadis ini? Dan apa yang engkau ketahui tentangnya?

KKKKKKKK

BAB 9: HADIS DILIHAT DARI SUMBER ASALNYA

Tujuan mata kuliah:

1. Mahasiswa mengetahui pembagian Hadis berdasarkan sumber aslinya.
 2. Mahasiswa mengetahui pengertian Hadis qudsi secara lughawi dan istilah, beserta contohnya.
 3. Mahasiswa mengetahui perbedaan antara Hadis qudsi dengan Al-Quran
 4. Mahasiswa mengetahui karya para ulama' tentang Hadis qudsi
 5. Mahasiswa mengetahui pengertian beserta contoh Hadis Mauquf, Hadis Marfu', dan Hadis maqthu'.
-

Hadis dilihat dari sumber asal siapa yang mengucapkannya terbagi menjadi empat: Hadis qudsi, Hadis Marfu', Hadis Mauquf, dan Hadis Maqthu'.

(1) Hadis Qudsi:

Disebut juga Hadis Rabbani atau Hadis Ilahi. Menurut bahasa dari kata *Al-Qadaasah* yang berarti suci

dan bersih.¹ Sedangkan menurut istilah: Hadis yang diriwayatkan Nabi SAW dari Allah SWT.

Contoh Hadis qudsi adalah riwayat Abu Hurairah RA dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Allah *tabaraka wa ta'ala* berfirman:

((أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشَّرِكِ مَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ فِيهِ
مَعِيَ غَيْرِي تَرَكْتُهُ وَشِرْكُهُ))

*"Saya adalah sekutu yang paling tidak butuh persekutuan. Barangsiapa mengerjakan amalan kemudian menyekutukannya dengan selainKu maka saya tinggalkan dia dan kesyirikannya."*²

Perbedaan antara Al-Qur'an, Hadis Qudsi, dan Hadis Nabawi:

Kamu telah mempelajari materi ini sebelumnya. Tapi untuk pendalaman dan karena terdapat hubungan yang kuat dengannya maka materi ini diulang lagi secara global:

(1) Al-Qur'an lafadz dan maknanya dari Allah. Membacanya digunakan dalam ibadah shalat. Setiap hurufnya berpahala. Bermukjizat hingga pada suratnya yang paling pendek. Diriwayatkan secara mutawatir, sehingga semuanya sahih tiada yang dhaif. Haram atas orang junub untuk membacanya. Dan tidak boleh diriwayatkan secara makna.

(2) Adapun Hadis Qudsi maka maknanya dari Allah lafadznya dari Nabi SAW. Tidak digunakan dalam

¹ Al-Qamus Al-Muhith, kata: قدس

² HR. Muslim, no. 2985

ibadah shalat. Setiap hurufnya tidak berpahala. Tidak bermukjizat. Hadis qudsi ini ada yang sahih, hasan, dhaif, dan maudhu' (palsu). Tidak haram atas orang yang berhadats besar atau kecil untuk membaca dan menyentuhnya. Serta boleh diriwayatkan dengan makna.

(3) Sedangkan Hadis Nabawi maka lafadznya dari Rasulillah SAW. Tidak digunakan dalam ibadah shalat. Setiap hurufnya tidak berpahala saat dibaca melainkan pahala umum saja. Tidak bermukjizat. Hadis Nabawi ada yang sahih, hasan, dhaif dan maudhu'. Tidak haram atas orang yang berhadats besar atau kecil untuk membaca dan menyentuhnya. Serta boleh diriwayatkan dengan makna.

Karya-karya pada Hadis Qudsi:

- (1) *Al-Ithaafat As-Saniyyah fi Al-Ahaadits Al-Qudsiyyah*, karya Al-Munawi, didalamnya terdapat 272 Hadis Qudsi.
- (2) *Al-Ithaafat As-Saniyyah fi Al-Ahaadits Al-Qudsiyyah*, karya Muhammad Al-Madini, di dalamnya terdapat 863 Hadis Qudsi.

(2) Hadis Marfu':

Hadis Marfu' terbagi menjadi dua: Marfu' sharih dan Marfu' hukmi.

Marfu' sharih adalah: Hadis yang disandarkan kepada Nabi SAW berupa perkataan, perbuatan, taqirir (persetujuan), atau sifat khalqi maupun khuluqi.

Misal Hadis Marfu' berupa perkataan adalah Hadis Aisyah RA dia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

((لَا تَسْبُوا الْأَمْوَاتَ فَإِنَّهُمْ قَدْ أَفْضَوْا إِلَى مَا قَدَّمُوا))

"Janganlah kalian mencaci orang-orang mati. Karena mereka sudah mendapat apa yang telah mereka persembahkan."¹

Misal Hadis Marfu' berupa perbuatan adalah riwayat Al-Bara' RA dia berkata:

((كَانَ رُكُوعُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَسُجُودُهُ وَبَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ مَا خَلَا الْقِيَامَ وَالْفُعُودَ قَرِيبًا مِنَ السَّوَاءِ))

"Adalah ruku` Nabi SAW, sujudnya, waktu duduk di antara dua sujud, dan ketika mengangkat kepala dari ruku`, selain berdiri saat baca Al-Fatihah dan duduk tasyahud, semuanya adalah hampir menyerupai."²

Misal Hadis marfu' berupa taqirir adalah persetujuan dan penetapan beliau terhadap budak perempuan yang ditanya: "Allah dimana?" Budak itu menjawab: "Allah di langit."

Dari Mu'awiyah bin Hakam As-Sulami RA dia berkata: Saya berkata:

يَا رَسُولَ اللَّهِ جَارِيَةٌ لِي صَكَكْتُهَا صَكَّةً ، فَعَظَمْتُ ذَلِكَ عَلَيَّ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَقُلْتُ : أَفَلَا أُعْتِقَهَا ؟ قَالَ :
((أَنْتِي بِهَا)) ، قَالَ : فَجِئْتُ بِهَا ، قَالَ : ((أَيْنَ اللَّهُ؟)) ، قَالَتْ : فِي
السَّمَاءِ : قَالَ : ((مَنْ أَنَا؟)) ، قَالَتْ : أَنْتَ رَسُولُ اللَّهِ ، قَالَ :
((أُعْتِقَهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ))

¹ HR. Al-Bukhari, no. 1393

² HR. Al-Bukhari, no. 800

“Wahai Rasulullah! Saya telah menampar budak perempuan saya.” Maka Rasulullah menganggap besar perkara itu atas saya. Lalu saya berkata: “Apakah saya harus memerdekakannya?” Rasulullah SAW menjawab: “Bawa dia kepadaku.” Saya berkata: “Maka saya membawanya kepada Rasulullah SAW.” Beliau bertanya kepadanya: “Dimana Allah?” Budak itu menjawab: “Allah di langit.” Rasulullah SAW bertanya lagi: “Siapa saya?” Budak itu menjawab: “Anda adalah Rasulullah.” Maka Rasulullah SAW bersabda: “Merdekakan karena ia wanita yang beriman.”¹

Misal Hadis Marfu' berupa sifat khuluqi (akhlaq) adalah:

((كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ وَكَانَ أَشْجَعَ النَّاسِ))

“Adalah Rasulullah SAW manusia yang paling dermawan dan paling pemberani.”²

Misal Hadis Marfu' berupa sifat khalqi (fisik) adalah:

((كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ وَجْهًا وَأَحْسَنَهُ خَلْقًا، لَيْسَ بِالطَّوِيلِ الْبَائِنِ وَلَا بِالْقَصِيرِ))

“Adalah Rasulullah SAW orang yang paling tampan wajahnya. Paling baik postur tubuhnya. Beliau tidak terlalu tinggi dan tidak pula sangat pendek.”³

Marfu' Hukmi adalah: Hadis yang diriwayatkan dari sahabat, tapi hukumnya seperti

¹ HR. Abu Dawud, no. 2856, juga Muslim, no.537

² HR. Al-Bukhari, no. 4266

³ HR. Al-Bukhari, no. 3285

marfu'. Marfu' hukmi ini ada bermacam-macam. Di antaranya:

Pertama: Perkataan sahabat yang tidak mungkin keluar dari pendapatnya sendiri, tidak berupa penafsiran, dan yang mengatakannya tidak diketahui sering mengucapkan israiliyat. Misalnya Hadis tentang tanda-tanda kiamat, kondisi pada Hari Kiamat, atau pembalasan di Akhirat.

Kedua: Perbuatan sahabat jika melakukannya tidak mungkin dari ijtihad sendiri. Contohnya seperti shalat gerhana yang dilakukan Ali. Dia melakukan ruku' lebih dari dua kali pada setiap rakaat.

Ketiga: Jika sahabat menyandarkan sesuatu kepada zaman Nabi Muhammad SAW. Seperti perkataan Asma' binti Abu Bakar RA:

((ذَبَحْنَا عَلَىٰ عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَسًا وَنَحْنُ فِي الْمَدِينَةِ فَأَكَلْنَاهُ))

“Kami menyembelih kuda pada zaman Nabi SAW saat kami di Madinah kemudian kami memakannya.”¹

Keempat: Perkataan sahabat: “Kami diperintah”, “kami dilarang”, atau “para manusia diperintah”. Seperti perkataan Ummu Athiyah:

((أُمِرْنَا أَنْ نُخْرِجَ فِي الْعِيدَيْنِ الْعَوَاتِقَ))
“Kami diperintah mengeluarkan para remaja wanita pada dua hari raya.”²

Kelima: Jika sahabat menghukumi suatu perkara adalah maksiat. Seperti perkataan Abu Hurairah RA tentang orang yang keluar dari Masjid setelah adzan:

¹ HR. Al-Bukhari, no. 5510

² HR. Al-Bukhari, no. 974

((أَمَّا هَذَا فَقَدْ عَصَى أَبَا الْقَاسِمِ))

“Adapun orang ini maka sungguh ia telah bermaksiat kepada Abul Qasim SAW.”¹

(3) Hadis Mauquf:

Hadis Mauquf yaitu apa-apa yang disandarkan kepada sahabat berupa perkataan, perbuatan, dan ketetapan yang hanya berhenti pada mereka, tidak sampai kepada Rasulullah SAW.

Hadis Mauquf ini ada yang sahih, hasan, dhaif, dan maudhu'.²

Contoh-Contoh Hadis Mauquf:

(1) Dari perkataan Ali bin Abi Thalib RA:

"حَدِّثُوا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُونَ أُحِبُّونَ أَنْ يُكذَّبَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ"

“Berbicaralah kepada manusia sesuai pengetahuan mereka. Apakah kalian ingin jika Allah dan RasulNya didustakan?!”³

(2) Dari perkataan Abdullah bin Umar RA:

إِذَا أُمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ ، وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ، وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرْضِكَ وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ

"Jika engkau berada di sore hari maka jangan menunggu pagi. Dan jika berada di pagi hari maka

¹ HR. Muslim, no. 1521

² Ulumul Hadis, Ibnu Ash-Shalah, hlm. 51 dan Tadrib Ar-Rawi, 1/149-156

³ HR. Al-Bukhari, no. 127

*jangan menunggu sore. Tapi ambillah dari masa sehatmu untuk masa sakit. Serta dari masa hidupmu untuk hari kematianmu."*¹

(3) Dari perbuatan sahabat:

كَانَ ابْنُ عُمَرَ إِذَا قَامَ لَهُ رَجُلٌ عَنْ مَجْلِسِهِ لَمْ يَجْلِسْ فِيهِ
*"Adalah Ibnu Umar, jika seseorang berdiri dari tempat duduknya untuk diberikan kepadanya (Ibnu Umar), ia tidak mau duduk pada tempat duduk itu."*²

¹ HR. Al-Bukhari, no. 6416

² HR. Muslim, no. 5815

(4) Hadis Maqthu':

Hadis Maqthu' adalah setiap perkataan dan perbuatan yang datang dari tabi'in dan berhenti pada mereka. Namun ada sebagian ahlu'l ilmi yang memasukkan riwayat dari generasi setelah tabi'in dalam Hadis maqthu' pula.

Hadis Maqthu' ini ada yang sahih, hasan, dhaif, dan maudhu'. Ia banyak terdapat dalam kitab-kitab Mushannaf seperti Mushannaf AbdurRazzaq dan Mushannaf Ibni Abi Syaibah.

Di antara contoh Hadis maqthu': Perkataan Hasan Al-Bashri tentang ahli bid'ah yang menjadi imam. Dia berkata:

"صَلِّ وَعَلَيْهِ بِدُعَاةُ"

*"Shalatlaha dan kebid'ahan itu pada dirinya sendiri."*¹

Juga perkataan Muhammad bin Sirin:

إِنَّ هَذَا الْعِلْمَ دِينٌ، فَانظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ

*"Sesungguhnya ilmu ini (Hadis Nabi) adalah agama. Maka lihatlah darimana kalian mengambil agama kalian."*²

Tugas:

Buatlah perbandingan antara Al-Qur'an, Hadis Nabawi, dan Hadis Qudsi, sesuai daftar berikut:

¹ HR. Al-Bukhari, no. 694

² HR. Muslim dalam muqaddimah sahih Muslim, 1/14

Perbandingan	Al-Qur'an	Hadis Nabawi	Hadis Qudsi
Bacaannya digunakan dalam ibadah			

Evaluasi:

- (1) Apa perbedaan antara Al-Qur'an dengan Hadis Qudsi?
- (2) Apa itu Hadis Mauquf dan berikan contohnya yang berupa perkataan!
- (3) Kapan Hadis mauquf mempunyai hukum marfu'? berikan contohnya!
- (4) Di antara contoh Hadis mauquf berupa perbuatan sahabat adalah:
- (5) Berikan contoh perkataan Ibnu Sirin tentang Hadis maqthu'!

KKKKKKKK

BAB 10: LARANGAN MEMAKAI PAKAIAN SUTERA DAN MAKAN MINUM DARI BEJANA EMAS

Tujuan mata kuliah:

1. Mahasiswa mengenal sahabat Nabi ρ yang bernama Hudzaifah bin Al-Yaman τ.
 2. Mahasiswa menghafal Hadis Hudzaifah bin Al-Yaman yang berkaitan dengan larangan memakai pakaian sutera dan makan minum dari bejana emas perak.
 3. Mahasiswa mengetahui hukum memakai pakaian sutera.
 4. Mahasiswa mengetahui hukum makan dan minum dari bejana emas dan perak.
 5. Mahasiswa mengetahui makna mufradat dari Hadis.
 6. Mahasiswa mengetahui pelajaran dan faidah yang disimpulkan dari Hadis.
-
-

Muqaddimah:

Seorang Muslim mempunyai sudut pandang tersendiri terhadap hidup dan alam semesta. Kehidupannya bukan sekedar kesenangan dan kenikmatan yang tiada faidah. Sebab dia mengemban risalah yang luhur dan cita-cita ukhrawi. Karenanya ia mengekang kesenangan dan kelezatannya sesuai neraca

Al-Kitab dan As-Sunnah. Ia segera memenuhi panggilan Rabb dan Rasulnya, menerima dengan pasrah terhadap segala perintah keduanya, dan yakin terhadap kesudahan yang baik di Akhirat. Di antara Hadis yang membahas masalah ini adalah Hadis Hudzaifah berikut.

Dari Hudzaifah bin Al-Yaman RA dia berkata:
Saya mendengar Rasulillah SAW bersabda:

((لَا تَلْبَسُوا الْحَرِيرَ وَلَا الدِّيَابِجَ، وَلَا تَشْرَبُوا فِي آنِيَةِ الذَّهَبِ
وَالْفِضَّةِ، وَلَا تَأْكُلُوا فِي صِحَافِهَا، فَإِنَّهَا لَهُمْ فِي الدُّنْيَا وَلَكُمْ فِي
الْآخِرَةِ))

*"Kalian jangan mengenakan sutera dan dibaj. Jangan minum dari bejana emas maupun perak, dan jangan makan dari piring emas perak. Karena keduanya bagi mereka di dunia dan bagi kalian di Akhirat."*¹

Perawi Hadis:

Nama dan nasabnya: Dia adalah Hudzaifah bin Al-Yaman. Nama asli Al-Yaman adalah Hishl bin Jabir Al-Absi.

Lahir dan wafatnya: Meninggal pada tahun 36 Hijriyah.

Fadhilah dan keutamaannya: Dia terkenal dengan "Shahibu sirri Rasulillah". Yaitu orang yang menjaga rahasia Nabi SAW.

Dia dan bapaknya menghadiri perang Uhud. Kaum muslimin membunuh bapaknya secara tidak

¹ HR. Al-Bukhari, no. 5426, dan Muslim, no. 2067, ini adalah lafadz Muslim.

sengaja, kemudian mereka membayar diyatnya, tapi Hudzaifah menyedekahkan seluruh harta diyat itu kepada mereka.

Di antara kata bijaknya:

لَيْسَ خِيَارُكُمْ الَّذِينَ يَتْرُكُونَ الدُّنْيَا لِالْآخِرَةِ، وَلَا الَّذِينَ يَتْرُكُونَ
الْآخِرَةَ لِلدُّنْيَا، وَلَكِنَّ الَّذِينَ يَأْخُذُونَ مِنْ هَذِهِ وَهَذِهِ

"Orang-orang pilihan dari kalian, bukan mereka yang meninggalkan dunia untuk Akhirat. Juga bukan mereka yang meninggalkan Akhirat untuk dunia. Tapi orang-orang pilihan adalah mereka yang mengambil ini dan itu."

Perkataan tentang Hudzaifah: Umar bin Al-Khattab RA berkata:

لَكِنِّي أَتَمَنَّى رَجَالًا مِثْلَ أَبِي عُبَيْدَةَ وَمُعَاذَ بْنِ جَبَلٍ وَحُدَيْفَةَ بْنِ
الْيَمَانِ، فَأَسْتَعْمِلُهُمْ فِي طَاعَةِ اللَّهِ

"Tapi saya mengharap orang-orang seperti Abu Ubaidah, Muadz bin Jabal, dan Hudzaifah bin Al-Yaman, untuk saya pergunakan mereka dalam ketaatan kepada Allah."

Makna mufradat:

KALIMAT	MAKNA
الذَّبْيَاجُ	Pakaian sutera yang tebal.
صِحَافِهَا	Jamak "shahfah", yaitu bejana tempat makanan.
فَأِنَّهَا لَهُمْ	Sesungguhnya bejana emas dan perak itu untuk orang-orang kafir di dunia. Ini adalah berita dari

	Nabi tentang realitas dan kondisi hidup mereka. Bukan berita bahwa hal itu halal bagi mereka.
--	---

Hukum dan pelajaran dari Hadis:

(1) Harta dalam Islam hanya sebagai sarana bukan tujuan.

(2) Larangan menggunakan pakaian sutera dan dibaw ini khusus bagi kaum lelaki saja tanpa perempuan. Berdasarkan Hadis riwayat Abu Musa RA bahwa Nabi SAW bersabda:

((حُرِّمَ لِبَاسُ الْحَرِيرِ وَالذَّهَبِ عَلَى ذُكُورِ أُمَّتِي، وَأَجَلَّ
لِنِسَائِهِمْ))

*"Menggunakan sutera dan emas diharamkan bagi laki-laki umatku, dan dihalalkan bagi wanitanya."*¹

(3) Setiap Muslim laki dan perempuan diharamkan makan minum dari bejana emas dan perak.

(4) Haramnya menggunakan bejana emas dan perak ini mencakup selain makan dan minum. Seperti perhiasan, souvenir, dan lainnya.

(5) Seorang muslim mempunyai kepribadian yang istimewa dalam setiap urusannya. Ini sangat sesuai dengan risalahnya di dunia dan tujuan yang dia berusaha menggapainya. Maka alangkah indahnya kalau kita tidak meninggalkan keistimewaan ini dengan menyerupai orang-orang kafir yang jauh lebih rendah dari kita.

¹ HR. At-Tirmidzi, no. 1720

(6) Sepatutnya bagi setiap muslim menghindari segala perkara yang menyampaikannya pada kehidupan mewah dan boros. Sebab kehidupan seperti itu mendidik jiwanya menjadi sombong, takabbur, tertipu dengan perhiasan dunia, serta angkuh terhadap orang lain.

(7) Dunia adalah kampung untuk beramal dan keletihan. Sedangkan kenikmatan sempurna yang abadi adalah nanti ketika di Surga. Kalau seorang muslim mengharap kenikmatan yang segera, maka kesudahannya pasti penyesalan.

(8) Senantiasa mengingat tujuan dan hasil yang ingin kita capai, sangat membantu kita untuk bersabar dalam menghindari syahwat dan kenikmatan.

Tugas:

Sering kita mendengar orang-orang mengatakan: "Kita tidak perlu memperhatikan penampilan." Bagaimana pendapat anda dengan ungkapan tersebut. Apa benar seratus persen, tidak benar seratus persen, atau perlu perincian? Tulislah sebuah makalah tentang masalah ini.

Evaluasi:

- (1) Bagaimana hukumnya jika seseorang memakai ceret yang disepuh dengan emas?
- (2) Bagaimana hukumnya jika seorang muslim baik laki maupun perempuan mempunyai polpen atau jam tangan dari emas? Apa dalilnya?
- (3) Apa hikmah di balik haramnya penggunaan sutera bagi kaum lelaki?
- (4) Ketika Nabi SAW menyebutkan bahwa emas perak untuk orang-orang kafir di dunia, apakah berarti keduanya halal bagi mereka?
- (5) Kembali kemanakah dhamir pada kalimat ini: (لَهُمْ), (فَإِنَّهَا), dan (صِحَافِهَا)?

KKKKKKKK

BAB 11: PEMBAGIAN HADIS MENURUT DITERIMA DAN DITOLAKNYA

Tujuan mata kuliah:

1. Mahasiswa mengetahui pembagian Hadis menurut diterima dan ditolakny.
 2. Mahasiswa mengetahui pembagian Hadis maqbul menjadi sahih lidzatih, hasan lidzatih, sahih lighairih, dan hasan lighairih.
 3. Mahasiswa mengetahui pengertian sahih lidzatih, hasan lidzatih, sahih lighairih, dan hasan lighairih.
 4. Mahasiswa mengetahui contoh-contoh sahih lidzatih, hasan lidzatih, sahih lighairih, dan hasan lighairih.
-
-

Hadis jika dilihat dari aspek diterima dan ditolakny terbagi menjadi dua macam:

Pertama: Hadis maqbul. Hadis jenis ini bisa berupa sahih atau hasan. Dan masing-masingnya terbagi menjadi sahih lidzatih atau sahih lighairih. Serta Hasan lidzatih atau hasan lighairih.

Kedua: Hadis mardud. Hadis jenis ini bisa dhaif atau maudhu'. Secara umum Hadis dhaif terbagi menjadi dua bagian: Dhaif ringan yang bisa naik derajat menuju hasan lighairih, dan dhaif sangat parah yang tidak mungkin naik derajat. Sedangkan maudhu' atau Hadis palsu adalah jenis Hadis dhaif yang paling buruk.

Pertama: Hadis maqbul:

Hadis maqbul ini ada empat macam: Sahih lidzatih, sahih lighairih, hasan lidzatih, dan hasan lighairih.

(1) Hadis sahih lidzatih:

Sahih menurut bahasa: Lawan "As-Saqim" (sakit). Sedangkan menurut istilah:

(مَا رَوَاهُ عَدْلٌ، تَامَ الضَّبْطُ، بِسَنَدٍ مُتَّصِلٍ، غَيْرُ مُعَلٍّ، وَلَا شَاذٌّ)

"Hadis yang diriwayatkan oleh perawi adil, dhabitnya sempurna, dengan sanad muttasil, serta tiada illah dan tidak syadz."

Syarah ta'rif:

Ta'rif (pengertian) di atas meliputi lima syarat. Penjelasan sebagai berikut:

(1) Hendaknya diriwayatkan oleh perawi yang adil. Perawi adil adalah seorang muslim, baligh, berakal, dan selamat dari sebab-sebab kefasikan serta perkara yang mengurangi kehormatan.

(2) Hendaknya perawinya mempunyai dhabit yang sempurna. Dhabit adalah hafalan. Hafalan ini bisa di dalam dada sekiranya ia bisa mengeluarkan Hadis kapan pun saat diminta. Juga hafalan berbentuk tulisan

dalam buku. Dia menjaga tulisan itu sejak mendengarnya hingga menyampaikannya kepada orang lain.

(3) Sanad yang muttasil (bersambung). Maksudnya: Setiap perawi mengambil Hadis dari orang sebelumnya dengan *Tahammul* (jalan pengambilan) Hadis yang benar.

(4) Tidak ada illah. Illah adalah suatu sebab tersembunyi yang merusak kesahihan Hadis. Padahal secara lahir seakan-akan Hadis tersebut tidak rusak.

(5) Tidak ada syadz. Syadz adalah Hadis yang diriwayatkan seorang perawi maqbul (bisa diterima). Tapi riwayatnya menyalahi perawi yang lebih hebat darinya baik dari sisi kepandaian, atau banyaknya hafalan.¹

Yang dimaksud perawi maqbul: Adalah perawi tsiqah, yang adil dan dhabitnya sempurna. Juga perawi shaduuq, yang adil tapi dhabitnya ringan atau kurang sempurna.

Misal Hadis sahih lidzatih:

Hadis riwayat Imam Al-Bukhari dalam kitab sahihnya. Beliau berkata:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ ، عَنْ شُعْبَةَ ، عَنْ قَتَادَةَ ، عَنْ أَنَسٍ رَضِيََ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ : مَنْ كَانَ اللَّهُ وَرَسُولَهُ أَحَبَّ

¹ Lihat: *Ulumul Hadits*, Ibnu Ash-Shalah, hlm. 7 dan 8, *Nuzhatun nadzar*, hlm. 29, dan *Ushul Al-Hadits*, hlm. 305-306

إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَمَنْ أَحَبَّ عَبْدًا لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ، وَمَنْ يَكْرَهُ
أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ، كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُلْقَى فِي
((النَّارِ))

Kami diberitahu Sulaiman bin Harb, dari Syu'bah, dari Qatadah, dari Anas RA, dari Nabi SAW beliau bersabda:

*"Ada tiga perkara. Barangsiapa tiga perkara tersebut ada pada dirinya, niscaya merasakan manisnya iman. Yaitu: Seseorang yang Allah dan RasulNya lebih dia cintai dari selain keduanya. Seseorang yang mencintai hamba, ia tidak mencintainya kecuali karena Allah. Dan seseorang yang benci kembali kepada kekufuran setelah diselamatkan Allah, seperti benci jika dilemparkan dalam Neraka."*¹

Hadis ini sahih lidzatih karena terpenuhi padanya seluruh syarat Hadis sahih: Sanadnya muttashil, seluruh perawinya adil dan sempurna dhabitnya, serta selamat dari illah dan syudzudz (syadz).

(2) Hasan lidzatih:

Hasan menurut bahasa: Lawan "*Al-Qabiih*" (buruk). Sedangkan menurut istilah:
(مَا رَوَاهُ عَدْلٌ خَفَّ ضَبْطُهُ بِسَنَدٍ مُتَّصِلٍ، غَيْرُ مُعَلٍّ وَلَا شَادٍّ)
"Hadis yang diriwayatkan perawi adil, tapi dhabitnya ringan, dengan sanad muttasil, tanpa illah maupun syadz."

¹ HR. Al-Bukhari, Kitab Al-Iman, no. 21

Perbedaan antara Hadis sahih lidzatih dengan Hasan lidzatih terletak pada dhabit. Pada Hadis sahih, dhabitnya sempurna. Sedangkan pada Hadis hasan, dhabitnya kurang sempurna.

Misal Hadis hasan lidzatih:

Hadis yang diriwayatkan imam Ahmad dalam musnadnya, beliau berkata:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ بَهْزِ بْنِ حَكِيمٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي،
عَنْ جَدِّي، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:
((وَيْلٌ لِلَّذِي يُحَدِّثُ فَيُكْذِبُ لِيُضْحِكَ بِهِ الْقَوْمَ وَيَلُّ لَهُ))

Kami diberitahu Yahya bin Said, dari Bahz bin Hakim, dia berkata: Saya diberitahu ayah saya, dari kakek saya, dia berkata: Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: *"Sungguh kecelakaan bagi orang yang berbicara kemudian berdusta untuk membuat orang-orang tertawa dengan perkataannya. Sungguh kecelakaan baginya."*¹

Hadis ini sanadnya muttashil. Selamat dari illah dan syudzudz. Seluruh perawinya juga tsiqah. Yaitu adil dan sempurna dhabitnya. Kecuali Bahz bin Hakim. Ia perawi yang dhabitnya ringan. Karena itu Hadis yang diriwayatkannya masuk dalam bagian Hasan lidzatih.

(3) Shahih lighairih:

Pengertiannya:

¹ Musnad Imam Ahmad, 5/3, 5, 6, 7

(هُوَ الْحَدِيثُ الْحَسَنُ لِذَاتِهِ إِذَا تَعَدَّدَتْ طُرُقُهُ)

"Yaitu Hadis hasan lidzatih ketika mempunyai jalur periwayatan yang banyak."

Misalnya adalah Hadis Abdullah bin Amru bin Al-Ash RA bahwa Nabi SAW memerintahnya untuk mempersiapkan pasukan tapi ontanya lagi habis. Maka Nabi SAW bersabda:

((ابْتِغِ عَلَيْنَا إِبِلًا بِقَلَائِصَ مِنْ إِبِلِ الصَّدَقَةِ إِلَى مَحَلِّهَا حَتَّى نُنْفِذَ هَذَا الْبَعْثِ)). قَالَ: فَكُنْتُ أَبْتَاغُ الْبَعِيرَ بِالْقَلُوصَيْنِ وَالثَّلَاثِ مِنْ إِبِلِ الصَّدَقَةِ إِلَى مَحَلِّهَا حَتَّى نَفِذْتُ ذَلِكَ الْبَعْثِ

"Belilah onta buat kami dari onta-onta betina remaja dari harta sadaqah. Tukar onta-onta remaja itu dengan onta perang agar pasukan ini bisa berangkat." Abdullah bin Amru berkata: Lalu saya membeli satu onta perang dengan dua atau tiga ekor onta betina remaja milik sadaqah (baitulmal) hingga pasukan bisa berangkat.

Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Dawud, Ahmad, dan Al-Baihaqi dari jalur Muhammad bin Ishaq. Juga diriwayatkan Al-Baihaqi dari jalur Amru bin Syuaib.

Masing-masing dari dua jalur ini adalah hasan lidzatih jika dipisahkan. Ketika kedua jalur digabungkan maka naik derajat menjadi sahih lighairih.¹

(4) Hasan lighairih:

Pengertiannya:

¹ Nuzhatun Nadzar, hlm. 29, ushul Al-Hadits, hlm. 306, dan Taisir musthalah Al-Hadits, hlm. 51

(هُوَ الْحَدِيثُ الضَّعِيفُ إِذَا تَعَدَّدَتْ طُرُقُهُ عَلَى وَجْهِ يَجْبُرُ
بَعْضُهَا بَعْضًا)

"Yaitu Hadis dhaif ketika mempunyai jalur periwiyatan yang banyak, sekiranya satu sama lain saling menguatkan."

Misal Hadis Hasan lighairih:

Yaitu Hadis Anas bin Malik RA dari Nabi SAW beliau bersabda:

((طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ))

"Menuntut ilmu adalah faridhah (kewajiban) bagi setiap muslim."¹

Hadis ini diriwayatkan dari jalur yang banyak. Pada masing-masing jalurnya ada kedhaifan. Tapi jalur-jalur yang banyak ini menurut sebagian ulama² satu sama lain saling menguatkan. Karena itu ia naik derajat menjadi hasan lighairih.³

Bagaimana mengetahui suatu Hadis, sahih atau hasan?

Kesahihan suatu Hadis bisa diketahui dengan satu dari tiga perkara di bawah ini:

¹ HR. Ibnu Majah, no. 224

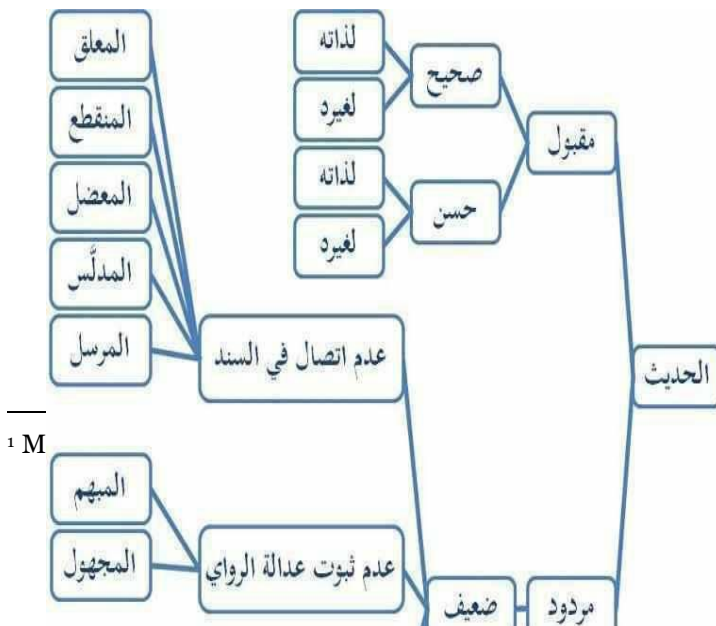
² Hasyiah As-Sindi 'ala Sunan ibni Majah, 1/98-99 dan Kasyful Khafa', 2/43

³ An-Nukat 'Ala ibni Ash-Shalah, 1/419-424

Pertama: Hendaknya Hadis tersebut terdapat dalam kitab yang pengarangnya menetapi kesahihan. Jika penyusunnya termasuk orang yang bisa dipercaya ucapannya dalam pensahihan Hadis. Seperti Sahih Al-Bukhari dan Sahih Muslim.

Kedua: Jika kesahihan suatu Hadis ditegaskan oleh seorang imam yang bisa dipercaya ucapannya dalam pensahihan atau pendhaifan Hadis. Di sisi lain imam ini tidak dikenal gampang dalam masalah mensahihkan. Seperti imam Ahmad bin Hambal *Rahimahullah*.

Ketiga: Kita mengumpulkan seluruh jalur periwayatan Hadis. Lalu kita lihat perbedaan dan tingkatan para perawinya. Jika kita termasuk orang-orang yang berkemampuan dalam ilmu ini. Setelah itu jika terbukti seluruh syarat sahih terpenuhi pada Hadis tersebut, maka kita hukumi Hadis ini sebagai Hadis yang sahih.¹



¹ M

Evaluasi:

- (1) Apa perbedaan antara Sahih lidzatih dengan Hasan lidzatih?
- (2) Apa perbedaan antara hasan lidzatih dengan hasan lighairih?
- (3) Apa perbedaan antara Hadis dhaif dengan hadis hasan lighairih?
- (4) Sebutkan syarat-syarat Hadis sahih dan berikan contoh bagi Hadis sahih!
- (5) Engkau membaca Hadis dalam kitab yang tidak menjelaskan kesahihan Hadis tersebut. Maka bagaimana cara mengetahui kesahihan atau kedhaifan Hadis itu?

KKKKKKKK

BAB 12: LARANGAN DUDUK DI PINGGIR JALAN

Tujuan mata kuliah:

1. Mahasiswa mengenal sahabat Nabi ρ yang bernama Abu Said Al-Khudri τ.
 2. Mahasiswa menghafal Hadis Abu Said Al-Khudri τ yang berkaitan dengan larangan duduk di pinggir jalan.
 3. Mahasiswa mengetahui hukum larangan duduk di pinggir jalan.
 4. Mahasiswa mengetahui adab-adab saat duduk di pinggir jalan.
 5. Mahasiswa mengetahui makna mufradat dari Hadis.
 6. Mahasiswa mengetahui pelajaran dan faidah yang disimpulkan dari Hadis.
-
-

Muqaddimah:

Seluruh perintah dan larangan dalam syariat, berdasar pada maslahat dan manfaat. Sehingga setiap larangan dan perintah, di dalamnya pasti terdapat kemaslahatan yang sempurna. Jika kita tidak mengindahkan keduanya, pasti terjadi kerusakan yang besar.

Islam telah menggariskan syarat-syarat dan ketentuan yang mesti ditetapi setiap muslim sehingga

selamat dari dosa dan maksiat. Pada Hadis bab ini, kita akan membahas tentang syarat-syarat dan adab ketika duduk di jalan.

Dari Abu Said Al-Khudri RA sesungguhnya Nabi SAW bersabda:

((إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوسَ فِي الطَّرِيقَاتِ)) . قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا لَنَا بَدُّ مِنْ مَجَالِسِنَا نَتَحَدَّثُ فِيهَا. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((فَإِذَا أَبَيْتُمْ إِلَّا الْمَجْلِسَ فَأَعْطُوا الطَّرِيقَ حَقَّهُ)) . قَالُوا: وَمَا حَقُّهُ؟ قَالَ: ((عَضُّ الْبَصَرِ، وَكَفُّ الْأَدَى، وَرَدُّ السَّلَامِ، وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ))

*"Sekali-kali janganlah kalian duduk di jalan-jalan."
Para sahabat berkata: "Wahai Rasulullah! Kami tidak bisa meninggalkan duduk-duduk di jalan, sebab kami biasa berbincang di sana." Rasulullah SAW menjawab: "Jika kalian menolak dan tetap duduk di jalan maka berikan hak jalan itu." Para sahabat bertanya: "Apa haknya?" beliau menjawab: "Menundukkan pandangan, menghilangkan gangguan, membalas salam, dan beramar makruf nahi munkar."¹*

¹ HR. Al-Bukhari, no. 2465 dan Muslim, no. 2121

Perawi Hadis:

Nama dan nasabnya: Dia adalah Sa'ad bin Malik bin Sinan Al-Khazraji Al-Anshari Al-Khudri. Biasa dipanggil Abu Sa'id.

Lahir dan wafatnya: Meninggal pada tahun 74 Hijriyah.

Di antara keutamaannya: Menghadiri perang Khandaq, Baiatur ridhwan, dan meriwayatkan 1170 Hadis dari Nabi SAW.

Di antara perkataannya:

عَلَيْكَ بِتَقْوَى اللَّهِ فَإِنَّهَا رَأْسُ كُلِّ شَيْءٍ، وَعَلَيْكَ بِالْجِهَادِ فَإِنَّهُ رَهْبَانِيَّةُ الْإِسْلَامِ، وَعَلَيْكَ بِذِكْرِ اللَّهِ وَتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ، فَإِنَّهُ رُوحُكَ فِي أَهْلِ السَّمَاءِ وَذِكْرُكَ فِي أَهْلِ الْأَرْضِ. وَعَلَيْكَ بِالصَّمْتِ إِلَّا فِي حَقٍّ، فَإِنَّكَ تَغْلِبُ الشَّيْطَانَ.

"Bertaqwalah kepada Allah, karena taqwa kepala segala sesuatu. Berjihadlah karena jihad adalah rahbaniyah dalam Islam. Berdzikirlah kepada Allah dan bacalah Al-Qur'an, karena hal itu nyawa bagimu di antara penghuni langit dan kenangan bagimu di antara penduduk bumi. Dan diamlah kecuali dalam kebenaran, dengan demikian engkau mengalahkan Setan."

Tentang Abu Said Al-Khudri: Handzalah bin Abi Sufyan meriwayatkan dari syaikh-syaikhnya: Bahwa tiada seorang pun dari sahabat-sahabat muda Nabi yang paling berilmu daripada Abu Said Al-Khudri.

Makna mufradat:

KALIMAT	MAKNA
بَدُّ	Kami tidak bisa meninggalkan duduk-duduk di tempat ini
فِي الطَّرِيقَاتِ	Di jalan-jalan
إِيَّاكُمْ	Sekali-kali hindarilah

Hukum dan pelajaran dari Hadis:

(1) Islam mengajak masyarakat Muslim menuju tingkatan yang luhur, akhlaq mulia, dan sopan santun yang tinggi. Ia mengajak setiap individu muslim agar menghindari segala perilaku buruk.

Islam menginginkan agar masyarakat Muslim menjadi masyarakat yang penuh kasih sayang dan keakraban, yang diselimuti ukhuwah Islamiyah.

(2) Agama Islam agama yang sempurna dalam syariat, akhlaq, dan adab-adabnya. Ia juga agama yang sempurna dalam memperhatikan hak-hak individu dan masyarakat. Ia juga mencakup seluruh aspek kehidupan.

(3) Pada dasarnya jalanan, halaman rumah, dan fasilitas umum bukan tempat untuk duduk dan berbincang. Sebab duduk disana mendatangkan madharat bagi orang yang duduk juga bagi orang yang lewat.

(4) Kewajiban menundukkan pandangan dan menghilangkan gangguan.

(5) Kita dilarang memberi kesempatan kepada manusia, dilarang menghalangi mereka memenuhi kebutuhannya, dan dilarang menghalangi mereka mengambil manfaat dari jalanan serta halamannya.

(6) Amar makruf dan nahi munkar disebutkan secara khusus pada Hadis ini karena kebanyakan orang yang duduk di jalanan malah melakukan kebalikannya.

(7) Kita wajib memperhatikan hak-hak setiap muslim. Juga memperhatikan hak-hak masyarakat, dan tidak meremehkannya hanya untuk mencari kesenangan pribadi.

(8) Setiap muslim hendaknya menghindari tempat-tempat yang menjadikannya masuk dalam fitnah atau kelalaian terhadap hak Allah, khususnya ketika melihat dirinya lemah dalam menghadapinya.

(9) Termasuk hikmah jika kita menekan perbuatan-perbuatan yang diperkirakan bisa mendatangkan keburukan. Tentunya dengan mengerjakan hal-hal yang menghalangi keburukan itu atau memperkecilnya.

Tugas:

Tulislah makalah tentang adab dan sopan-santun ketika di jalan seperti disebutkan dalam Hadis.

Evaluasi:

- (1) Apa hukum asal pada jalanan, halaman rumah, dan fasilitas umum?
- (2) Sebutkan dalil yang mengharamkan kita memandangi wanita bukan muhrim!
- (3) Amar makruf dan nahi munkar termasuk salah satu kewajiban. Sebutkan sebagian faidahnya!
- (4) Bagaimana menurutmu tentang mencoret-coret dinding? Apa itu termasuk mengganggu orang lain?
- (5) Hadis ini menunjukkan tentang kehormatan seorang Muslim. Jelaskan hal itu!

KKKKKKKK

BAB 13: HADIS MARDUD

Tujuan mata kuliah:

1. Mahasiswa mengetahui definisi Hadis mardud.
 2. Mahasiswa mengetahui pembagian Hadis mardud.
 3. Mahasiswa mengetahui definisi Hadis dhaif.
 4. Mahasiswa mengetahui macam-macam Hadis dhaif.
 5. Mahasiswa mengetahui pembagian Hadis dhaif berdasarkan gugurnya perawi dalam sanad, juga dhaif yang disebabkan aib pada perawi.
 6. Mahasiswa mengetahui perbedaan antara dhaif yang lemah dengan dhaif yang parah.
 7. Mahasiswa mengetahui hukum meriwayatkan dan mengamalkan Hadis dhaif.
 8. Mahasiswa mengetahui Hadis maudhu' beserta seluruh pembahasan seputarnya.
-
-

Ini adalah jenis kedua dari Hadis kalau dilihat dari aspek diterima atau ditolaknya. Hadis mardud ini ada dua bagian: Hadis dhaif dan Hadis maudhu'.

(1) Hadis Dhaif:

Dhaif menurut bahasa dari kata "*Adh-Dha'f*" lawan "*Al-Quwwah*". Sedangkan menurut istilah adalah:

(مَا فَقَدَ شَرْطًا فَأَكْثَرَ مِنْ شُرُوطِ الْحَدِيثِ الْحَسَنِ)

"Hadis yang kehilangan satu syarat atau lebih dari syarat-syarat Hadis hasan."¹

Hadis dhaif ini hukumnya ditolak dan tidak boleh diamalkan.

Macam-macam Hadis dhaif:

Tingkatan Hadis dhaif ini berbeda-beda, karena tergantung pada tingkat kedhaifan yang terjadi pada Hadis. Namun secara umum Hadis dhaif terbagi menjadi dua, sesuai dua aspek di bawah ini:

Pertama: Jika dilihat dari sebab kedhaifan yang beraneka ragam.

Kedua: Jika dilihat dari kuat dan tidaknya kedhaifan yang terletak pada Hadis. Perinciannya sebagai berikut:

Pertama: Macam-macam Hadis dhaif jika dilihat dari sebab kedhaifan yang beraneka ragam.

Secara umum terbagi menjadi dua:

(A) Jika kedhaifannya karena gugurnya perawi pada sanad. Jenis ini mempunyai banyak macam seperti: Mursal, muallaq, mu'dhal, dan munqathi'.

(B) Jika kedhaifannya karena aib pada perawi. Aib pada perawi, adakalanya pada keadilannya seperti kefasikan, dituduh pernah berbohong dan lain sebagainya. Dan terkadang aib ini pada kedhabitan perawi, seperti kesalahan yang parah, hafalan yang

¹ *Syarhul Alfiyah*, Al-Iraqi, 1/111-112, *Fathul Mughits*, As-Sakhawi, 1/96, *An-Nukat 'ala Ibn Ash-Shalah*, 1/491, dan *Manhaj An-Naqd*, hlm. 286

buruk, atau menyalahi orang-orang yang tsiqah. Kedhaifan jenis ini mempunyai istilah-istilah khusus yang insya Allah akan disebutkan.

(A) Macam-macam dhaif karena gugurnya perawi dalam Sanad:

(1) Hadis Mursal:

Mursal menurut bahasa berarti "Al-Mutlaq" (yang dilepaskan). Disebut seperti itu karena perawi Hadis seakan-akan melepaskan sanad begitu saja tanpa mengikatnya dengan perawi yang makruf (dikenal).

Sedangkan menurut istilah, mursal adalah:

﴿مَا أَضَافَهُ التَّابِعِيُّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِلاَ
وَاسِطَةٍ﴾

"Hadis yang disandarkan seorang tabi'in kepada Nabi SAW tanpa perantara."

Gambaran Mursal adalah: Jika seorang tabi'in berkata: "Rasulullah SAW bersabda ini dan itu," atau "mengerjakan ini dan itu."

Misal Hadis Mursal: Hadis yang diriwayatkan Abu Dawud dalam *Al-Maraasiil* dari jalur Hisyam bin Urwah, dari Abu Hazim, dari Said bin Al-Musayyib dia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

﴿مَنْ ضَرَبَ أَبَاهُ فَاقْتُلُوهُ﴾

*"Barangsiapa membunuh ayahnya maka bunuhlah ia."*¹

Hadis ini dhaif karena mursal. Oleh sebab itu tidak boleh diamalkan.

¹ Al-Maraasiil, Abu Dawud, hlm. 335

Alasan mengapa hadis mursal adalah dhaif: Karena kita tidak mengetahui tabi'in ini meriwayatkan Hadis dari siapa. Apakah ia mengambilnya dari orang tsiqah atau tidak?

Jika seseorang mengatakan: Tabi'in tidak mengambil Hadis kecuali dari sahabat. Sementara sahabat semuanya adalah adil. Jadi tidak masalah kalau kita tidak mengetahui siapa sahabatnya.

Maka untuk menjawab pernyataan ini kita katakan: Tidak setiap tabi'in mengambil Hadisnya dari sahabat. Karena terkadang ia meriwayatkan Hadis dari tabi'in yang lain. Sementara tabi'in yang lain ini tidak diketahui kondisinya. Kemudian tabi'in yang lain ini masih berkemungkinan meriwayatkan Hadisnya dari tabi'in lain dan seterusnya. Hingga ditemukan pada satu Hadis saja terdapat enam orang tabi'in yang satu sama lain meriwayatkan Hadis dari lainnya.¹

Kitab-kitab yang menghimpun Hadis Mursal:

- (1) *Al-Maraasil* karya Abu Dawud.
- (2) *Al-Maraasil* karya Ibnu Abi Hatim.

(2) Hadis Muallaq:

Pengertiannya secara bahasa: Isim maf'ul dari (عَلَّقَ) yang artinya menggantungkan. Sehingga muallaq adalah yang digantungkan.

Sedangkan menurut istilah adalah:

¹ Lihat Hadisnya dalam Sunan An-Nasa'i, 2/172 dalam kitab Al-Iftitah.

(مَا حُذِفَ مِنْ مَبْدَأِ إِسْنَادِهِ رَأَوْا فَأَكْثَرُ)

"Hadis yang pada permulaan sanadnya terbuang satu orang perawi atau lebih."

Maksud permulaan sanad adalah pihak penyusun.¹ Maka yang pertama adalah gurunya, sementara yang terakhir adalah sahabat.

Gambaran Hadis muallaq: Jika penyusun membuang gurunya saja. Atau membuang seluruh sanad kecuali sahabat, atau membuang seluruh sanad dan hanya mengatakan: "Rasulullah SAW bersabda."²

Alasan mengapa Hadis muallaq dihukumi

dhaif: Karena kita tidak mengetahui keadaan perantaranya. Yaitu perawi terbuang yang menyampaikan Hadis.

Hukum Hadis muallaq yang terdapat dalam Ash-Shahihain:

Hadis muallaq adalah ditolak, karena sanadnya tidak bersambung. Tapi jika terdapat Hadis muallaq dalam kitab yang menetapi kesahihan seperti Sahih Al-Bukhari dan Muslim, maka terbagi menjadi dua macam:

Pertama: Hadis muallaq dengan shighat jazam (bentuk aktif) seperti (قَالَ), (ذَكَرَ), dan (حَكَى). Shighat seperti ini menjadikan Hadis dihukumi sebagai Hadis sahih. Misalnya Hadis yang diriwayatkan dalam Sahih Al-Bukhari bahwa Rasulullah SAW bersabda:

¹ Seperti penyusun kitab sunan Abi Dawud adalah Imam Abu Dawud.

² *Nuzhatun Nadzar*, hlm. 40

((لَيَكُونَنَّ مِنْ أُمَّتِي أَقْوَامٌ يَسْتَحِلُّونَ الْحِرَّ وَالْحَرِيرَ وَالْخَمْرَ
وَالْمَعَازِفَ))

"Akan terdapat dari kaumku beberapa orang yang menghalalkan kemaluan (zina), sutera, khamar, dan alat-alat musik."¹

Kedua: Hadis muallaq dengan shighat tamridh (bentuk pasif) seperti: (قِيلَ), (ذُكِرَ), dan (حُكِيَ). Dengan shighat seperti ini, Hadis tidak bisa dihukumi sebagai Hadis sahih. Tetapi terkadang sahih, hasan, dan dhaif. Namun tidak terdapat Hadis yang parah kedhaifannya karena terdapat dalam kitab yang menetapi kesahihan.

Contoh Hadis yang diriwayatkan dengan shighat tamridh tapi sahih, adalah perkataan imam Al-Bukhari:

وَيُذَكِّرُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ السَّائِبِ قَرَأَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
الْمُؤْمِنُونَ فِي الصُّبْحِ حَتَّى إِذَا جَاءَ ذِكْرُ مُوسَى وَهَارُونَ أَوْ
ذِكْرُ عِيسَى، أَخَذَتْهُ سَعْلَةٌ فَرَكَعَ

Disebutkan dari Abdullah bin As-Saib: "Bahwa Nabi SAW membaca surat Al-Mukminun pada waktu subuh. Hingga ketika datang penyebutan kisah Nabi Musa dan Harun atau kisah Nabi Isa, beliau sedikit sesenggukan maka beliau ruku'."

(3) Hadis mu'dhal:

Mu'dhal menurut bahasa: Isim maf'ul dari (أَعْضَلَ) yang berarti sempit dan sulit. Karena itu dikatakan: (دَاءٌ عُضَالٌ), artinya: Penyakit yang sangat parah.

¹ HR. Al-Bukhari, no. 5590

Sedangkan menurut istilah, Hadis mu'dhal adalah:

(مَا سَقَطَ مِنْ إِسْنَادِهِ اثْنَانِ فَأَكْثَرُ، عَلَى التَّوَالِي)
“Hadis yang pada sanadnya terdapat dua orang perawi atau lebih yang gugur, secara berurutan.”

Gambaran Hadis mu'dhal ini: Jika tabi'ut tabi'in (pengikut tabi'in) meriwayatkan sebuah Hadis dari Nabi SAW padahal tidak pernah berjumpa beliau.

Atau seorang perawi meriwayatkan Hadis dari seseorang yang tidak pernah menyampaikan Hadis kepadanya, kemudian setelah itu diketahui dari sanad yang lain bahwa di antara keduanya terdapat dua orang perawi atau lebih.

Atau salah seorang mushannif (penyusun kitab Hadis) mengatakan: “Rasulullah SAW bersabda ini dan itu.” Atau: “Saya mendengar dari Nabi SAW ini dan itu.”

Alasan mengapa Hadis mu'dhal tergolong Hadis dhaif: Karena kita tidak mengetahui keadaan perantara yang menyampaikan Hadis. Yaitu para perawi yang gugur (dibuang) dari sanad.

Misal bagi Hadis mu'dhal: Hadis yang diriwayatkan Imam Malik dalam Al-Muwaththa': Bahwasanya Mu'adz bin Jabal RA bersabda:

أَخِرُ مَا أَوْصَانِي بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ
وَضَعْتُ رِجْلِي فِي الْعَرَزِ أَنْ قَالَ : ((أَحْسِنْ خُلُقَكَ لِلنَّاسِ يَا
مُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ))

“Akhir wasiat yang disampaikan Rasulullah SAW kepadaku saat saya meletakkan kaki pada pijakan

kuda, beliau bersabda: ‘Perbaguslah akhlaqmu terhadap manusia wahai Mua’dz bin Jabal.’¹

Di sini seakan-akan imam Malik meriwayatkan Hadis langsung dari Mu’adz bin Jabal. Padahal minimalnya antara Malik dengan Mu’adz bin Jabal terdapat dua orang perawi.

(4) Hadis munqathi’:

Munqathi’ menurut bahasa adalah isim fa’il dari “Al-Qath’u” lawan “Al-Washl” (bersambung), yang artinya: Memotong sesuatu dari sesuatu yang lain.

Adapun menurut istilah maka mempunyai dua pengertian: Pengertian umum dan pengertian khusus. Untuk pengertian umum, munqathi’ adalah:

(كُلُّ خَبَرٍ لَمْ يَتَّصِلْ إِسْنَادُهُ عَلَى أَيِّ وَجْهِ كَانَ انْقِطَاعُهُ)
“Setiap Hadis yang sanadnya tidak bersambung, karena perputusan dalam bentuk apa pun.”

Berdasarkan pengertian umum ini maka munqathi’ mencakup mursal, muallaq, dan mu’dhal.

Sedangkan pengertian khusus, munqathi’ adalah:

(كُلُّ خَبَرٍ سَقَطَ مِنْ إِسْنَادِهِ رَاوٍ وَاحِدٌ، فِي مَوْضِعٍ وَاحِدٍ، أَوْ أَكْثَرَ غَيْرِ الصَّحَابِيِّ وَشَيْخِ الْمُصَنِّفِ)
“Setiap Hadis yang pada sanadnya, gugur seorang perawi, baik pada satu tempat atau lebih. (Dan yang gugur itu) selain sahabat dan guru mushannif (perawi penulis kitab).”

Mengapa Hadis munqathi’ dihukumi dhaif?: Karena kita tidak mengetahui perantara yang

¹ HR. Malik dalam Al-Muwaththa’, no. 3350

menyampaikan Hadis kepada kita. Yaitu perawi yang gugur (terbuang) dari sanad.

Contoh Hadis munqathi' dengan makna khusus:

Yaitu Hadis riwayat Ibnu Majah, dia berkata:

حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ مُسَافِرٍ حَدَّثَنِي كَثِيرُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ بُرْقَانَ عَنْ مَيْمُونِ بْنِ مِهْرَانَ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا دَخَلْتَ عَلَى مَرِيضٍ فَمُرَّهُ أَنْ يَدْعُوَ لَكَ فَإِنَّ دُعَاءَهُ كَدُعَاءِ الْمَلَائِكَةِ».

Kami diberitahu Ja'far bin Musafir, dia berkata: Kami diberitahu Katsir bin Hisyam. Dia berkata: Kami diberitahu Ja'far bin Burqan, dia berkata: Dari Maimun bin Mehran, dia berkata: Dari Umar bin Al-Khattab RA, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: *"Jika engkau menjenguk orang sakit maka suruh dia berdoa untukmu. Karena doa orang sakit seperti doanya para Malaikat."*¹

Hadis ini munqathi'. Karena Maimun bin Mehran tidak pernah berjumpa Umar bin Al-Khattab RA. Maimun bin Mehran lahir tahun empat puluh (40) Hijriyah. Sementara Umar RA terbunuh pada tahun dua puluh tiga (23) hijriyah.

Perbedaan antara munqathi' dengan maqthu':

Hadis munqathi' berbeda dengan Hadis maqthu'. Hadis maqthu' masuk bagian Hadis jika dilihat dari

¹ HR. Ibnu Majah, no. 1441

sumber asalnya. Jadi maqthu' adalah Hadis yang diucapkan oleh Tabi'in, bukan dari Nabi SAW.

Sedangkan Hadis munqathi' termasuk bagian Hadis dhaif karena gugurnya perawi pada sanad.

(B) Macam-macam dhaif karena aib pada perawi:

(1) Syadz:

Syadz menurut bahasa: Seseorang yang keluar dari jamaah. Sedangkan menurut istilah:

(مَا رَوَاهُ الْمَقْبُولُ مُخَالَفًا لِمَنْ هُوَ أَرْجَحُ مِنْهُ)

“Hadis riwayat perawi maqbul, tapi menyalahi perawi lain yang lebih rajih darinya.”

Dari definisi ini kita memahami bahwa sebab kedhaifan Hadis syadz: Karena menyalahi para perawi yang lebih rajih. Bisa karena lebih sempurna keadilannya. Lebih sempurna kedhabitannya. Lebih banyak jumlah. Lebih lama dalam bermulazamah kepada guru. Atau lainnya.

Ini menandakan, perawi yang menyalahi mereka tidak dhabit dalam Hadis ini meski seorang yang tsiqah.

Syudzudz ini bisa terjadi pada sanad dan matan secara bersamaan, dan bisa terjadi pada matan saja atau sanad saja. Misal bagi syudzudz yang terjadi pada sanad dan matan secara bersamaan adalah: Hadis riwayat Ad-Daruquthni dari Aisyah RA:

((أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَفْضِرُ فِي السَّفَرِ وَيُنِّمُ، وَيُفْطِرُ وَيَصُومُ))

“Sesungguhnya Nabi SAW biasa mengqashar shalat dan menyempurnakannya saat safar. Juga biasa berbuka dan berpuasa.”¹

Hadis ini para perawi dalam sanadnya adalah tsiqat. Bahkan Ad-Daruquthni mensahihkan sanadnya. Tetapi ia syadz baik matan maupun sanadnya.

Adapun syudzud pada Sanad: Karena Hadis ini menyalahi riwayat yang disepakati banyak perawi tsiqat. Mereka menyatakan perbuatan ini adalah perbuatan Aisyah RA bukan dari Nabi SAW. Jadi yang benar ini mauquf kepada Aisyah RA bukan marfu' kepada Nabi SAW.

Sedangkan dari sisi matan, karena yang ditetapkan dari Nabi SAW: Beliau selalu mengqashar shalat ketika safar.²

Misal lainnya adalah Hadis Abdullah bin Zaid tentang sifat wudhu Nabi ﷺ bahwa beliau:

((مَسَحَ بِرَأْسِهِ بِمَاءٍ غَيْرِ فَضْلِ يَدَيْهِ))

"Mengusap kepalanya dengan air selain sisa tangannya."³

Imam Muslim meriwayatkan Hadis ini dalam sahihnya dengan lafadz di atas dari jalur Ibnu Wahb. Sementara Al-Baihaqi meriwayatkan dari jalur Ibnu Wahb juga, tapi lafadz berbeda. Yaitu:

((أَنَّهُ أَخَذَ لِأُذُنَيْهِ مَاءً خِلَافَ الْمَاءِ الَّذِي أَخَذَهُ لِرَأْسِهِ))

¹ Sunan Ad-Daruquthni, 2/189

² Lihat: Bulughul Maram, no. 340 dan Zadul Ma'ad, 1/464

³ HR. Al-Baihaqi dalam *Al-Kubra*, no. 1167, cetakan Al-Maarif India.

"*Sesungguhnya Nabi ﷺ mengusap untuk kedua telinganya air lain, bukan yang digunakan untuk mengusap kepala.*"¹

Riwayat Baihaqi adalah syadz. Karena perawinya dari Ibnu Wahb adalah tsiqah tapi menyalahi perawi yang lebih banyak jumlahnya. Karena jamaah meriwayatkan dari Ibnu Wahb dengan lafadz Muslim.

Dengan demikian riwayat Baihaqi tidak sah meskipun para perawinya tsiqah karena tidak selamat dari syadz.²

Kemudian yang hampir semakna dengan syadz adalah *Ziyadah Ats-Tsiqah*. Penjelasan sebagai berikut:

(2) Ziyadah Ats-Tsiqah:

Gambaran ziyadah Ats-Tsiqah ini:

(أَنَّ يَرْوِي جَمَاعَةً حَدِيثًا بِإِسْنَادٍ وَاحِدٍ، وَمَثْنٍ وَاحِدٍ، فَيَزِيدُ
بَعْضُ الرُّوَاةِ فِيهِ زِيَادَةً لَمْ يَذْكُرْهَا بِقِيَّةِ الرُّوَاةِ)

"*Jika sebuah jamaah (banyak perawi) meriwayatkan satu Hadis dengan satu sanad dan satu matan. Kemudian terdapat satu orang perawi dari mereka memberi tambahan pada Hadis ini, yang tidak disebutkan para perawi lainnya.*"³

(1) Jika tambahan datang dari perawi bukan tsiqah maka tidak diterima. Karena perawi dhaif ketika meriwayatkan sendirian, riwayatnya tidak diterima.

¹ HR. Al-Baihaqi, *Ma'rifah As-Sunan wa Al-Atsar*, no. 194

² Ibnul Utsaimin, *Musthalah Al-Hadis*, hlm.11-12

³ Syarh ilal At-Tirmidzi, Ibnu Rajab, 1/245

Maka tambahan yang dia datangkan lebih patut untuk ditolak.

(2) Jika tambahan datang dari perawi tsiqah, jika tambahannya menyalahi perawi lain, yang lebih banyak hafalan darinya, atau lebih tsiqah darinya maka tambahan tidak diterima, karena statusnya sebagai Hadis syadz.

Misalnya: Hadis yang diriwayatkan imam Malik dalam Al-Muwaththa':

((أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ كَانَ إِذَا افْتَتَحَ الصَّلَاةَ رَفَعَ يَدَيْهِ حَذْوَ مَنْكِبَيْهِ وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ رَفَعَهُمَا دُونَ ذَلِكَ))

"Bahwa Abdullah bin Umar p ketika memulai shalat (takbiratul Ihram) dia mengangkat kedua tangan sejajar dengan kedua bahu. Dan ketika angkat kepala dari ruku' dia mengangkat keduanya kurang dari itu." (Al-Muwaththa', no. 250)

Abu Dawud berkata:

لَمْ يَذْكَرْ رَفَعَهُمَا دُونَ ذَلِكَ. أَحَدٌ غَيْرَ مَالِكٍ فِيمَا أَعْلَمُ.

"Setahu saya, tiada seorang pun selain Malik yang menyebutkan: 'Mengangkat keduanya kurang dari itu.'" (Sunan Abi Dawud, no. 742)

Justru riwayat sahih dari Ibnu Umar p yang diriwayatkannya dari Nabi ρ, sesungguhnya Nabi ρ mengangkat kedua tangannya sejajar dengan kedua pundak ketika memulai shalat (takbiratul Ihram), ketika takbir untuk ruku', dan ketika takbir angkat kepala dari ruku' tanpa ada perbedaan.¹

¹ Ibnul Utsaimin, *Mushthalah Al-Hadis*, hlm. 19

Dalam sahih Al-Bukhari disebutkan:

((أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَرْفَعُ يَدَيْهِ حَذْوَ مَنْكِبَيْهِ إِذَا افْتَتَحَ الصَّلَاةَ وَإِذَا كَبَّرَ لِلرُّكُوعِ وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ))

"*Sesungguhnya Rasulullah ﷺ mengangkat kedua tangannya sejajar dengan kedua pundak ketika memulai shalat, ketika bertakbir untuk ruku', dan ketika mengangkat kepala dari ruku'.*" (Sahih Al-Bukhari, no. 735)

(3) Jika tambahan datang dari perawi tsiqah dan tidak menyalahi riwayat perawi lain maka diterima. Karena merupakan tambahan ilmu. Misalnya: Hadis Umar bin Al-Khattab τ dia mendengar Nabi ρ bersabda:

((مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يَتَوَضَّأُ فَيُبَلِّغُ - أَوْ فَيَسْبِغُ - الْوُضُوءَ ثُمَّ يَقُولُ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ إِلَّا أُنْفِثَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةِ يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ))

"*Barangsiapa dari kalian berwudhu kemudian menyempurnakan wudhunya, kemudian berdoa: 'ASYHADU ANLAA ILAAHA ILLALLAAH WA ANNA MUHAMMADAN ABDULLAAHI WA RASULUUHU' maka dibuka untuknya delapan pintu Surga dia bebas masuk lewat pintu mana pun yang dia kehendaki.*" (Sahih Muslim, no. 576)

Hadis ini diriwayatkan imam Muslim melalui dua jalur. Pada salah satu jalurnya terdapat tambahan: "*Wahdahuu laa syariika lah*" setelah lafadz: "*Illallaah.*"¹

¹ Ibnul Utsaimin, *Mushthalah Al-Hadis*, hlm. 19

Ziyadah Ats-Tsiqah ini tidak terbatas pada lafadz dalam matan Hadis. Tapi juga masuk dalam sanad seperti me-marfu'-kan Hadis mauquf, atau me-maushul-kan Hadis Mursal. Karena yang me-marfu'-kan Hadis mauquf berarti mendatangkan tambahan atas perawi yang meriwayatkan secara mauquf. Demikian halnya yang me-maushul-kan Hadis mursal, berarti mendatangkan tambahan atas perawi yang meriwayatkannya secara mursal.¹

(3) Hadis Mu'all:

Secara istilah Hadis mu'all adalah:

(الْحَدِيثُ الَّذِي وُجِدَ فِيهِ عِلَّةٌ تَفْدَحُ فِي صِحَّتِهِ، مَعَ أَنَّ الظَّاهِرَ
السَّلَامَةَ مِنْهَا)

"Hadis yang di dalamnya terdapat illah (cacat) yang merusak kesahihan Hadis. Sementara secara lahir kelihatan selamat dari cacat."

Sedangkan illah menurut istilah adalah:

(سَبَبٌ غَامِضٌ خَفِيٌّ قَادِحٌ فِي الْحَدِيثِ، مَعَ أَنَّ الظَّاهِرَ
السَّلَامَةَ مِنْهُ)

"Sebab sangat rumit dan tersembunyi yang merusak Hadis. Sementara secara lahir Hadis kelihatan selamat darinya."

Karena illah adalah sebab tersembunyi maka ia hanya terletak pada sanad yang secara lahir memenuhi seluruh syarat sahih. Tidak terletak pada Hadis yang kedhaifannya kelihatan jelas. Baik kecacatan pada perawi, atau perawi yang gugur pada sanad.

¹ Syarah Ilal At-Tirmidzi, 1/418-437

Namun kebanyakan ulama' Hadis ketika menyebutkan *illah*, mereka memaksudkannya dengan makna yang umum. Sehingga pemaknaan ini mencakup segala kedhaifan, baik yang dzahir (kelihatan jelas) maupun khafiy (tersembunyi). Sehingga masuk dalam mu'ali ini, kecacatan perawi karena berbohong, kelalaian, hafalan buruk, dan lain sebagainya. *Allahu a'lam*.¹

Alasan yang menjadikan Mu'al sebagai Hadis dhaif adalah: *Wahm* (keraguan/khayalan) yang muncul dari sebagian perawi. Karena hal itu menunjukkan tidak adanya kedhabitan pada perawi meski ia seorang yang tsiqah. Karena meski tsiqah, terkadang juga mengalami kesalahan.

Misal Hadis *mu'all* adalah Hadis Abdullah bin Umar ṙ bahwa Nabi ṙ bersabda:

((لَا تَقْرَأِ الْحَائِضُ، وَلَا الْجُنُبُ شَيْئًا مِنَ الْقُرْآنِ)).

"Wanita haid dan orang yang junub tidak boleh membaca sedikit pun dari Al-Quran."²

Hadis ini diriwayatkan At-Tirmidzi, dia berkata: "Kami tidak mengenal Hadis ini kecuali dari Ismail bin Ayyasy dari Musa bin Uqbah."

Secara lahir, sanad Hadis ini kelihatan sahih. Tapi terdapat *illah*, bahwasanya riwayat Ismail dari ulama' Hijaz adalah dhaif. Dan Hadis ini termasuk riwayatnya dari mereka.

¹ Muqaddimah ibni Ash-Shalah, hlm. 102

² Sunan At-Tirmidzi, no. 131

Berdasarkan hal ini maka Hadis di atas tidak sah karena tidak selamat dari *illah qaadiyah*. Yaitu penyakit yang merusak kesahihan Hadis.¹

Jika *illahnya* tidak merusak maka Hadis tetap sah atau hasan. Misalnya: Hadis Abu Ayyub Al-Anshari τ bahwa Nabi ρ bersabda:

((مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِنًّا مِنْ شَوَّالٍ كَانَ كَصِيَامِ
الذَّهْرِ))

*"Barangsiapa berpuasa Ramadhan kemudian mengiringinya dengan puasa enam hari dari bulan Syawal maka seperti berpuasa satu tahun."*²

Hadis ini diriwayatkan Muslim dari Saad bin Said. *Illahnya* terdapat pada Saad bin Said ini karena imam Ahmad mendhaifkannya. Tapi *illah* ini tidak merusak kesahihan Hadis karena sebagian imam yang lain menilai Saad bin Said sebagai perawi tsiqah.

Di sisi lain Hadis ini memiliki *mutabi'*. Ketika Muslim memasukkan Hadis ini dalam kitab sahihnya menunjukkan bahwa Hadis ini sah dan *illahnya* tidak merusak.³

Kedua: Macam-macam dhaif menurut kuat dan tidaknya kedhaifan:

Hadis dhaif jika dilihat dari sisi kuat dan lemahnya kedhaifan, terbagi menjadi dua:

¹ Muhammad bin Salih Al-Utsaimin, *Musthalah Hadis*, hlm. 12

² Sahih Muslim, no. 2815

³ Muhammad bin Salih Al-Utsaimin, *Musthalah Hadis*, hlm. 12-13

**(A) Dhaif yang bisa dikuatkan atau dihilangkan.
Yaitu dhaif yang tidak parah:**

Kedhaifan seperti ini karena adanya kekurangan pada hafalan salah seorang perawi. Atau *khalal* (cacat) pada sanad seperti *inqitha'* (sanadnya terputus), *jahaalah Ar-Raawi* (perawi tidak diketahui kondisinya), dan lain sebagainya.

Kedhaifan seperti ini jika menimpa suatu Hadis maka Hadisnya bisa dikuatkan dan menjadi hasan lighairih.

Contoh Hadis seperti ini adalah:

((مَنْ قَرَأَ: [قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ] حَتَّى يَخْتِمَهَا عَشْرَ مَرَّاتٍ، بَنَى اللَّهُ لَهُ قَصْرًا فِي الْجَنَّةِ))

"Barangsiapa membaca: 'Qul huwallahu Ahad' hingga menyempurnakan sepuluh kali maka Allah membangun untungnya sebuah istana di Surga."

Hadis ini diriwayatkan imam Ahmad, Ibnu As-Sunni, dan Ath-Thabrani dengan sanad dhaif, dari sahabat Mu'adz bin Anas Al-Juhani RA.

Ia mempunyai syahid (Hadis pendukung) yang diriwayatkan Ath-Thabrani dalam Al-Mu'jam Al-Ausath dari Abu Hurairah dengan sanad yang juga dhaif.

Juga mempunyai syahid lain, yaitu Hadis mursal dari Said bin Al-Musayyib –ia salah seorang kibar At-Taabi'in- dari Nabi SAW. Hadisnya diriwayatkan Ad-Darimi dalam As-Sunan. Sanadnya hingga Said adalah jayyid, seperti dikatakan Ibnu Katsir Rahimahullah.

Sehingga Hadis ini dengan seluruh jalur periwayatannya setelah digabungkan, kedhaifannya

menjadi hilang dan naik tingkatan menjadi Hasan lighairih.¹

(B) Dhaif yang tidak mungkin dikuatkan atau dihilangkan. Yaitu kedhaifan yang parah:

Kedhaifan ini karena adanya cacat pada keadilan perawi. Semisal perawi seseorang yang fasik, tertuduh pernah berdusta, atau semacamnya.

Kedhaifan seperti ini tidak mungkin dihilangkan dan tidak mungkin dikuatkan meski datang dari jalur periwayatan yang banyak, yang sama sepertinya. Karena kedhaifannya parah.

Misal Hadis ini adalah:

((مَنْ حَفِظَ عَلَى أُمَّتِي أَرْبَعِينَ حَدِيثًا مِنْ أَمْرِ دِينِهَا، بَعَثَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي زُمْرَةِ الْفُقَهَاءِ وَالْعُلَمَاءِ))

"Barangsiapa dari umatku yang menghafal empat puluh Hadis tentang urusan agamanya, niscaya Allah membangkitkannya pada Hari Kiamat dalam kumpulan fuqaha' dan ulama'."

Imam An-Nawawi Rahimahullah pada muqaddimah kitab Arba'in Nawawi berkata:

"اتَّفَقَ الْحَفَاطُ عَلَى أَنَّهُ حَدِيثٌ ضَعِيفٌ وَإِنْ كَثُرَتْ طُرُقُهُ"

*"Para Huffadz sepakat bahwa ini Hadis dhaif meski mempunyai jalur periwayatan yang banyak."*²

¹ As-Silsilah Ash-Shahihah, no. 589 dan Tafsir Ibnu Katsir pada tafsir surat Al-Ikhlash.

² Lebih jelasnya silakan merujuk: *Manahij Al-Muhadditsin fi taqwiyah Al-Ahadits Al-Hasanah wa Adh-Dhaifah*, hlm. 94

Hukum meriwayatkan Hadis dhaif:

Menurut para ahli Hadis maupun lainnya, seseorang boleh meriwayatkan Hadis dhaif dan bisa *tasahul* (tidak terlalu ketat) terhadap sanadnya tanpa menjelaskan kedhaifannya. Berbeda dengan Hadis maudhu'. Karena Hadis maudhu' tidak boleh diriwayatkan kecuali dengan menyampaikan kemaudhu'annya. Namun meriwayatkan Hadis dhaif dengan ketentuan seperti ini hanya boleh dengan dua syarat: (1) Hadis itu tidak berkaitan dengan aqidah seperti sifat-sifat Allah misalnya. (2) Hendaknya Hadis itu tidak menjelaskan hukum-hukum syariat yang berkaitan dengan halal atau haram. Intinya boleh meriwayatkan Hadis dhaif yang berisi mauidhah, kisah cerita, *at-tarhib* dan *at-tarhib* atau semisalnya.

Di antara ulama' yang berlaku *tasahul* dalam meriwayatkan Hadis dhaif, seperti Sufyan Ats-Tsauri, Abdurrahman bin Mahdi, Imam Ahmad, dan Abu Dawud.¹

Namun perlu diperhatikan, jika anda meriwayatkan Hadis dhaif tanpa sanad, jangan mengatakan: Rasulullah SAW bersabda ini dan itu. Tetapi katakan: Diriwayatkan dari Rasulullah SAW seperti ini. Atau *balaghana anhu kadza* (sampai kepada kami Hadis seperti ini). Karena kita tidak boleh *menjazam* (memberikan pernyataan yang pasti) bahwa

¹ Lihat: Ulumul Hadits, hlm. 93 dan Al-Kifayah, hlm. 133-134, bab: At-Tasyaddud fi ahadits al-ahkam wa at-tajawwuz fi fadhail al-a'mal.

Hadis itu dinisbatkan kepada Rasulullah SAW padahal kita tahu kedhaifannya.

Hukum mengamalkan Hadis dhaif:

Para ulama berbeda pendapat dalam mengamalkan Hadis dhaif. Pendapat jumhur ulama' Hadis dhaif boleh dipakai (diamalkan) dalam *fadhail al-a'mal* saja. Itupun dengan tiga syarat: (1) Hendaknya kedhaifannya tidak parah. (2) Hendaknya Hadis dhaif itu statusnya di bawah dalil sahih yang bisa diamalkan. (3) Hendaknya ketika mengamalkannya kita tidak meyakini Hadis itu datang dari Nabi SAW. Tetapi untuk kehati-hatian saja.

Perhatian: Seluruh Hadis ahad selain dhaif menunjukkan:

(1) *Dzann*: Yaitu kemungkinan sahihnya ketika dinisbatkan kepada orang yang menyampaikannya jauh lebih besar. Hal itu berbeda sesuai tingkatan-tingkatannya. Dan bisa menunjukkan ilmu yang pasti jika mempunyai banyak qarinah (tanda) dan dibenarkan oleh dalil.

(2) Wajib mengamalkan kandungan isinya. Yakni dibenarkan jika berupa berita dan dipraktekkan jika berupa tuntutan.

Adapun Hadis dhaif, tidak menunjukkan dzan, tidak boleh diamalkan, dan tidak boleh dijadikan dalil. Ia hanya boleh dijadikan dalil pada *fadhailul a'mal*, itupun sesuai dengan tiga syarat yang telah disebutkan di atas.

(2) Hadis maudhu':

Secara bahasa diambil dari kata "*Al-Wadh'u*" yang mempunyai banyak makna, di antaranya: "*Al-Ikhtilaq*" (membuat-buat).

Sedangkan makna maudhu' secara istilah adalah:

(الْخَبْرُ الْمَكْذُوبُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)

"*Hadis bohongan yang disandarkan kepada Rasulullah SAW.*"

Waspada terhadap berdusta atas nama Nabi SAW:

Rasulullah SAW tidak seperti satu orang pun dari kita dalam apa pun yang muncul dari beliau. Sebab apa pun yang muncul dari beliau, baik perkataan, perbuatan, sifat, ketetapan dan lainnya, adalah hukum syar'i bagi umat. Demikian itu karena beliau adalah utusan yang menyampaikan langsung dari Allah melalui perkataan dan perbuatannya.

Karena itu berdusta atas beliau tidak seperti berdusta atas selain beliau, meski keduanya sama-sama diharamkan. Bahkan Nabi SAW sudah memperingatkan dan mengancam kita dengan sabdanya:

((إِنَّ كَذِبًا عَلَيَّ لَيْسَ كَكَذِبِ عَلَى أَحَدٍ، مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا
فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ))

"*Sesungguhnya berdusta atasku tidak seperti berdusta atas siapa pun. Barangsiapa berdusta atasku dengan sengaja, hendaknya memilih tempat duduknya dari Neraka.*"¹

¹ HR. Al-Bukhari, no. 1291 dan Muslim, no. 5

Maka sebagai muslim kita harus super waspada. Jangan sampai kita berdusta atas Rasulillah SAW baik serius atau main-main. Kita juga mesti memeriksa secara pasti apa pun yang disandarkan kepada beliau. Jangan sampai kita menyandarkan kepada beliau sesuatu yang sifatnya dugaan atau perkiraan.

Yang kita sandarkan kepada beliau hanyalah perkara yang jelas-jelas beliau lakukan atau katakan. Jika tidak maka kita masuk dalam ancaman yang disebutkan dalam Hadis di atas.

Sebab-sebab munculnya kedustaan atas Nabi SAW:

Berdusta atas Nabi SAW tidak pernah dikenal pada awal-awal Islam. Tetapi yang mendorong munculnya berdusta atas beliau SAW adalah perkara-perkara berikut:

(1) Perselisihan yang muncul di antara kaum muslimin:

Karena perselisihan ini, kaum muslimin berpecah menjadi banyak kelompok yang berbeda-beda. Setelah itu muncul sikap fanatik terhadap masing-masing kelompok, Negara, madzhab, jenis, dan lain sebagainya. Karena itu orang-orang yang fanatik terhadap golongannya mencari-cari dalil untuk menguatkan golongan itu. Jika tidak ada dalil, mereka pun nekad membuat Hadis palsu (maudhu'). Di antara contoh hal itu Hadis berikut:

((إِنَّ أَبْغَضَ الْكَلَامِ إِلَى اللَّهِ الْفَارِسِيَّةُ، وَكَلَامُ أَهْلِ الْجَنَّةِ الْعَرَبِيَّةُ))

*"Perkataan yang paling dibenci Allah adalah bahasa Persia. Sedangkan perkataan penduduk Surga adalah bahasa Arab."*¹

(2) Rasa benci kepada Islam dan kehendak untuk merusak Islam:

Hal ini disebabkan masuknya beberapa orang Zindiq –dari umat yang terkalahkan oleh Islam- ke dalam agama Islam. Ketika sudah masuk Islam mereka berusaha merusak agama ini. Caranya dengan membuat Hadis-Hadis palsu (maudhu') yang bertentangan atau sangat jorok. Kemudian mereka menisbatkannya (menyandarkannya) kepada Nabi SAW. Di antara contohnya:

Hadis yang dibuat oleh Muhammad bin Said Asy-Syami, ia mati disalib karena kezindiqannya, berikut:

((أَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ، وَلَا نَبِيٍّ بَعْدِي، إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ))
*"Saya adalah Nabi terakhir, tiada Nabi setelah saya, kecuali Allah menghendaki."*²

(3) Menyemangati orang untuk berbuat kebaikan:

Ada beberapa orang yang mengaku zuhud dan ahli ibadah, ketika melihat manusia sangat jauh dari agama dan Al-Qur'an, hal itu –karena ketidaktengertiannya- mendorongnya membuat Hadis-Hadis palsu, yang menurut mereka bisa mendorong kaum muslimin mengerjakan kebaikan atau menghindari maksiat.

¹ Al-Maudhu'at, 1/111

² Tadrīb Ar-Raawī, 1/240 dan An-Nukat 'ala Ibnī Ash-Shalāh, 2/851

Jenis pembuat Hadis palsu seperti ini, sangat besar madharatnya atas manusia dibanding lainnya. Alasannya: Karena manusia mudah menerima Hadis dari mereka disebabkan kepercayaannya kepada mereka. Sebab mereka orang-orang yang kelihatannya ahli ibadah, zuhud, alim, dan tidak mungkin berbohong.

Contoh hal ini: Hadis buatan Abu Ismah, Nuh bin Abi Maryam. Ia membuat Hadis dari Ikrimah dari Ibnu Abbas RA tentang fadhailul Qur'an. Setiap surat mempunyai keutamaan sendiri-sendiri. Ketika ditanya: "Darimana anda mendapatkan Hadis ini?", dia menjawab:

"إِنِّي رَأَيْتُ النَّاسَ أَعْرَضُوا عَنِ الْقُرْآنِ، وَاسْتَعَلُّوا بِفِيهِ أَبِي حَنِيفَةَ، وَمَعَاذِي ابْنَ إِسْحَاقَ، فَوَضَعْتُ هَذَا الْحَدِيثَ حِسْبَةَ"
"Sesungguhnya saya melihat manusia telah berpaling dari Al-Qur'an dan menyibukkan diri dengan fiqh Abu Hanifah serta kitab Maghazi karya Ibnu Ishaq. Maka saya membuat Hadis ini untuk mencari pahala."¹

(4) Mengharap kepentingan duniawi:

Ini seperti seseorang yang membuat Hadis palsu untuk melariskan dagangannya atau mengumpulkan orang di sekitarnya, sehingga mereka mau mendengarkan dongengannya. Seperti banyak dilakukan sebagian Qushshash (para pendongeng). Contohnya: Hadis yang dibuat Ghiyats bin Ibrahim ketika diberi kesempatan masuk kepada Khalifah Al-Mahdi. Khalifah Al-Mahdi sangat menyukai burung merpati, maka dia membuat Hadis bahwa Rasulullah SAW bersabda:

¹ Al-Maudhu'at, Ibnul Jauzi, 1/41

((لَا سَبَقَ إِلَّا فِي نَصْلِ، أَوْ خُفٍّ، أَوْ حَافِرٍ، أَوْ جَنَاحٍ))
"Tiada perlombaan kecuali dalam anak panah, kuda,
onta, atau sayap (merpati)."¹

Hadis ini asalnya sahih. Tapi Ghiyats menambah dengan lafadz "Janah" (sayap) untuk mencari muka di hadapan Khalifah.

Ciri-ciri Hadis Maudhu':

(1) Biasanya Hadis maudhu' mencakup ucapan yang tidak mungkin ucapan seperti itu datang dari Nabi Muhammad SAW. Seperti Hadis bohongan yang berbunyi:

((مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَلَقَ اللَّهُ مِنْ تِلْكَ الْكَلِمَةِ طَائِرًا لَهُ
سَبْعُونَ أَلْفَ لِسَانٍ، لِكُلِّ لِسَانٍ سَبْعُونَ أَلْفَ لُغَةٍ يَسْتَغْفِرُونَ اللَّهَ
لَهُ))

"Barangsiapa mengucapkan: *Laa ilaaha illallaah* maka Allah menciptakan untuknya dari kalimat tadi seekor burung yang mempunyai tujuh puluh ribu lisan. Pada setiap lisan ada tujuh puluh bahasa, yang semuanya memintakan ampun kepada Allah untuknya."

(2) Tidak sesuai dengan logika. Semisal Hadis bohongan yang dikatakan seperti berikut:

((الْبَازِيَجَانُ شِفَاءٌ مِنْ كُلِّ دَاءٍ))
"Terong adalah obat segala macam penyakit."

Praktek kaidah semacam ini tidak bisa dirasakan oleh masing-masing orang. Tapi khusus bagi mereka yang mempunyai ilmu dan pengetahuan terhadap Hadis Nabi SAW.

¹ Al-Majruhin, 1/66 dan Al-Maudhu'at, 1/42

Kedudukan Hadis maudhu’:

Maudhu’ adalah jenis Hadis yang paling lemah dan paling buruk. Sebagian ulama’ memasukkannya dalam bagian tersendiri dan bukan termasuk golongan Hadis-Hadis dhaif.

Hukum meriwayatkan Hadis maudhu’:

Para ulama’ bersepakat tidak halal bagi siapapun yang mengetahui Hadis maudhu’ untuk meriwayatkannya kecuali sambil menjelaskan kemaudhu’annya. Berdasarkan Hadis riwayat Muslim:

¹((مَنْ حَدَّثَ عَنِي بِحَدِيثٍ يُرَى أَنَّهُ كَذِبٌ فَهُوَ أَحَدُ الْكَاذِبِينَ))
“Barangsiapa menyampaikan Hadis dariku, dia mengetahui itu adalah dusta, maka dia tergolong para pendusta.”

Cara pemalsu Hadis dalam meriwayatkan Hadis maudhu’:

1-Biasanya *wadhdha’* (tukang pemalsu Hadis) membuat sebuah perkataan dari dirinya sendiri kemudian membuat sanad dan meriwayatkannya.

2-Terkadang *wadhdha’* mengambil perkataan sebagian ahli hikmah atau lainnya, kemudian dia menciptakan sanadnya.

¹ Muqaddimah Muslim dengan Syarah imam An-Nawawi, 1/62

Cara mengetahui Hadis maudhu':

Hadis maudhu' bisa diketahui melalui cara-cara berikut:

(1) Pengakuan *wadhdha'* bahwa dirinya telah memalsukan Hadis. Seperti pengakuan Abu Ismah Nuh bin Abi Maryam. Dia mengaku membuat banyak Hadis palsu tentang *fadhail Al-Qur`an*. Setiap surat dia beri Hadis maudhu' tentang keutamaannya dari Ibnu Abbas.

(2) Atau kedudukannya sama seperti pengakuan. Misalnya seorang tukang palsu Hadis menyampaikan Hadis dari Syaikh. Ketika ditanya tentang kelahiran syaikh tersebut dia menyebutkan bahwa tanggal kelahiran syaikh sebelum dia lahir. Kemudian Hadis ini tidak diketahui kecuali darinya.

(3) Adanya tanda pada seorang perawi. Misalnya perawi itu orang rafidhah (syi'ah) kemudian Hadisnya tentang keutamaan ahlul bait.

(4) Adanya tanda pada Hadis yang diriwayatkan. Misalnya Hadis itu bahasanya sangat tidak pantas, tidak masuk akal, dan jelas-jelas menyalahi Al-Qur`an.

Karya-karya ulama' pada Hadis maudhu':

- (1) Al-Maudhu'at karya Ibnul Jauzi.
- (2) Al-Manar Al-Munif fi Ash-Shahih wa Adh-Dhaif, karya Ibnul Qayyim Al-Jauziyah.
- (3) Al-Fawaid Al-Majmu'ah fi Al-Ahadits Al-Maudhu'ah, karya Asy-Syaukani.

Tugas:

Jelaskan, apa mungkin pada satu Hadis terkumpul beberapa perkara berikut ini.

Jenis	Bisa/tidak	Alasan
Shahih lidzatih, mursal		
Dhaif, sanadnya muttasil		
Hadis qudsi, mutawatir		
Hadis masyhur, hasan lidzatih		
Mu'dhal, muallaq, dhaif		
Mu'dhal, sahih lighairih		
Sahih lidzatihi, hasan lighairi		
Hasan lidzatih, sahih lighairih		
Hadis qudsi, munqathi'		

Evaluasi:

- (1) Di antara macam-macam Hadis dhaif adalah Mursal, Muallaq, dan Mu'dhal, apa perbedaan di antaranya?
- (2) Apa perbedaan antara Hadis munqathi' dan Maqthu'?
- (3) Apa yang dimaksud ziyadah Ats-Tsiqah? Jika tambahan datang dari seorang perawi dhaif maka bagaimana hukum Hadisnya?

- (4) Kapan Hadis dhaif bisa naik derajat? Berikan contohnya!
- (5) Apa yang dimaksud Hadis maudhu'?
- (6) Jelaskan sebab-sebab yang memunculkan Hadis maudhu'!
- (7) Jelaskan bagaimana cara mengetahui Hadis maudhu'?
- (8) Bolehkah seseorang menyampaikan Hadis maudhu' dalam ceramahnya. Jelaskan dalilnya?

KKKKKKKK

BAB 14: URGENSI AKHLAQ MULIA DALAM ISLAM

Tujuan mata kuliah:

1. Mahasiswa mengenal sahabat Nabi ρ yang bernama Abu Umamah Al-Bahili τ .
 2. Mahasiswa menghafal Hadis Abu Umamah Al-Bahili τ yang berkaitan dengan urgensi akhlaq mulia dalam Islam.
 3. Mahasiswa mengetahui hukum berakhlaq mulia dalam Islam.
 4. Mahasiswa mengetahui pahala besar bagi orang yang berakhlaq mulia.
 5. Mahasiswa mengetahui makna mufradat dari Hadis.
 6. Mahasiswa mengetahui pelajaran dan faidah yang disimpulkan dari Hadis.
-

Muqaddimah:

Manusia secara tabiatnya adalah makhluk madani (beradab). Sehingga tabiat dan kebutuhan-kebutuhannya menuntut dirinya bergaul dan berkumpul dengan orang lain. Ia berbicara dan berdialog dengan mereka untuk menjalin hubungan dan keakraban. Kemudian untuk menyempurnakan hubungan ini, hendaknya jalinan itu dibangun di atas akhlaq mulia. Dan tiada ajaran yang paling sempurna daripada ajaran

Nabi Muhammad SAW. Di antara ajaran itu, terdapat pada Hadis ini.

Dari Abu Umamah Al-Bahili RA dia berkata:
Rasulullah SAW bersabda:

((أَنَا زَعِيمٌ بِبَيْتٍ فِي رِبْضِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَإِنْ كَانَ مُحِقًّا ، وَبَيْتٍ فِي وَسْطِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْكُذْبَ وَإِنْ كَانَ مَازِحًا، وَبَيْتٍ فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ لِمَنْ حَسَّنَ خُلُقَهُ))

"Saya adalah pemimpin dalam rumah pada tingkatan paling bawah Surga bagi siapa pun yang meninggalkan debat meski dirinya benar. Juga pemimpin pada tingkatan bagian tengah Surga bagi siapa pun yang meninggalkan dusta meski bergurau. Dan pemimpin dalam rumah pada tingkatan paling atas Surga bagi siapa pun yang memperbagus akhlaqnya."¹

Biografi perawi Hadis:

Nama dan Nasabnya: Dia adalah Abu Umamah Al-Bahili. Nama aslinya Shuday bin Ajlan.

Lahir dan wafatnya: Meninggal pada tahun 81 Hijriyah, dan dikatakan pada tahun 82 Hijriyah.

Di antara keutamaannya: Nabi SAW bersabda kepadanya:

((عَلَيْكَ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَا مِثْلَ لَهُ))

"Berpuasalah! Karena puasa itu tiada tandingannya."

Setelah itu Abu Umamah, isteri, dan pelayannya, tidak pernah dijumpai kecuali dalam keadaan berpuasa.

¹ HR. Abu Dawud, no. 4802 dengan sanad hasan.

Di antara kata bijaknya: Pada suatu ketika Abu Umamah mendatangi seorang lelaki yang sedang sujud di Masjid sambil menangis dan berdoa. Maka Abu Umamah berkata:

أَنْتَ، أَنْتَ، لَوْ كَانَ هَذَا فِي بَيْتِكَ

"*Anda! Anda! Andaikan ini anda lakukan di rumah anda.*"

Ucapan ulama' tentangnya: Sulaim bin Amir berkata: Kami pernah duduk di majelis Abu Umamah. Maka dia menyampaikan kepada kami Hadis yang banyak dari Rasulullah SAW. Kemudian berkata:

إِعْلُوا، وَبَلِّغُوا عَنَّا مَا تَسْمَعُونَ

"*Pahamilah! Dan sampaikan kepada manusia apa yang kalian dengar dari kami.*"

Makna mufradat:

Kalimat	Maknanya
الْكَذِبُ	Lawan jujur. Yaitu memberitahukan sesuatu tidak sesuai kenyataannya. Baik sengaja atau tidak.
الزَّعِيمُ	Pemimpin atau orang yang merawat dan mengurus.
رَبِضِ الْجَنَّةِ	Tingkatan paling bawah dari Surga.
الْمِرَاءُ	Berdebat.
مُحِقًّا	Meski yang didebatkannya adalah perkara yang benar.

Faidah dan pelajaran dari Hadis:

(1) Tingkatan dalam Surga sangat banyak. Dan hal itu merupakan ajang untuk kompetisi serta berlomba dalam kebaikan. Semakin banyak orang muslim beramal shalih maka semakin tinggi tingkatannya dalam Surga.

(2) Berbicara dan mampu memberi penjelasan merupakan nikmat yang sangat besar. Karena itu sepatutnya setiap muslim mensyukuri nikmat tersebut. Yaitu dengan mengatakan yang benar dan diam dari perkataan yang batil.

(3) Debat; sarana yang bisa dimanfaatkan ketika diperlukan. Tujuannya untuk menyamakan persepsi. Tapi ketika debat malah mendatangkan keburukan, maka lebih baik kita meninggalkannya meski kebenaran ada pada kita.

(4) Besarnya kedudukan akhlaq dalam Islam dan ia penyebab seseorang memperoleh tingkatan paling tinggi dalam Surga.

(5) Bergurau bersama teman tidak menghalalkan kita untuk berdusta.

(6) Hubungan kemasyarakatan dan jalinan di antara manusia sepatutnya diselimuti rasa kasih sayang, keakraban, cinta, dan persaudaraan. Jauh dari dengki, iri hati, kebencian, dan permusuhan.

(7) Amal bisa berbeda-beda keutamaannya seperti disebutkan dalam Hadis, disebabkan perbedaan amal kita dalam kehidupan sehari-hari.

(8) Ketika mengingat hasil yang akan kita raih, amal apa pun yang berat menjadi ringan rasanya.

(9) Alangkah baiknya jika setiap muslim saat mendidik jiwa dan meluruskannya, menggunakan motivasi-motivasi sekadar kebutuhan. Seperti dalam Hadis ini, ia memotivasi kita dengan Surga, sehingga diri tidak malas dalam beramal shalih.

Evaluasi:

(1) Sebutkan makna kata-kata berikut:

زَعِيمٌ	
رَبِضٌ	
لَمِرَاءٌ	

- (2) Di antara sifat orang mukmin adalah akhlaq mulia. Sebutkan buah yang bakal diraihinya akibat akhlaq tersebut.
- (3) Sebutkan dua faidah dari Hadis di atas!
- (4) "Cita-cita seorang muslim sangatlah tinggi." Jelaskan maksud ungkapan ini melalui materi yang sudah anda pelajari.
- (5) Kawan anda mengatakan ucapan yang salah terhadap anda. Bagaimana sikap anda terhadapnya?

BAB 15: MENGENAL AS-SUNNAH

Tujuan mata kuliah:

1. Mahasiswa mengetahui pengertian As-Sunnah dalam berbagai istilah.
2. Mahasiswa mengetahui macam-macam As-Sunnah.
3. Mahasiswa mengetahui penyebab "sikap diam Nabi ρ" disebut sebagai pembenaran.
4. Mahasiswa mengetahui macam-macam taqdiri.
5. Mahasiswa mengetahui contoh-contoh bagi sunnah qauliyah, fi'liyah, taqdiriyyah, dan washfiyah, beserta pengertiannya.

As-Sunnah Secara Lughawi berarti “*At-Tariiqah*” dan “*As-Siirah*”. Yaitu jalan, tatanan, pedoman, contoh, dan lain sebagainya. Seperti dikatakan dalam sebuah Hadis:

((مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجُورِهِمْ شَيْءٌ وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ)) [مسلم:1691]

“Barangsiapa mencontohkan dalam Islam sebuah contoh yang baik maka baginya pahala, juga pahala orang yang mengikutinya setelahnya tanpa mengurangi sedikit pun pahala mereka. Dan barangsiapa menuntunkan sebuah tuntunan yang buruk dalam islam, maka baginya dosa, dan dosa

orang-orang yang menirunya tanpa mengurangi sedikit pun dosa mereka.” (HR. Muslim, no. 1691)

Sedangkan As-Sunnah menurut Istilah mempunyai banyak pengertian, tergantung kepada ulama' yang memaknainya. Sebab menurut fuqaha, lafadz As-Sunnah mempunyai definisi sendiri. Seperti itu pula pada ulama' ushul fiqh, ulama' aqidah, dan ulama' Hadis.

As-Sunnah Dalam Berbagai Istilah

(1) Sunnah menurut fuqaha` :

"مَا فِي فِعْلِهِ ثَوَابٌ وَفِي تَرْكِهِ مَلَامَةٌ وَعِقَابٌ لَا عِقَابُ"
*"Perkara yang jika dikerjakan maka pelaku mendapat pahala, tapi jika ditinggalkan maka pelaku dicela dan ditegur tapi tidak diberi hukuman."*¹

(2) Sunnah menurut ulama` aqidah: Asy-Syathibi rahimahullah² berkata:

وَيُطْلَقُ أَيْضًا فِي مُقَابَلَةِ الْبِدْعَةِ؛ فَيُقَالُ: "فُلَانٌ عَلَى سُنَّةٍ"، إِذَا عَمِلَ عَلَى وَفَّقَ مَا عَمِلَ عَلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَيُقَالُ: "فُلَانٌ عَلَى بِدْعَةٍ"، إِذَا عَمِلَ عَلَى خِلَافِ ذَلِكَ"
"Sunnah juga dijadikan sebagai lawan bid'ah. Dikatakan: 'Si fulan berada di atas sunnah', jika mengerjakan seperti perkara yang dikerjakan Nabi SAW. Juga dikatakan: 'Si fulan berada di atas bid'ah', ini jika pelaku mengerjakan amalan yang tidak sesuai dengan perbuatan Nabi SAW."

(3) Sunnah menurut ulama` ushul fiqh:

¹ Anis Al-Fuqaha', Qasim Al-Qaunawi, hlm. 106

² Al-Muwafaqat, 4/3-4

كُلُّ مَا صُدِرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيرٍ مِمَّا يَصْلُحُ أَنْ يَكُونَ دَلِيلًا لِحُكْمٍ شَرَعِيٍّ
"Setiap yang keluar diriwayatkan dari Nabi SAW berupa perkataan, perbuatan atau ketetapan yang bisa dijadikan sebagai dalil bagi suatu hukum syar'i."¹

(4) Sunnah menurut muhadditsun:

"مَا أُضِيفَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيرٍ أَوْ صِفَةٍ"

"Segala yang diriwayatkan dari Nabi SAW berupa: Perkataan (qaul), perbuatan (fi'il), persetujuan (taqrir), maupun sifat (washf) yang terjadi setelah beliau diutus menjadi Rasul."²

Berdasar pengertian Sunnah menurut ulama' Hadis ini, maka sesuai definisinya Sunnah terbagi menjadi empat bagian. Yaitu: (1) Sunnah qauliyah. (2) Sunnah fi'liyah. (3) Sunnah taqririyah. Dan (4) Sunnah washfiyah

Sunnah qauliyah adalah setiap perkataan Nabi SAW yang disampaikan kepada kita. Semisal perkataan beliau berikut:

((يَا غُلَامُ سَمِّ اللَّهَ وَكُلْ بِيَمِينِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ)) [البخاري:

[4957

“Wahai bocah! Bacalah bismillah, makanlah dengan tangan kanan kamu, dan makanlah dari makanan-makanan yang dekat denganmu.” (HR. Al-Bukhari, no. 4957)

Juga sabda beliau:

¹ Mudzakkirah Ushul fiqh, hlm. 95

² Fathul Mughits, As-Sakhawi, 1/6

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا نَوَىٰ فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَىٰ دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَىٰ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَىٰ مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ [البخاري: 1]

“*Sesungguhnya segala perbuatan pasti ada niatnya. Dan setiap orang mendapat pahala sesuai dengan niat itu. Maka barangsiapa hijrahnya karena dunia yang ingin ia capai, atau karena wanita yang ingin ia nikahi, maka hijrahnya hanya untuk itu.*” (HR. Al-Bukhari, no. 1)

Sedangkan sunnah fi'liyah adalah setiap perbuatan yang dilakukan Nabi SAW. Beliau tidak memerintahkan atau melarang. Tapi beliau mengerjakan ini dan itu. Ini termasuk sunnah yang menjadi hujjah bagi kita. Di antara contohnya adalah Hadis-Hadis berikut:

كَانَ رُكُوعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَسُجُودَهُ وَبَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ مَا خَلَا الْقِيَامَ وَالْفُعُودَ قَرِيبًا مِنَ السَّوَاءِ [البخاري: 750]

“*Adalah ruku` Nabi SAW, sujudnya, waktu duduk di antara dua sujud, dan ketika mengangkat kepala dari ruku`, selain berdiri saat baca al-fatihah dan duduk tasyahud, semuanya adalah hampir menyerupai.*” (HR. Al-Bukhari, no. 750)

Juga Hadis lain yang menunjukkan tata cara wudhu beliau:

أَنَّ حُمْرَانَ مَوْلَىٰ عُمَانَ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ رَأَىٰ عُمَانَ بَنَ عَقَانَ دَعَا بِنَاءً فَأَفْرَعُ عَلَىٰ كَفَّيْهِ ثَلَاثَ مَرَارٍ فَعَسَلَهُمَا ثُمَّ أَدْخَلَ يَمِينَهُ فِي الْإِنَاءِ فَمَضْمَضَ وَاسْتَنْشَقَ ثُمَّ عَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثًا وَيَدَيْهِ إِلَى الْمِرْفَقَيْنِ ثَلَاثَ مَرَارٍ ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ ثُمَّ عَسَلَ رِجْلَيْهِ ثَلَاثَ

مِرَارٍ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ثُمَّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَنْ تَوَضَّأَ نَحْوَ وُضُوئِي هَذَا ثُمَّ صَلَّى رَكَعَتَيْنِ لَا يُحَدِّثُ فِيهِمَا نَفْسَهُ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ)) [البخاري:

[155

“Sesungguhnya Humran maula Utsman melihat Utsman bin Affan meminta bejana berisi air. Lalu ia menuang pada kedua tangannya tiga kali dan mencuci keduanya. Kemudian memasukkan tangan kanannya ke dalam bejana. Lalu ia berkumur, beristinsyaq, kemudian membasuh wajahnya tiga kali dan kedua tangannya hingga siku tiga kali. Lalu ia mengusap kepala. Lalu membasuh kedua kakinya tiga kali hingga kedua mata kaki. Lalu Utsman berkata: Rasulullah SAW bersabda: ‘Barangsiapa berwudhu seperti wudhu saya ini, kemudian shalat dua rakaat. Ia tidak berbicara dengan dirinya pada keduanya, niscaya diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.’” (HR. Al-Bukhari, no. 155)

Sedangkan Sunnah taqririyah, adalah:

سُكُوتُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ انْكَارِ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ حَصَلَ فِي حَضْرَتِهِ، أَوْ حَصَلَ فِي غَيْبِهِ وَعَلِمَ بِهِ، فَيَكُونُ سُكُوتُهُ دَلِيلًا عَلَى جَوَازِ ذَلِكَ الْقَوْلِ أَوْ الْفِعْلِ، لِأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُفِرُّ أَحَدًا عَلَى مُنْكَرٍ

"Adalah sikap diam Nabi SAW. Dalam arti beliau tidak mengingkari suatu perkataan atau perbuatan sahabat yang terjadi di hadapan beliau. Atau terjadi saat beliau tidak ada, kemudian beliau tahu. Sikap diam ini dijadikan sebagai dalil atas dibolehkannya perbuatan atau perkataan tersebut, karena Nabi SAW tidak pernah menetapkan kemungkaran atas siapa pun."

Dalil yang membuktikan Nabi SAW tidak pernah tinggal diam ketika melihat kemungkarannya adalah beberapa contoh di bawah ini:

(1) Kisah lelaki yang memakai cincin dari emas:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى خَاتَمًا مِنْ ذَهَبٍ فِي يَدِ رَجُلٍ فَنَزَعَهُ فَطَرَحَهُ وَقَالَ: ((يَعْمَدُ أَحَدَكُمْ إِلَى جَمْرَةٍ مِنْ نَارٍ، فَيَجْعَلُهَا فِي يَدِهِ))، فَقِيلَ لِلرَّجُلِ بَعْدَ مَا ذَهَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خُذْ خَاتِمَكَ انْتَفِعْ بِهِ قَالَ: لَا، وَاللَّهِ لَا أَخُذُهُ أَبَدًا وَقَدْ طَرَحَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ [رواه

مسلم: 3897]

Sesungguhnya Rasulullah SAW melihat cincin dari emas pada tangan seseorang. Maka beliau melepaskan cincin itu dan membuangnya. Beliau bersabda: "Seseorang dari kalian sengaja mengambil bara api dari Neraka kemudian meletakkannya pada tangannya." Maka dikatakan kepada lelaki itu, setelah Rasulullah SAW pergi: "Ambillah cincinmu, ambillah manfaat darinya." Lelaki itu menjawab: "Demi Allah! Saya tidak akan mengambil cincin itu selamanya. Sebab Rasulullah SAW telah membuangnya." (HR. Muslim, no. 3897)

Hadis ini menjadi bukti bahwa Nabi SAW tidak pernah diam ketika melihat kemungkarannya.

(2) Kisah lelaki yang mengerjakan shalat dengan cara tidak benar:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَدَخَلَ رَجُلٌ فَصَلَّى، ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَرَدَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ السَّلَامَ، فَقَالَ: ((ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ))، فَصَلَّى ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: ((ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ))، ثَلَاثًا فَقَالَ: وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ، فَمَا أَحْسِنُ غَيْرَهُ فَعَلَمَنِي، قَالَ: ((إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ، ثُمَّ اقْرَأْ مَا تَيَسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ، ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا، ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْتَدِلَ قَائِمًا، ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا، ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا، ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا، ثُمَّ افْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا)) [رواه

البخاري: 751]

Sesungguhnya Rasulullah SAW masuk masjid maka seseorang masuk juga untuk shalat. Selesai shalat lelaki itu datang kepada Nabi SAW dan mengucapkan salam. Nabi SAW menjawab salamnya lantas berkata: "Kembalilah untuk shalat, karena engkau belum shalat."

Lelaki itu shalat lagi. Setelah selesai ia datang kepada Nabi SAW dan mengucapkan salam. Nabi SAW berkata kepadanya: "Kembalilah untuk shalat karena engkau belum shalat." Beliau mengucapkan perkataan ini hingga tiga kali.

(Setelah mengerjakan shalat yang ketiga dan masih salah) orang itu berkata kepada Nabi: "Demi Rabb yang mengutus anda dengan kebenaran! Saya tidak

mengetahui cara shalat, selain yang saya kerjakan ini. Maka ajarilah saya."

Nabi SAW bersabda: "Jika engkau berdiri untuk shalat maka bertakbir (ihram) lah. Kemudian bacalah sesuatu dari Al-Qur'an yang mudah bagimu. Kemudian ruku'lah hingga engkau tumakninah dalam ruku' itu. Kemudian angkat kepalamu hingga engkau tumakninah dalam I'tidal. Kemudian bersujudlah hingga engkau tumakninah dalam sujud. Kemudian angkat kepalamu hingga tumakninah dalam duduk. Kemudian bersujudlah hingga engkau tumakninah dalam sujud. Kemudian kerjakan yang seperti ini pada setiap shalatmu." (HR. Al-Bukhari, no. 751)

Hadis ini juga menjadi bukti bahwa Nabi SAW tidak tinggal diam setiap melihat kemungkarannya.

(3) Kisah lelaki yang tidak bisa berwudhu:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا، وَفِي قَدَمِهِ مِثْلُ الظُّفْرِ لَمْ يُصِبْهُ أَلْمَاءٌ. فَقَالَ: ((ارْجِعْ فَأَحْسِنِ وُضُوءَكَ)) [أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ، وَالتِّرْمِذِيُّ]

Dari Anas RA dia berkata: Nabi SAW melihat seorang lelaki yang pada kakinya terdapat sebesar kuku belum tersentuh air. Maka Nabi bersabda: "Kembali dan perbaiki wudhumu." (HR. Abu Dawud, dan An-Nasa'i)

Dalam riwayat lain dikatakan:

فَأَمَرَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُعِيدَ الْوُضُوءَ وَالصَّلَاةَ
"Maka Nabi SAW memerintahkannya untuk mengulangi wudhu dan shalat." (HR. Abu Dawud, no. 149)

Macam-Macam Taqir:

(1) Taqir qauli (taqir berupa perkataan):

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ السُّلَمِيِّ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، جَارِيَةٌ لِي صَكَكْتُهَا صَكَّةً، فَعَظَّمَ ذَلِكَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: أَفَلَا أُعْتِقُهَا؟ قَالَ انْتِنِي بِهَا قَالَ: فَحَبِئْتُ بِهَا، قَالَ: ((أَيْنَ اللَّهِ؟))، قَالَتْ: فِي السَّمَاءِ، قَالَ: ((مَنْ أَنَا؟))، قَالَتْ: أَنْتَ رَسُولُ اللَّهِ، قَالَ: ((أَعْتِقُهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ)) [أبو داود:

[2856

Dari Muawiyah bin Hakam As-Sulami RA dia berkata: Saya berkata: "*Wahai Rasulullah! Saya telah menampar budak perempuan saya.*" Maka Rasulullah SAW menganggap besar hal itu atas saya. Saya pun berkata: "*Apakah saya harus memerdekakannya?*" Rasulullah SAW menjawab: "*Bawa dia kepadaku.*" Saya berkata: "*Maka saya membawanya kepada Rasulullah SAW.*" Beliau bertanya: "*Dimana Allah?*" Budak itu menjawab: "*Allah di langit.*" Rasulullah SAW bertanya lagi: "*Siapa saya?*" Budak itu menjawab: "*Anda adalah Rasulullah SAW.*" Maka Rasulullah SAW bersabda: "*Merdekakan dia karena ia wanita yang beriman.*" (HR. Abu Dawud, no. 2856)

Pada Hadis ini Rasulullah SAW membenarkan perkataan budak yang menyatakan Allah ada di langit. Ini sesuai firman Allah dalam surat Al-Mulk berikut:

ءَأَمِنْتُمْ مَّن فِي السَّمَاءِ أَنْ يَخْسِفَ بِكُمْ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورٌ ﴿١٦﴾

"Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan menjungkir balikkan bumi

bersama kamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu bergoncang?" (QS. Al-Mulk: 16)

(2) Taqirir fi'li (taqirir berupa perbuatan):

Aisyah Radhiyallahu Anha berkata:

لَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُومُ عَلَى بَابِ حُجْرَتِي وَالْحَبَشَةُ يَلْعَبُونَ بِحِرَابِهِمْ فِي مَسْجِدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَسْتُرْنِي بِرِدَائِهِ لِئَلَّا أَنْظَرَ إِلَى لَعِبِهِمْ، ثُمَّ يَقُومُ مِنْ أَجْلِي حَتَّى أَكُونَ أَنَا الَّتِي أَنْصَرِفُ. فَأَقْدَرُوا قَدَرَ الْجَارِيَةِ الْحَدِيثَةَ السَّنَّ حَرِيصَةً عَلَى اللَّهِ. [رواه البخاري ومسلم، وهذا

لفظ مسلم: 2101]

"Saya benar-benar melihat Rasulullah SAW berdiri di samping kamar saya. Sementara orang-orang Habasyah bermain tombak di Masjid Rasulullah SAW. Beliau menutupi saya dengan selendangnya agar saya melihat permainan mereka. Kemudian beliau berdiri untuk saya hingga saya yang pergi. Maka hargailah seorang gadis kecil yang masih senang bermain." (HR. Al-Bukhari dan Muslim, ini lafadz Muslim, no. 2101)

Hadis ini menjadi bukti tentang benarnya bermain tombak di Masjid, karena di dalamnya terdapat latihan perang dan lain sebagainya. Di sisi lain itu terjadi pada hari raya. Karena itu beliau diam saja yang menandakan itu suatu kebolehan.

Hadis lainnya dari Abdullah bin Abbas RA dia berkata:

أَهْدَتْ أُمُّ حُفَيْدٍ خَالَهٗ ابْنُ عَبَّاسٍ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْطًا وَسَمْنًا وَأَضْبًا، فَأَكَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْأَقِيطِ وَالسَّمْنِ وَتَرَكَ الضَّبَّ تَقْدَرًا. قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: فَأَكَلَ عَلَى مَائِدَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَوْ كَانَ حَرَامًا مَا أَكَلَ

عَلَى مَائِدَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ [رواه البخاري:
[2387

Dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu `anhuma* dia berkata: Ummu Hufaid, bibi Ibnu Abbas, menghadiahkan susu kering, mentega, dan dhabb kepada Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*. Maka Nabi makan susu kering dan mentega, tapi meninggalkan dhabb karena jijik. Ibnu Abbas berkata: Kemudian dhabb itu dimakan sahabat lain di meja makan Rasulullah. Andaikan dhabb haram, tidak akan dimakan di meja makan Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam*. (HR. Bukhari, no. 2387)

Perlu diperhatikan: Dhabb di sini bukan biawak seperti banyak diterjemahkan. Tapi dhabb adalah binatang sejenis kadal yang berwarna putih pasir, hanya hidup di pasang pasir, hanya makan tumbuhan, dan ekornya bergerigi.

(3) Taqirir terhadap perbuatan sahabat saat Nabi SAW tidak hadir kemudian beliau diberitahu:

Dari Aisyah RA dia berkata:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ رَجُلًا عَلَى سَرِيَّةٍ وَكَانَ يَقْرَأُ لِأَصْحَابِهِ فِي صَلَاتِهِمْ فَبِخْتِمٍ يَقُولُ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ، فَلَمَّا رَجَعُوا ذَكَرُوا ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: ((سَلُّوهُ لِأَيِّ شَيْءٍ يَصْنَعُ ذَلِكَ))، فَسَأَلُوهُ فَقَالَ: لِأَنَّهَا صِفَةُ الرَّحْمَنِ وَأَنَا أُجِبُ أَنْ أَقْرَأَ بِهَا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((أَخْبِرُوهُ أَنَّ اللَّهَ يُحِبُّهُ)) [البخاري: 4827]

Sesungguhnya Nabi SAW mengutus seorang lelaki sebagai pemimpin *Sariyyah*. Ia biasa membaca dalam shalat bersama anak-anak buahnya dengan selalu

menutup rakaat dengan *qul huwallahu ahad*. Ketika mereka kembali ke Madinah, mereka mengadukan hal itu kepada Nabi SAW. Beliau berkata: *“Tanyai dia mengapa melakukan hal itu?”* Mereka pun bertanya kepadanya. Lelaki itu menjawab: *“Karena surat Al-Ikhlâs menyebutkan sifat-sifat Ar-Rahman. Dan saya senang sekali membacanya.”* Maka Nabi SAW bersabda: *“Beritahu dia sesungguhnya Allah SWT mencintainya.”* (Al-Bukhari, no. 4827)

Sunnah wasfiyah:

Adapun Sunnah washfiyah maka setiap sunnah yang datang dari Nabi SAW, baik sifat khalqi maupun khuluqi. Khalqi adalah sifat-sifat yang berupa fisik sedangkan khuluqi adalah sifat-sifat yang berupa akhlaq.

(1) Misal Bagi Sifat Khalqi (Fisik):

((كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ وَجْهًا وَأَحْسَنَهُ خَلْقًا لَيْسَ بِالطَّوِيلِ الْبَائِنِ وَلَا بِالْقَصِيرِ)) [البخاري:

[3285

“Adalah Rasulullah SAW orang yang paling tampan wajahnya. Paling baik fisiknya. Beliau tidak terlalu tinggi dan tidak pula pendek.” (HR. Al-Bukhari, no. 3285)

Hadis lainnya:

((كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ بِالطَّوِيلِ الْبَائِنِ وَلَا بِالْقَصِيرِ، وَلَا بِالْأَبْيَضِ الْأَمْهَقِ، وَلَا بِاللَّاتِمِّ، وَلَا بِالْجَعْدِ الْقَطَطِ، وَلَا بِالسَّبْطِ)) [البخاري: 3284]

“Rasulullah SAW bukan seseorang yang sangat tinggi dan tidak pendek. Tidak berwarna sangat putih

sehingga tidak bagus dan tidak pula terlalu sawo matang. Rambutnya tidak keriting yang sangat kaku dan tidak pula lurus.” (HR. Al-Bukhari, no. 3284)

(2) Misal Bagi Sifat Khuluqi (Akhlaq):

((كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ، وَكَانَ أَجْوَدَ النَّاسِ، وَكَانَ أَشْجَعَ النَّاسِ)) [البخاري: 4266]
“Adalah Rasulullah SAW manusia yang paling tampan. Paling dermawan. Dan paling pemberani.” (HR. Al-Bukhari, no. 4266)

Keempat macam Sunnah di atas, ada yang masuk dalam perkara wajib dan mustahab, yang itu menjadi kewajiban dan keharusan kita untuk mengikuti.

Juga ada yang termasuk kekhususan bagi Nabi SAW sehingga kita tidak boleh mengikutinya seperti menikahi wanita lebih dari empat, juga yang disebutkan dalam surat Al-Ahzab: 50 berikut:

وَأَمْرًا مُؤْمِنَةً إِنْ وَهَبَتْ نَفْسَهَا لِلنَّبِيِّ إِنْ أَرَادَ النَّبِيُّ أَنْ يَسْتَنْكِحَهَا
خَالِصَةً لَكَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ ۗ

"Dan perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi kalau Nabi mau mengawininya, sebagai pengkhususan bagimu, bukan untuk semua orang mukmin." (QS. Al-Ahzab: 50)

Dalam tafsirannya disebutkan: "Juga dihalalkan bagimu wahai Nabi, wanita mukmin yang menghibahkan dirinya kepadamu untuk engkau nikahi tanpa mahar jika engkau menghendakinya."

Dibolehkannya hal ini untuk Nabi dengan dua syarat: (1) Sang wanita menghibahkan dirinya kepada Nabi SAW. (2) Nabi SAW mau menikahi wanita tersebut.

Menikah dengan lafadz "hibah" ini termasuk kekhususan Nabi SAW bukan kaum mukminin lainnya. Jadi termasuk kekhususan beliau: Boleh menikah dengan wanita yang menghibahkan dirinya tanpa mahar, wali, dan saksi.¹

Dan ada pula yang masuk jibilliyah. Yaitu sifat pembawaan Nabi SAW. Seperti ketika beliau jijik untuk makan daging dhabb. Meskipun beliau tidak menyukai daging dhabb, bukan berarti daging itu haram bagi kita. *Allahu a'lam.*

Evaluasi:

- (1) Jelaskan definisi sunnah secara lughawi dan istilah?
- (2) Apa yang dimaksud sunnah fi'liyah dan berikan contohnya?
- (3) Mengapa sikap diam Nabi SAW dianggap sebagai persetujuan? Sebutkan dalilnya?
- (4) Allah dimana? Tuliskan dalilnya?
- (5) Pelajaran apa yang anda dapatkan dari kisah Rasul SAW bersama orang yang tidak benar cara shalatnya?
- (6) Sebutkan di antara perkara yang khusus buat Nabi SAW tanpa kaum mukminin lainnya?

¹ Lihat: Tafsir Ibni Katsir, 6/443 dan At-Tafsir Al-Munir, Az-Zuhaili, 22/65 pada tafsiran ayat ini.

- (7) Apa yang dimaksud "Jibilliyah" dan berikan contohnya?

κκκκκκκκκκ

BAB 16: SENANTIASA MENJAGA ALLAH

Tujuan mata kuliah:

1. Mahasiswa mengenal sahabat Nabi ρ yang bernama Abdullah bin Abbas τ.
 2. Mahasiswa menghafal Hadis Abdullah bin Abbas τ yang berkaitan dengan: Jagalah Allah niscaya Allah menjagamu.
 3. Mahasiswa mengetahui urgensi senantiasa menjaga Allah. Yaitu menetapi perintah dan meninggalkan larangan.
 4. Mahasiswa mengetahui pahala besar bagi orang yang senantiasa menjaga Allah.
 5. Mahasiswa mengetahui makna mufradat dari Hadis.
 6. Mahasiswa mengetahui pelajaran dan faidah yang disimpulkan dari Hadis.
-
-

Muqaddimah:

Nabi SAW sangat besar perhatiannya dalam mengajari para sahabat. Beliau mengajari masing-masing mereka, baik anak kecil, orang dewasa, wanita, laki-laki, orang khusus, juga orang umum. Allah

menganugerahkan kepada beliau kemampuan mengajar dan membimbing dengan metode yang sangat baik.

Yang disebutkan dalam Hadis ini, Nabi SAW memanfaatkan kesempatan ketika anak kecil membonceng di belakang beliau. Maka beliau mengajarkan padanya makna-makna agung di bawah ini.

Dari Abdullah bin Abbas *Radhiyallahu 'anhuma* dia berkata:

كُنْتُ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا، فَقَالَ: ((يَا غُلَامُ، إِنِّي أَعَلَمُكَ كَلِمَاتٍ، أَحْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظَكَ، أَحْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَىٰ أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ، وَلَوْ اجْتَمَعُوا عَلَىٰ أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ، لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ، رُفِعَتْ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ))

"Saya pernah dibonceng di belakang Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam pada suatu hari, maka beliau bersabda: 'Wahai anakku! Saya akan mengajarkan kepadamu beberapa kalimat. Jagalah Allah, niscaya Allah menjagamu. Jagalah Allah niscaya kamu mendapati Allah ada di hadapan kamu. Jika kamu meminta maka mintalah kepada Allah. Dan jika memohon pertolongan maka mohonkan pertolongan itu kepada Allah. Ketahuilah! Jika seluruh umat manusia berkumpul untuk memberikan suatu manfaat kepada kamu, mereka tidak bisa memberikannya kecuali dengan sesuatu yang sudah dicatat Allah untukmu. Dan andaikan mereka semua berkumpul

untuk menimpakan suatu madharat kepadamu, mereka tidak bisa menimpakan madharat itu kecuali dengan sesuatu yang sudah dicatat Allah untukmu. Pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering'.¹

Biografi perawi Hadis:

Nama dan Nasabnya: Dia adalah Abdullah bin Abbas bin Abdul Muththalib Al-Qurasyi Al-Hasyimi, putra paman Nabi SAW.

Lahir dan wafatnya: Lahir tiga tahun sebelum hijrah dan meninggal pada tahun 68 Hijriyah di kota Thaif.

Di antara keutamaannya: Ketika masih kecil, Rasulullah SAW mendoakannya seraya berkata:

((اللَّهُمَّ عَلِّمهُ التَّأْوِيلَ وَفَقَّهُهُ فِي الدِّينِ))
"Ya Allah! Ajari dia takwil (tafsir) dan jadikan ia pandai dalam urusan agama."

Berkat doa Nabi SAW ini, ia menjadi sahabat paling banyak meriwayatkan Hadis dan paling pandai tafsir Al-Qur'an.

Di antara kata bijaknya: Pada suatu ketika Ibnu Abbas ditanya: *"Bagaimana Anda memperoleh ilmu sebanyak ini?"* dia menjawab:

بِلِسَانٍ سَوُوِلٍ وَقَلْبٍ عَقُوِلٍ
"(Saya memperolehnya) dengan lisan yang banyak bertanya, dan kalbu yang selalu merenungkan."

¹ Hadis sahih riwayat At-Tirmidzi dalam *As-Sunan*, no. 2516, Ahmad dalam *Al-Musnad*, no. 2537, dan Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*, 3/542, disahihkan Al-Albani dalam *Sahih Al-Jami'*, no. 7957

Ia juga berkata:

ذَلَّلْتُ طَالِبًا لِيَطْلُبَ الْعِلْمَ، فَعَزَزْتُ مَطْلُوبًا

"Saya dahulu merendahkan diri untuk menuntut ilmu, sekarang saya menjadi mulia dengan banyak dicari orang (untuk mengambil ilmu dari saya)."

Juga berkata:

لَا يَيْمُّ الْمَعْرُوفُ إِلَّا بِثَلَاثَةٍ: تَعْجِيلِهِ، وَتَصْغِيرِهِ عِنْدَهُ، وَسْتِرِّهِ، فَإِنَّهُ إِذَا عَجَّلَهُ هَيَّأَهُ، وَإِذَا صَغَّرَهُ عَظَّمَهُ، وَإِذَا سَتَرَهُ فَخَّمَهُ

"Kebaikan tidak bisa sempurna kecuali dengan tiga perkara: Menyegerakannya, menganggapnya kecil, dan menutupinya. Karena jika seseorang menyegerakan kebaikan, ia benar-benar menyiapkannya. Jika menganggapnya kecil, ia menjadi sangat mengagungkannya, dan jika menutupinya, ia betul-betul membesarkannya."

Ucapan ulama' tentangnya: Mujahid berkata:

كَانَ ابْنُ عَبَّاسٍ يُسَمَّى الْبَحْرَ مِنْ كَثْرَةِ عِلْمِهِ

"Ibnu Abbas disebut samudera karena ilmunya yang sangat banyak."

Makna mufradat:

Kalimat	maknanya
يَا غُلَامٌ	Ghulam adalah panggilan untuk bocah kecil mulai bayi hingga umur baligh
إِحْفَظِ اللَّهَ	Jagalah batasan Allah, hak-hakNya, larangan, dan perintahNya.
تَجِدُهُ تُجَاهَكَ	Niscaya engkau mendapati Allah bersamamu dalam setiap

	keadaanmu. Dia menolongmu, memberimu taufiq, dan bimbingan yang lurus.
رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ	"Pena telah diangkat dan lembaran telah kering." Ini kata kiasan yang menunjukkan takdir telah lama sekali ditulis dan sudah selesai sejak dahulu kala.

Faidah dan pelajaran dari Hadis:

(1) Perhatian besar Nabi SAW dalam membimbing dan mengajari umatnya. Beliau menumbuhkan mereka di atas aqidah yang benar, akhlaq mulia, dan tingkah laku yang baik.

(2) Siapa pun yang menjaga Allah dan senantiasa menepati hak-hakNya dalam seluruh aspek kehidupan, niscaya Allah menjaga agama dan dunianya.

(3) Sesungguhnya balasan sesuai dengan jenis amal perbuatan. Kalau amalnya baik maka balasannya juga baik. Sebaliknya kalau amalnya buruk maka balasannya juga buruk.

(4) Aqidah Islam sangat jelas maknanya dan mudah dipahami. Karena itu anak kecil bisa diajari dengannya dan orang tua tinggal diingatkan tentangnya.

(5) Membiasakan diri sejak kecil untuk selalu menjaga perintah Allah, menjadikan kita mudah mengerjakan perintah itu saat dewasa. Dengan demikian hasilnya pun jauh lebih besar.

(6) Aqidah Islam mendidik setiap muslim mempunyai cita-cita tinggi dan memiliki jiwa yang berwibawa. Sebab ia tidak meminta dan memohon pertolongan kecuali hanya kepada Allah. Serta tidak takut dan tidak mengharap kecuali kepada Allah. Adapun meminta pertolongan kepada makhluk yang mampu melakukannya maka boleh dilakukan.

(7) Setiap muslim harus mengenal Allah dengan sebaik-baiknya. Agar ia mengagungkan Allah dan beribadah kepadaNya sesuai bashirah (pengetahuan). Di sisi lain, dengan mengenal Allah hamba menjadi tahu hakikat hamba dan kemampuannya. Sehingga tidak menyampaikan sedikit pun jenis ibadah kepada hamba sepertiNya.

(8) Hakikat ibadah adalah tunduk dan merendahkan diri kepada Allah. Kedua perkara ini banyak tampak pada meminta dan memohon pertolongan. Karena itu berdoa adalah ibadah. Barangsiapa berdoa atau meminta kepada selain Allah, perkara-perkara yang hanya dimampui Allah, maka telah berbuat syirik.

(9) Apa pun yang menimpa hamba di dunia, baik perkara yang bermadharat atau bermanfaat, semuanya telah ditakdirkan atasnya. Sebab tidak mungkin menimpa hamba, kecuali sesuatu yang sudah dicatat.

(10) Sikap tawadhu' (rendah diri) Nabi SAW dan bagusnya metode pendidikan beliau.

Tugas (1):

Iman kepada qadha' dan qadar mempunyai pengaruh positif dalam kehidupan manusia. Tuliskan tiga dampak positif itu dalam sebuah makalah.

Tugas (2):

Penjagaan Allah kepada hamba ada dua macam. Yang pertama terjadi pada Nabi Yunus AS. Dan yang kedua terjadi pada Nabi Yusuf AS. Tulislah dua macam penjagaan ini. Kemudian berikan contohnya dari kehidupan sehari-hari anda.

Evaluasi:

- (1) Nabi SAW bersabda: "Jagalah Allah niscaya Dia menjagamu." Jelaskan maksud sabda Nabi ini!
- (2) Ada beberapa perkara yang membantu hamba mendapat penjagaan Allah. Sebutkan tiga darinya.
- (3) Barangsiapa menjaga Allah, niscaya mendapatkan buahnya di dunia dan Akhirat. Jelaskan hal itu!
- (4) Nabi SAW bersabda: *"Ketahuilah! Jika seluruh umat manusia berkumpul untuk memberi manfaat sedikit pun kepadamu, mereka tidak mampu memberikannya kecuali dengan sesuatu yang sudah dicatat Allah untukmu."* Apakah maksud ungkapan ini berarti kita tidak perlu meminta pertolongan kepada orang lain dalam setiap kebutuhan kita? Jelaskan secara rinci.
- (5) Seorang lelaki hanya duduk di rumahnya dan tidak bekerja. Dia berkata: "Rizqiku akan datang kepadaku di sini." Bagaimana pendapatmu tentang lelaki ini?
- (6) Ada orang sakit, ia berpindah dari satu rumah sakit ke rumah sakit yang lain untuk berobat. Bagaimana menurutmu tindakan orang ini?

KKKKKKKK

BAB 17: FUNGSI SUNNAH DAN MAKNA BAYAN

Tujuan mata kuliah:

1. Mahasiswa mengetahui kedudukan As-Sunnah bagi kaum muslimin beserta dalil.
 2. Mahasiswa mengetahui tugas Nabi ﷺ dan makna bayan yang disebutkan dalam surat An-Nahl.
 3. Mahasiswa mengetahui bahwa Nabi ﷺ sudah menyampaikan seluruh wahyu Allah dan agama sudah sempurna.
-

As-Sunnah bagi kaum muslimin mempunyai kedudukan tinggi dan fungsi sangat banyak. Di antaranya adalah hal-hal berikut:

(1) As-Sunnah adalah wahyu dari Allah sama seperti Al-Qur`an. Allah berfirman:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۗ

“Muhammad tidak berkata-kata atas dasar hawa nafsu. Yang dikatakannya tidak lain adalah wahyu yang diwahyukan kepadanya.” (QS. An-Najm: 3-4)

(2) As-Sunnah adalah sumber hukum bagi syariat Islam. Dalam hal ini Nabi SAW bersabda:

((تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ

وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ)) [موطأ مالك: 1628]

“Saya meninggalkan kepada kalian dua perkara. Kalian tidak akan tersesat selama berpegang teguh

kepada keduanya. Yaitu Kitabullah dan Sunnah NabiNya.” (Al-Muwaththa’, no. 1628)

(3) As-Sunnah berfungsi untuk mendukung, menegaskan, mengokohkan, menjelaskan dan menafsirkan Al-Qur`an. Allah berfirman:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ

يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

“Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.” (QS. An-Nahl: 44)

(4) As-Sunnah berfungsi mensyariatkan hukum secara mandiri. Seperti diharamkannya daging keledai piaraan, binatang buas yang berkuku tajam dan bertaring, yang hal itu tidak terdapat dalam Al-Qur'an.

Abu Tsa'labah RA berkata:

((حَرَّمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لُحُومَ الْحُمُرِ الْأَهْلِيَّةِ،
وَنَهَى عَنْ كُلِّ ذِي نَابٍ مِنَ السَّبَاعِ (([رواه البخاري:

[5527

“Rasulullah SAW mengharamkan daging keledai piaraan. Dan melarang setiap binatang buas yang bertaring.” (HR. Al-Bukhari, no. 5527)

Ibnu Abbas RA berkata:

((نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَكْلِ كُلِّ ذِي نَابٍ
مِنَ السَّبَاعِ، وَكُلِّ ذِي مِخْلَبٍ مِنَ الطَّيْرِ))

"Rasulullah SAW melarang kita memakan setiap binatang buas yang bertaring dan setiap burung yang berkuku tajam."¹

(5) As-Sunnah adalah hikmah. Allah berfirman:

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

"Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana." (QS. Al-Baqarah: 129)

Tugas Nabi (Makna Bayan Dalam QS. An-Nahl: 44)

Pertama: Menyampaikan seluruh isi Al-Qur`an dan tidak menyembunyikannya. Allah berfirman:

﴿يَتَأْتِيهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۗ وَإِنْ لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا
بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ ۗ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي
الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٧٧﴾﴾

¹ HR. Ad-Darimi dalam *As-Sunan*, no. 2034, disahihkan Al-Albani dalam *Mukhtashar Irwa' Al-Ghail*, no. 2488

“Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Jika engkau tidak kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanatNya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.” (QS. Al-Maidah: 67)

Dari Aisyah RA dia berkata:

((لَوْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَاتِمًا شَيْئًا مِنَ الْوَحْيِ لَكْتَمَ هَذِهِ الْآيَةَ: {وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ} [الأحزاب: 37])

“Seandainya Rasulullah SAW menyembunyikan sesuatu dari wahyu, pasti beliau menyembunyikan ayat ini: Waid taquulu lilladzi an’amallahu ‘alaih...”¹

Ayat yang dimaksudkan Aisyah RA adalah:

وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللَّهَ وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَهُ فَلَمَّا قَضَى زَيْدٌ مِّنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا ﴿٦٧﴾

“Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya:

¹ HR. At-Tirmidzi, no. 3512, disahihkan Al-Albani dalam sahih At-Tirmidzi, no. 2563

"Tahanlah terus isterimu dan bertakwalah kepada Allah", sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti. Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap Istrinya (menceraikannya), kami kawinkan kamu dengan dia¹ supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) isteri-isteri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada isterinya.² Dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi." (QS. Al-Ahzab: 37)

Kedua: Menjelaskan (bayan) lafadz, ungkapan, atau ayat yang perlu dijelaskan. Ini biasanya terjadi pada ayat yang mujmal (global) atau umum, atau mutlaq. Semisal:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

"Tegakkan shalat, tunaikan zakat, dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'." (QS. Al-Baqarah: 43)

Tetapi dalam Al-Qur`an tidak dijelaskan jumlah rakaat shalat, tidak dijelaskan tata caranya, dan tidak

¹ Maksudnya: Setelah habis idahnya.

² Yang dimaksud dengan orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya ialah Zaid bin Haritsah. Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dengan memberi taufik masuk Islam. Nabi Muhammadpun telah memberi nikmat kepadanya dengan memerdekakan kaumnya dan mengangkatnya menjadi anak. Ayat ini memberikan pengertian bahwa orang boleh mengawini bekas isteri anak angkatnya.

dijelaskan seperti apa doa ketika ruku', sujud, juga tidak dijelaskan apakah shalat itu dibaca jahr atau sirr.

Demikian pula dengan zakat. Hanya disebutkan orang-orang yang berhak menerima saja. Tanpa penyebutan harta apa saja yang harus dizakati dan seperti apa ketentuannya.

Demikian halnya dengan ibadah haji. Allah tidak menjelaskan perinciannya. Dia hanya berfirman secara global:

وَأَتْمُوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ

“Sempurnakan haji dan umrah untuk Allah.” (QS. Al-Baqarah: 196)

Ayat ini memerintahkan kita mengerjakan haji dan umrah tetapi tidak dijelaskan bagaimana tata cara thawaf, sai, wuquf di Arafah dan lain sebagainya.

Evaluasi:

- (1) Di antara fungsi As-Sunnah adalah mensyariatkan hukum secara mandiri. Apa maksud hal ini dan sebutkan dalilnya?
- (2) Apa dalilnya kalau As-Sunnah sejajar dengan Al-Qur'an dalam sumber hukum dan sebagai wahyu dari Allah?
- (3) Bisakah kita mengerjakan shalat dengan benar jika hanya berpedoman kepada Al-Qur'an?
- (4) Makna bayan yang dijelaskan dalam surat An-Nahl ada dua macam. Sebutkan masing-masingnya?
- (5) Apa mungkin Nabi SAW menyembunyikan sebagian dari Al-Qur'an? Tuliskan dalilnya?
- (6) Ada seseorang mengatakan: "*Daging anjing dan singa adalah halal. Karena tidak diharamkan dalam Al-Qur'an.*" Jelaskan pendapatmu tentang pernyataan ini.

BAB 18: URGENSI AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR

Tujuan mata kuliah:

1. Mahasiswa mengenal sahabat Nabi ﷺ yang bernama An-Nu'man bin Al-Basyir τ .
 2. Mahasiswa menghafal Hadis An-Nu'man bin Al-Basyir τ yang berkaitan dengan urgensi amar ma'ruf dan nahi munkar.
 3. Mahasiswa mengetahui kandungan Hadis An-Nu'man bin Al-Basyir τ .
 4. Mahasiswa mengetahui makna mufradat pada Hadis.
 5. Mahasiswa mengetahui pelajaran dan faidah yang disimpulkan dari Hadis.
-

Muqaddimah:

Perumpamaan bisa memperdekat gambaran dan mengubah suatu teori menjadi praktek. Bahkan perumpamaan itu memudahkan kita memahami suatu maksud tertentu yang sulit dipahami. Kebutuhan penumpang kapal kepada sarana keamanan dan keselamatan sangatlah besar, sebab laut mempunyai banyak bahaya dan penuh hal-hal menegangkan. Sama seperti ini kondisi amar makruf nahi munkar. Keduanya merupakan sebab keselamatan dan keamanan sebagaimana dijelaskan Nabi SAW dalam Hadis berikut.

عَنْ النُّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَثَلُ الْقَائِمِ عَلَى حُدُودِ اللهِ وَالْوَّاقِعِ فِيهَا كَمَثَلِ قَوْمٍ اسْتَهَمُوا عَلَى سَفِينَةٍ فَأَصَابَ بَعْضُهُمْ أَعْلَاهَا وَبَعْضُهُمْ أَسْفَلَهَا، فَكَانَ الَّذِينَ فِي أَسْفَلِهَا إِذَا اسْتَقَوْا مِنَ الْمَاءِ مَرُّوا عَلَى مَنْ فَوْقَهُمْ فَقَالُوا: لَوْ أَنَا خَرَقْنَا فِي نَصِيبِنَا خَرْقًا وَلَمْ نُؤْذِ مَنْ فَوْقَنَا ، فَإِنْ يَتْرَكُوهُمْ وَمَا أَرَادُوا هَلَكُوا جَمِيعًا ، وَإِنْ أَخَذُوا عَلَى أَيْدِيهِمْ نَجَوْا وَنَجَوْا جَمِيعًا))

Dari An-Nu'man bin Basyir RA dari Nabi SAW beliau bersabda: "Perumpamaan orang yang menegakkan syariat Allah (amar makruf nahi munkar) dengan orang yang mengerjakan maksiat, seperti kaum yang berbagi tempat di atas kapal. Maka sebagian mereka berada di lantai atas kapal dan sebagian lain di lantai bawah. Orang-orang yang berada di lantai bawah, jika hendak mengambil air, harus melewati orang yang di lantai atas. Mereka pun berkata: 'Alangkah baiknya kalau kita melobangi lantai bawah ini sehingga tidak perlu mengganggu orang-orang di lantai atas'. Andaikan orang-orang itu dibiarkan melaksanakan keinginannya maka semuanya binasa. Tetapi jika mereka menghentikan tangannya, niscaya mereka semua selamat."¹

Perawi Hadis:

Nama dan nasabnya: Dia adalah An-Nu'man bin Basyir Al-Anshari Al-Khazraji. Ibunya bernama

¹ HR. Al-Bukhari, no. 2493

Amrah binti Rawahah, saudara perempuan Abdullah bin Rawahah.

Lahir dan wafatnya: An-Nu'man adalah bayi pertama yang lahir dalam Islam dari kalangan Anshar, empat belas bulan setelah hijrah.

Keutamaannya: Ia dan bapaknya "Basyir", adalah sahabat. An-Nu'man ini seorang hakim di Damaskus dan Muawiyah menjadikannya gubernur di kota Kufah.

Perkataan ulama' tentangnya: Simak bin Harb berkata:

وَكَانَ وَاللَّهِ مِنْ أَعْطَبِ مَنْ سَمِعْتُ مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا يَتَكَلَّمُ
"Sungguh demi Allah, ketika mendengar perkataannya, dia adalah penduduk dunia yang paling bagus khutbahnya."

Makna mufradat:

KALIMAT	MAKNA
أَلْقَائِمٍ	Orang yang beramar makruf nahi munkar
حُدُودِ اللَّهِ	Perintah dan larangan Allah
الْوَاقِعُ فِيهَا	Orang yang mengerjakan dosa dan maksiat
اسْتَهَمُوا	Saling berundi untuk menentukan tempat (mana yang bagian atas dan mana yang bagian bawah kapal)
الْخَرْقُ	Lobang
هَلَكُوا	Mereka binasa
أَحَدُوا عَلَى أَيْدِيهِمْ	Melarangnya mengerjakan keinginannya

نَجَّوْا وَنَجَّوْا	Orang-orang yang beramar makruf nahi mungkar menjadi selamat, di sisi lain juga menyelamatkan selain mereka
---------------------	---

Hukum dan pelajaran dari Hadis:

(1) Amar makruf dan nahi munkar adalah sarana yang menyelamatkan seluruh masyarakat dari tenggelam dalam dosa dan maksiat yang menyebabkan kebinasaan mereka dengan datangnya azab.

(2) Amar makruf dan nahi munkar bukan turut campur dalam urusan orang lain. Justru ia urusan yang harus diperhatikan setiap muslim.

(3) Seseorang bebas bertindak pada hak dan kepemilikannya selama tidak merugikan orang lain.

(4) Terkadang tujuan orang melakukan kemungkaran adalah baik. Tetapi hal itu tidak menjadikannya boleh mengerjakan kemungkaran.

(5) Siapa pun yang beramar makruf nahi munkar berhak kita cintai dan kita Bantu. Sebab dia mengerjakan fardhu kifayah. Di samping juga berusaha melakukan perkara yang mendatangkan keselamatan semua masyarakat dari dosa.

(6) Jika orang yang beramar makruf nahi munkar bermaksud menyelamatkan dirinya, juga kasihan terhadap orang yang jatuh dalam kemungkaran, maka sepatutnya menggunakan sarana dan metode yang sesuai untuk menghilangkan kemungkaran itu. Ia harus

bersikap hikmah, penuh sopan santun, dan lemah lembut.

(7) Lobang kecil pada kapal menyebabkan sebuah kapal besar tenggelam meski setelah waktu yang lama. Demikian halnya kemungkaran, pada awalnya kecil pada ukuran dan dampaknya, tapi ketika dibiarkan ia menjadi besar dan sangat berbahaya.

(8) Tidak mengetahui akibat buruk kemaksiatan, menjadi sebab terbesar seseorang jatuh dalam dosa dan meremehkannya.

(9) Indahnya metode Nabi SAW dalam menyampaikan pelajaran, serta ketinggian balaghah beliau. Pada Hadis ini untuk mendekatkan pemahaman, beliau mendatangkan perumpamaan yang sudah disebutkan.

Evaluasi:

- (1) Sebutkan beberapa dampak positif dari perumpamaan ketika digunakan untuk menjelaskan suatu maksud.
- (2) Apa hak orang yang melakukan amar makruf nahi mungkar atas seluruh kaum muslimin?
- (3) Bagaimana pendapat anda tentang orang yang mengatakan: Amar makruf nahi munkar itu mencampuri urusan orang lain.
- (4) *"Kita mesti berbuat keras dalam mengingkari kemungkaran tanpa basa-basi."* Bagaimana pendapat anda tentang pernyataan ini?
- (5) Jelaskan makna kalimat-kalimat berikut:
 - a. (اسْتَهْمُوا):

- b. (الْخُرْقُ):
- c. (حُدُودِ اللَّهِ):

KKKKKKKK

BAB 19: MENGIKARI AS-SUNNAH (INGKAR AS-SUNNAH)

Mengingkari As-Sunnah hanya karena tuduhan ia menyalahi akal dan logika, terbagi menjadi tiga:

Pertama: Menolak As-Sunnah secara mutlak.

Kedua: Menolak Hadis Ahad.

Ketiga: Menolak As-Sunnah sebagai tambahan bagi dalil dalam hukum Islam, karena ia Hadis Ahad. Ini cabang dari poin kedua.

Pertama: Menolak Sunnah secara mutlak:

Singkat cerita kaum liberal mengatakan: Al-Qur'an saja sudah cukup. Ia berisi seluruh kandungan Islam, sehingga kita tidak lagi memerlukan As-Sunnah. Namun sebagian pengikut pendapat ini mengkhususkan sunnah yang sifatnya amali seperti perincian shalat, zakat, dan sebagainya.

Bibit pendapat ini sudah mulai muncul pada akhir masa sahabat dari tindakan beberapa individu. Ini bisa kita ketahui melalui nash-nash di bawah ini:

(1) Dari Hasan Al-Bashri bahwa Imran bin Al-Hushain RA sedang duduk bersama para muridnya. Maka seorang lelaki dari kaum berkata: "*Jangan menyampaikan kepada kami selain Al-Qur'an.*" Maka Imran bin Al-Hushain berkata:

أَرَأَيْتَ لَوْ وُكِّلْتَ أَنْتَ وَأَصْحَابُكَ إِلَى الْقُرْآنِ ، أَكُنْتَ تَجِدُ فِيهِ
صَلَاةَ الظُّهْرِ أَرْبَعًا وَصَلَاةَ الْعَصْرِ أَرْبَعًا وَالْمَغْرِبَ ثَلَاثًا
تَقْرَأُ فِيهِ ائْتِنَيْنِ؟! أَرَأَيْتَ لَوْ وُكِّلْتَ أَنْتَ وَأَصْحَابُكَ إِلَى الْقُرْآنِ

أَكُنْتَ تَجِدُ الطَّوَافَ بِالْبَيْتِ سَبْعًا، وَالطَّوَافَ بِالصَّفَا وَالْمَرْوَةِ؟! ثُمَّ قَالَ: "أَيُّ قَوْمٍ خُدُوْا عَنَّا، فَإِنَّكُمْ وَاللَّهِ إِنْ لَمْ تَفْعَلُوا لَتَضِلَّنَّ"

"Bagaimana menurut anda. Andaikan anda dan teman-teman anda ditugaskan hanya pada Al-Qur'an. Apakah anda mendapati dalam Al-Qur'an shalat dzuhur empat rakaat, shalat ashar empat rakaat, dan shalat maghrib tiga rakaat dengan membaca jahr pada dua rakaat?"

"Fikirkanlah. Andaikan anda dan teman-teman anda ditugaskan hanya kepada Al-Qur'an, apakah anda mendapati dalam Al-Qur'an kalau thawaf itu dilakukan tujuh kali? Dan sai harus dikerjakan antara Shafa dan Marwah?!"

Kemudian Imran berkata: "Wahai kaum! Ambillah dari kami (sahabat Nabi SAW), demi Allah jika kalian tidak melakukannya, niscaya kalian tersesat."¹

(2) Dari Ayyub As-Sikhtiyani dia berkata: Seorang lelaki berkata kepada Mutharrif bin Abdillah bin Asy-Syikhkhir: "Jangan menyampaikan kepada kami selain isi dari Al-Qur'an." Maka Mutharrif berkata kepadanya:

"إِنَّا وَاللَّهِ مَا نُرِيدُ بِالْقُرْآنِ بَدَلًا ، وَلَكِنَّا نُرِيدُ مَنْ هُوَ أَعْلَمُ بِالْقُرْآنِ مِنَّا"

"Sungguh demi Allah! Kami tidak menginginkan pengganti bagi Al-Qur'an. Tapi kami menginginkan

¹ HR. Al-Baihaqi dalam Al-Madkhal, 1/25, Al-Khatib dalam Al-Kifayah, hlm. 48, dan Ibnu Abdil Bar dalam Al-Jami', 2/191

*seseorang yang paling mengerti dengan Al-Qur'an daripada kami semua (yakni Rasulillah SAW)."*¹

(3) Al-Auza'i, Mak-hul, Yahya bin Abi Katsir dan lainnya berkata:

"الْقُرْآنُ أَحْوَجُ إِلَى السُّنَّةِ مِنَ السُّنَّةِ إِلَى الْقُرْآنِ وَالسُّنَّةُ قَاضِيَةٌ عَلَى الْكِتَابِ وَلَيْسَ الْكِتَابُ قَاضِيًا عَلَى السُّنَّةِ"

*"Al-Qur'an lebih butuh kepada As-Sunnah daripada As-Sunnah kepada Al-Qur'an. As-Sunnah yang memberi keputusan terhadap Al-Qur'an. Bukan Al-Qur'an yang memberi keputusan atas As-Sunnah."*²

(4) Ayyub As-Sikhtiyani berkata:

"إِذَا حَدَّثْتَ الرَّجُلَ بِالسُّنَّةِ فَقَالَ : دَعْنَا مِنْ هَذَا وَحَدَّثْنَا مِنْ الْقُرْآنِ، فَأَعْلَمُ أَنَّهُ ضَالٌّ مُضِلٌّ"

*"Jika engkau menyampaikan As-Sunnah kepada seseorang, kemudian dia berkata: 'Jangan beritahu kami tentang ini, tapi beritahu kami tentang Al-Qur'an', maka ketahuilah bahwa orang itu adalah sesat dan menyesatkan."*³

Dari perkataan-perkataan di atas, kita bisa menyimpulkan bahwa menolak sunnah secara mutlak, hanya terjadi pada individu-individu saja dan bukan dari kelompok tertentu kecuali pada akhir abad kedua. Penjelasan rinci tentang kelompok tertentu ini bisa dilihat pada kitab: *Jima' Al-Ilmi* dari kitab Al-Umm

¹ *Hujjiyah As-Sunnah*, hlm. 331, dan Ibnu Abdil Bar dalam *Al-Jami'*, 1/191

² HR. Ad-Darimi dalam *As-Sunan*, 1/17, no. 593

³ *Ma'rifat ulumul Hadis*, Al-Hakim, hlm. 65, *Al-Kifayah*, hlm. 49, dan *Hujjiyah As-Sunnah*, hlm. 332

karya Imam Asy-Syafi'i Rahimahullah. Dalam bab tersebut beliau membantah mereka semuanya.¹

Di antara kelompok yang menolak sunnah secara mutlak adalah kaum Syi'ah Rafidhah. Karena keyakinan mereka mengatakan: Seluruh sahabat telah murtad kecuali beberapa orang saja.

Berdasar keyakinan ini maka setiap sunnah apa pun yang datang melalui para sahabat adalah ditolak semuanya. Apalagi mereka juga menuduh para sahabat sebagai pendusta dan pengkhianat dalam menyampaikan risalah Islam. Di sisi lain para sahabat juga menyembunyikan sembilan puluh persen dari Al-Qur'an menurut mereka.

Adapun Hadis atau sunnah yang mereka amalkan dalam kehidupan sehari-hari, pada hakikatnya adalah agama baru yang diciptakan Abdullah bin Saba', yang diambil dari ajaran Yahudi kemudian dimasukkan dalam Islam.

Setelah itu mereka membuat sanad-sanad palsu melalui jalur ahlul bait, yang tidak lain kecuali kedustaan dan kebohongan. Sementara ahlul bait tidak tahu menahu tentang mereka maupun agama mereka, seperti tidak tahu-menahunya serigala terhadap darah Nabi Yusuf.

Islam secara keseluruhan adalah Al-Kitab dan As-Sunnah. Umat ini tidak tahu jalan untuk mengenali Islam dari Rasulullah SAW kecuali dari jalur sahabat. Jika seseorang menolak apa pun yang datang melalui

¹ Al-Umm, 7/273

sahabat maka dari jalan siapa kita mengetahui ajaran Nabi Muhammad SAW?!¹

Kedua: Menolak Hadis Ahad:

Tiada seorang pun dari ulama' salaf pada tiga abad keemasan Islam yang menolak kewajiban beramal dengan sunnah, tanpa membedakan apa itu yang disebut kemudian dengan Hadis mutawatir atau Hadis Ahad.

Juga tiada seorang pun dari mereka yang membedakan apa itu yang disebut dengan ushuluddin (induk-induk agama) atau furu' (cabang-cabang). Ini semua adalah pembagian bid'ah yang tidak pernah ada baik pada zaman Nabi SAW maupun para sahabat.²

Justru ketika fitnah mulai muncul pada masa-masa pertama, yang kemudian sunnah mulai ditolak, para ulama' langsung gencar memperingatkan kaum muslimin dari kesesatan ini.

Maka Ayyub As-Sikhtiyani, sebagaimana tadi disebutkan, ia mengatakan:

"إِذَا حَدَّثْتَ الرَّجُلَ بِالسُّنَّةِ فَقَالَ : دَعْنَا مِنْ هَذَا وَحَدَّثْنَا مِنَ الْقُرْآنِ، فَأَعْلَمَ أَنَّهُ ضَالٌّ مُضِلٌّ"

"Jika engkau menyampaikan As-Sunnah kepada seseorang, kemudian dia berkata: 'Jangan beritahu kami tentang ini, tapi beritahu kami tentang Al-Qur'an',

¹ *Tadwin As-Sunnah An-Nabawiyah*, Mathar Az-Zahrani, hlm. 54-57

² Lihat: *Mukhatashar Ash-Shawa'iq Al-Mursalah*, Ibnul Qayyim, 2/413

*maka ketahuilah bahwa orang itu adalah sesat dan menyesatkan."*¹

Kemudian Imam Asy-Syafi'i, beliau menyusun dua pasal yang khusus membantah para pelaku bid'ah yang menyatakan menolak Sunnah. Pada pasal pertama beliau membantah orang-orang yang menolak sunnah secara mutlak, ini pada kitab *jima' Al-Ilmi* yang dicetak dalam kitab Al-Umm, dan pasal lain dalam kitab Ar-Risalah.

Seperti itu pula ulama' salaf lainnya, mereka begitu gencar memperingatkan kaum muslimin dari kesesatan mereka-mereka yang menolak sunnah Nabi SAW baik secara mutlak maupun parsial.

Siapa pun yang menelaah sejarah munculnya bid'ah yang menolak Hadis Ahad, pasti menemukan perkara-perkara di bawah ini:

Pertama: Pendapat ini (yaitu menolak Hadis Ahad) tidak muncul kecuali dari para pelaku bid'ah yang tertuduh dalam agamanya. Baik dari kelompok Jahmiah, Mu'tazilah, maupun mutakallimin (ahli kalam). Kebanyakan petinggi-petinggi kelompok ini adalah orang-orang yang zindiq, atau mengambil aqidahnya dari musuh-musuh Islam, atau paling tidak mereka minimalnya adalah orang-orang yang lemah iman. Sebagaimna Imam Adz-Dzahabi berkata tentang petinggi Mu'tazilah yang bernama Al-Jahidz, beliau mengatakan:

"كَانَ مَا جِنَّا قَلِيلَ الدِّينِ"

¹ *Ma'rifat ulumul Hadis*, Al-Hakim, hlm. 65, Al-Kifayah, hlm. 49, dan Hujjiyah As-Sunnah, hlm. 332

"Dia seseorang yang nakal dan sedikit agama."¹

Kedua: Hakikat pendapat ini, adalah menolak Sunnah Nabi SAW dengan logika murni atau hawa nafsu. Alasan mereka menolak Hadis Ahad adalah karena mendustakan perawinya atau mengatakan perawinya telah keliru. Padahal dalam Al-Qur'an Allah sudah jelas menerangkan:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا ﴿٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti." (QS. Al-Hujurat: 6)

Ini menunjukkan jika perawi adalah seorang yang shalih, jujur, terkenal amanah, dan mempunyai agama yang baik maka beritanya tidak perlu diteliti. Dan cukuplah sebagai bantahan bagi mereka ketika Nabi SAW langsung menerima pengakuan orang Baduwi yang mengaku melihat bulan, tanpa menanyakan apakah ada orang lain selainnya yang melihat bulan.

Dari Abdullah bin Abbas RA ia berkata: Datang seorang Arab Baduwi kepada Nabi SAW sambil berkata: *إِنِّي رَأَيْتُ الْهَيْلَالَ، يَعْنِي رَمَضَانَ، فَقَالَ: ((أَتَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ؟))، قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: ((أَتَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ؟))، قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: ((يَا بِلَالُ، أَذُنٌ فِي النَّاسِ فَلْيَصُومُوا غَدًا)) [أَخْرَجَهُ الْخَمْسَةَ وَصَحَّه ابْنُ خَزِيمَةَ وَابْنُ حِبَانَ]*

"Sesungguhnya saya melihat hilal Ramadhan." Rasulullah SAW bertanya: "Apa anda bersaksi bahwa tiada Ilah yang patut diibadahi dengan benar selain

¹ Siyar A'lam An-Nubala', 11/527

hanya Allah?” Lelaki itu menjawab: “Benar!” beliau bertanya lagi: “Apakah anda bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah SAW?” lelaki itu menjawab: “Benar!” Maka beliau bersabda: “Wahai Bilal! Serukan kepada manusia agar mereka berpuasa besok.” (HR. Al-Khamsah dan disahihkan Ibnu Khuzaimah serta Ibnu Hibban)

Di sisi lain, ketika Nabi SAW mengutus para sahabat sebagai guru yang mengajarkan Islam, beliau tidak mengirim selain satu orang saja ke berbagai negara. Seperti mengutus Muadz bin Jabal ke Yaman, Mush'ab bin Umair ke Madinah, dan Ali bin Abi Thalib ke Kufah. Andaikan Hadis Ahad tidak diterima tentu beliau tidak hanya mengutus satu orang dalam mengajarkan agama Islam, tapi mengutus banyak orang dari sahabat.

Pada kisah perpindahan Kiblat, sangat jelas ada Masjid yang disebut masjid Kiblatain. Demikian itu karena pada shalat subuh, pada rakaat pertama mereka menghadap baitul Maqdis, dan pada rakaat kedua mereka menghadap masjidil haram. Demikian itu sewaktu mereka mendengar seseorang mengatakan: "Ketahuilah sesungguhnya kiblat telah berpindah." Mereka langsung mengubah posisi kiblat mereka tanpa melihat apakah orang ini jujur atau tidak jujur, padahal yang menyampaikan adalah satu orang.

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي نَحْوَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ فَنَزَلَتْ: [قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ]، فَمَرَّ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلَمَةَ وَهُمْ رُكُوعٌ فِي صَلَاةِ

الْفَجْرِ وَقَدْ صَلَّوْا رَكْعَةً، فَنَادَى: أَلَا إِنَّ الْقِبْلَةَ قَدْ حَوَّلْتُه فَمَالُوا
كَمَا هُمْ نَحْوَ الْقِبْلَةِ.

Dari Anas bin Malik: Sesungguhnya Rasulullah SAW sebelumnya shalat menghadap baitul Maqdis. Kemudian turun ayat: *"Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit. Maka Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram."* (QS. Al-Baqarah: 144)

Maka seseorang dari bani Salimah melewati kaumnya saat mereka shalat subuh. Mereka sudah shalat subuh satu rakaat. Orang itu langsung menyeru: *"Ketahuilah! Sesungguhnya kiblat telah diubah."* Maka orang-orang yang shalat langsung berpaling ke arah kiblat dalam kondisi seperti itu.¹

Ketiga: Pendapat ini tidak pernah dikenal pada tiga abad pertama dalam Islam, bahkan hingga abad keempat Hijriyah. Ini tentu karena jasa para ulama' Salaf yang telah dipersiapkan Allah untuk memelihara Sunnah. Jadi mereka sangat gigih berjuang dalam menghidupkan Sunnah dan mematikan bid'ah. Pendapat ini tidak muncul kecuali pada masa-masa yang kaum muslimin telah tertimpa kelemahan.

Keempat: Pendapat ini baru menyebar pada abad kelima hijriyah dan sesudahnya, yang mana umat Islam telah dikuasai oleh ilmu Kalam dan filsafat Yunani. Sehingga kedua ilmu ini sangat merusak ilmu-ilmu Islam.

¹ HR. Muslim, no. 821

Masa ini adalah masa bekunya kaum muslimin dari sisi pemikiran dan ilmu. Di sisi lain masa ini adalah masa menyebarnya bid'ah, menangnya kebatilan, dan suburnya ahli filsafat, aliran kebatinan, dan kaum sufi. Maka dari kelompok-kelompok seperti inilah muncul penolakan terhadap Hadis Ahad.

Kelima: Setelah menyebarnya pendapat ini di antara kaum muslimin, maka pendapat kaum muslimin terhadap Hadis Ahad terbagi menjadi dua:

Pertama: Hadis Ahad sifatnya dzanni (dugaan). Yang mengatakan ini adalah:

(1) Mu'tazilah. Mereka mengatakan: Hadis Ahad bersifat dugaan, karena itu tidak menunjukkan suatu ilmu dan tidak mewajibkan pengamalan. Sehingga mereka menolak Hadis Ahad pada Aqidah dan hukum.

(2) Ahli kalam dari kelompok Asy'ariyah. Mereka mengatakan: Hadis Ahad hanya dugaan. Tapi kita boleh mengamalkan dugaan yang rajih, khusus pada hukum tanpa aqidah.

Alasan madzhab ini: Jika anda ditanya tentang orang paling adil dari perawi Hadis Ahad: *"Apakah orang seperti ini mungkin berdusta dan keliru?"* tentu anda menjawab: *"Mungkin."* Maka dia mengatakan: *"Ketika anda menyatakan dia jujur tapi di sisi lain anda membolehkannya berbohong dan salah, berarti ini tidak ada maknanya."*¹

¹ Mudzahkirah Ushul Fiqh, Muhammad Al-Amin Asy-Syinqithi, hlm. 103

Inilah jika kita berpegang kepada logika murni, padahal Nabi SAW sudah mengajarkan kita tentang banyak hal, dan beliau tidak menggunakan logika ini.

Kedua: Sesungguhnya Hadis Ahad menunjukkan suatu ilmu dan wajib diamalkan jika perawi seseorang yang adil dan dhabit.

Abu Muhammad bin Hazm berkata:

"إِنَّ خَبَرَ الْوَاحِدِ الْعَدْلِ عَنْ مِثْلِهِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُوجِبُ الْعِلْمَ وَالْعَمَلَ مَعًا"

*"Sesungguhnya berita yang dibawa satu orang yang adil, dari orang sepertiya kepada Rasulullah SAW adalah mewajibkan ilmu dan pengamalan secara bersamaan."*¹

Ketiga: Menolak sunnah sebagai tambahan dalil dalam hukum Islam:

Imam Asy-Syafi'i rahimahullah berkata: Saya tidak mengetahui satu orang ulama' pun yang menyalahi bahwa Sunnah-Sunnah Nabi SAW terbagi menjadi tiga. Mereka bersepakat pada dua bagian.

Pertama: Sunnah yang Allah menurunkan nashnya dalam Al-Qur'an. Maka Rasulullah SAW menjelaskan seperti yang dijelaskan Al-Qur'an.²

Kedua: Sunnah yang kandungan globalnya terdapat dalam Al-Qur'an. Maka Nabi SAW menjelaskan dari Allah makna dari apa yang dikehendakiNya.¹

¹ Al-Ihkam, Ibnu Hazm, 1/132

² Ini seperti Hadis: "Buniyal Islaamu 'ala khamsin." Dalam Al-Qur'an terdapat: "Wa aqimush shalaata wa aatuz zakaah", "Kutiba 'alaikumush shiyaam", dan "wa lillaahi alan naasi hijjal baiti..."

Pada dua bagian ini kaum muslimin tidak berselisih pendapat padanya.

Ketiga: Sunnah yang dijelaskan Nabi SAW, sementara ia tidak disebutkan sama sekali dalam Al-Qur'an.²

Bagian ketiga inilah yang dimaksud dengan tambahan dalil dalam hukum Islam, seperti diistilahkan para ulama' ushul atau disebut: *Az-Ziyaadah 'ala An-Nash*.³

Ibnu Abdil Bar berkata: Ini adalah tambahan hukum yang tidak terdapat dalam Al-Qur'an. Seperti diharamkannya menikahi wanita atas bibinya baik dari saudara ibu maupun ayah, diharamkannya keledai piaraan, juga diharamkannya setiap binatang buas yang bertaring dan setiap burung yang berkuku tajam.⁴

Juga seperti tambahan diasingkannya pelaku zina yang masih belum menikah di samping cambukan seratus kali.⁵

Sementara Allah memerintah kita untuk mentaati dan mengikuti beliau secara mutlak tanpa suatu batasan tertentu, sebagaimana Ia memerintahkan kita mengikuti Al-Qur'an.⁶

¹ Ini seperti Hadis-Hadis yang menjelaskan secara rinci masalah shalat, zakat, haji dan lainnya yang hanya disebutkan secara global dalam Al-Qur'an.

² Ar-Risalah, Asy-Syafi'i, hlm. 91-92

³ *Az-Ziyaadah 'ala An-Nash*, Dr. Umar bin Abdul Aziz, hlm. 11-26

⁴ *Jami' bayan Al-Ilmi wa fadhlih*, 2/190

⁵ *Mudzakkirah fi ushul fiqh*, Muhammad Amin Asy-Syinqithi, hlm. 75-77

⁶ *Ibid: Ibnu Abdil Bar, Jami' bayan Al-Ilmi*, 2/190

Dia berfirman:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿١٠﴾ إِنَّ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿١١﴾

"Tiadalah yang diucapkan Muhammad itu menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)." (QS. An-Najm: 3-4)

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ
يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

"Kami turunkan kepadamu Al-Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan." (QS. An-Nahl: 44)

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ﴿٧٠﴾ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ

إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧١﴾

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya." (QS. Al-Hasyr: 7)

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ

وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٧٢﴾

"Katakanlah: 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah maka ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan

mengampuni dosa-dosamu'. Sesungguhnya Allah Maha pengampun lagi Maha penyayang." (QS. Ali Imran: 31)

فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ

عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٣١﴾

"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintahNya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih." (QS. An-Nuur: 63)

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ۗ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ

حَافِظًا ﴿٦٣﴾

"Barangsiapa mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu) maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka." (QS. An-Nisa': 80)

Evaluasi:

- (1) Kapan bibit penolakan terhadap sunnah secara keseluruhan mulai muncul?
- (2) Apa perkataan Imran bin Hushain terhadap seseorang yang hanya meminta diajari dengan Al-Qur'an?
- (3) Jelaskan bukti bahwa Al-Qur'an lebih butuh kepada As-Sunnah daripada As-Sunnah kepada Al-Qur'an?
- (4) Siapakah Abdullah bin Saba'?
- (5) Apa jadinya kalau orang-orang yang menyampaikan ajaran dari Nabi Muhammad SAW dihukumi kafir atau murtad?
- (6) Siapakah di antara ulama' tersohor yang membantah habis-habisan orang yang menolak sunnah baik secara mutlak maupun parsial dalam kitab karyanya?
- (7) Dari siapakah muncul pemikiran menolak Hadis Ahad? Dan bagaimana posisi Hadis Ahad pada zaman Nabi SAW serta para sahabat?
- (8) Apa yang dimaksud "Sunnah sebagai tambahan dalil dalam hukum Islam"?

KKKKKKKK

BAB 20: MENGADAKAN PERKARA BARU DALAM AGAMA

Dari Aisyah ra dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ أَحَدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ))

*"Barangsiapa membuat perkara baru dalam urusan (agama) kami, yang perkara itu bukan darinya maka perkara itu ditolak."*¹

Sedangkan dalam riwayat Muslim:

((مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ))

*"Barangsiapa mengerjakan perkara yang tidak berdasar perintah kami maka itu ditolak."*²

Faidah dan pelajaran dari Hadis:

Hadis ini merupakan salah satu dasar agung dalam Islam. Ia ibarat neraca bagi setiap amalan lahir. Sebagaimana Hadis: *"Innamal a'maalu bin niyyat,"* neraca bagi setiap amalan batin (tersembunyi). Pada Hadis ini juga terdapat pengertian bid'ah, dampak buruk dari bid'ah, dan larangan mengerjakan perkara bid'ah. Karena itu Hadis ini mempunyai banyak pembahasan:

Pertama: Sabda Nabi: *"Man Ahdatsa."* *Al-Ihdaats* dari *Ahdatsa yuhditsu* artinya *Al-Ibtida'*, yaitu perkara bid'ah sebagaimana ditafsirkan Nabi saw:

((وَأَيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ))

¹ HR. Al-Bukhari, no. 2550 dan Muslim, no. 4589

² HR. Muslim, no. 4590

"Sekali-kali jangan mengerjakan perkara-perkara baru. Karena setiap perkara baru adalah bid'ah."¹

Bid'ah adalah setiap perkataan atau perbuatan baru yang disandarkan kepada agama tanpa ada dasarnya, baik dari Al-Qur'an, sunnah, atau ijma'.

Ibnu Rajab berkata:

"وَالْمُرَادُ بِالْبِدْعَةِ مَا أُحْدِثَ مِمَّا لَا أَصْلَ لَهُ فِي الشَّرِيعَةِ يَدُلُّ عَلَيْهِ"

"Bid'ah adalah perkara baru yang dikerjakan tanpa ada dasarnya dalam syariat."

Ibnu Taimiyah berkata:

"الْبِدْعَةُ مَا خَالَفَتِ الْكِتَابَ وَالسُّنَّةَ أَوْ إِجْمَاعَ سَلَفِ الْأُمَّةِ مِنَ الْأَعْتِقَادَاتِ وَالْعِبَادَاتِ"

"Bid'ah adalah setiap keyakinan atau ibadah yang menyalahi Al-Qur'an, Sunnah, atau ijma' (kesepakatan) pendahulu umat ini."

Ibnu Rajab berkata lagi:

"فَكُلُّ مَنْ أَحْدَثَ شَيْئًا وَنَسَبَهُ إِلَى الدِّينِ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ أَصْلٌ مِنَ الدِّينِ يُرْجَعُ إِلَيْهِ فَهُوَ ضَلَالَةٌ وَالدِّينُ مِنْهُ بَرِيءٌ"

"Siapa pun yang mendatangkan perkara baru kemudian menyandarkannya kepada agama, sementara tidak ada dalil dalam agama yang bisa dijadikannya rujukan, maka perkara itu sesat dan agama berlepas diri darinya."

Intinya: Suatu perkara bisa disebut bid'ah bila terpenuhi padanya tiga syarat. Yaitu: (1) Hendaknya perbuatan itu baru. (2) Perkara itu disandarkan kepada

¹HR. Abu Dawud, no. 4609, At-Tirmidzi, no. 2891, dan disahihkan Al-Albani dalam Sahih Tirmidzi, no. 2676

agama dan disebut agama. (3) Ia tidak ada dasarnya dalam syariat.

Kedua: Hadis ini sesuai mantuqnya (pemahaman tersurat) menunjukkan setiap amal yang tidak berdasar pada syariat maka ditolak. Sedangkan sesuai mafhumnya (pemahaman tersirat) menunjukkan, setiap amal yang dikerjakan sesuai syariat maka diterima.

Kemudian maksud: "*Fi amrina*," adalah agama dan syariat Nabi Muhammad saw. Sehingga makna kedua Hadis di atas: Barangsiapa mengadakan perkara baru dalam syariat kami, maka perkara itu ditolak dan tidak diterima dari pelaku.

Jadi tolak ukur diterimanya amal dzahir adalah jika sesuai syariat. Sebagaimana tolak ukur diterimanya amal batin adalah keikhlasan niat. Adapun hanya bergantung pada niat yang baik, tanpa memperhatikan apakah amalan itu sesuai syariat atau tidak maka itu perbuatan yang jelas menyalahi Al-Kitab, As-Sunnah, dan jalan salaf salih.

Pada suatu ketika Ibnu Mas'ud melihat orang-orang duduk di masjid sambil membawa kerikil. Mereka bertakbir seratus kali, bertahlil seratus kali, dan bertasbih seratus kali. Maka Ibnu Mas'ud berdiri di hadapan mereka sambil berkata:

((مَا هَذَا الَّذِي أَرَأَيْكُمْ تَصْنَعُونَ؟))، قَالُوا: يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَصَى نَعُدُّ بِهِ التَّكْبِيرَ وَالتَّهْلِيلَ وَالتَّسْبِيحَ، قَالَ: ((فَعُدُّوا سَبِّئَاتِكُمْ، فَإِنَّا ضَامِنٌ أَنْ لَا يَضِيعَ مِنْ حَسَنَاتِكُمْ شَيْءٌ، وَيَحْكُمُ يَا أُمَّةَ مُحَمَّدٍ، مَا أَسْرَعَ هَلَكَتِكُمْ، هُوَ لِأَنَّ صَحَابَةَ نَبِيِّكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُتَوَافِرُونَ، وَهَذِهِ تِبَابُهُ لَمْ تَبَلْ، وَأَنْبِيئُهُ لَمْ تُكْسَرْ،

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، إِنَّكُمْ لَعَلَىٰ مِلَّةٍ هِيَ أَهْدَىٰ مِنْ مِلَّةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ مُفْتَنَحُوا بَابَ ضَلَالَةٍ)). قَالُوا: وَاللَّهِ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ، مَا أَرَدْنَا إِلَّا الْخَيْرَ. قَالَ: ((وَكَمْ مِنْ مُرِيدٍ لِلْخَيْرِ لَنْ يُصِيبَهُ)).

"Apa yang sedang kalian kerjakan ini?" mereka menjawab: "Wahai Abu Abdirrahman, ini kerikil yang kami gunakan untuk bertakbir, bertahlil, dan bertasbih." Ibnu Mas'ud berkata: "Lebih baik kalian menghitung kesalahan-kesalahan kalian. Sungguh saya menjamin kebaikan kalian tidak akan hilang. Celaka kalian wahai umat Muhammad! Cepat sekali kalian binasa. Lihatlah para sahabat Nabi kalian, mereka masih banyak. Pakaian Nabi juga belum rusak. Dan bejana-bejana beliau belum pecah. Sungguh demi Rabb yang jiwaku dalam genggamannya! Kalian ini berada dalam agama yang lebih baik dari agama Muhammad saw, atau kalian telah membuka pintu kesesatan." Mereka menjawab: "Demi Allah wahai Abu Abdirrahman, kami tidak menghendaki kecuali kebaikan." Ibnu Mas'ud menjawab: "Betapa banyak orang menghendaki kebaikan tapi tidak pernah benar perbuatannya."¹

Ketiga: Semua bid'ah adalah sesat. Berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

((وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ))

¹ HR. Ad-Darimi dalam *As-Sunan*, no. 210, dan disahihkan Syaikh Al-Albani dalam *Silsilah Sahihah*, no. 2005

*"Setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap yang sesat berada dalam Neraka."*¹

Dalam agama tidak terdapat bid'ah hasanah sebagaimana dikatakan beberapa kaum muslimin. Karena keputusan Nabi terhadap bid'ah pada hadis di atas, merupakan kaidah umum yang tiada pengecualian padanya. Jika seseorang memberi pengecualian pada Hadis, hendaknya mendatangkan dalil kalau ada pengecualian. Sebab tidak diketahui ada satu riwayat pun tentang hal itu yang marfu' dari Nabi saw.

Adapun perkataan Umar ra ketika melihat para sahabat berkumpul pada satu imam dalam shalat tarawih, yang sebelumnya mereka shalat sendiri-sendiri, lalu mengatakan:

((نِعَمَتِ الْبِدْعَةِ هَذِهِ))

"Sebaik-baik bid'ah adalah ini."

Maka bid'ah yang dimaksud di sini adalah bid'ah dengan makna lughawi (bahasa) bukan bid'ah syar'i, karena hal-hal berikut:

(1) Umar yang memerintahkan sahabat shalat tarawih berjamaah dengan diimami Ubay bin Ka'ab tidak mungkin hendak menyalahi perintah Nabi saw. Sebab Umar seseorang yang senantiasa sungguh-sungguh mengikuti Sunnah.

(2) Shalat tarawih ini mempunyai dasar dalam syariat jadi tidak bisa disebut bid'ah. Karena disebutkan dalam Hadis sahih bahwa Nabi saw shalat malam pada bulan Ramadhan bersama kaum muslimin. Dan beliau

¹ HR. An-Nasa'i, no. 1560, disahihkan syaikh Al-Albani dalam *sahih Ibn Majah*, no. 45

melakukan itu selama tiga malam kemudian meninggalkannya. Beliau mengatakan:

((لَمْ يَمْنَعْنِي مِنَ الْخُرُوجِ إِلَيْكُمْ إِلَّا أَنِّي خَشِيتُ أَنْ تُفْرَضَ عَلَيَّكُمْ)).

"Tiada yang menghalangi saya keluar kepada kalian (untuk shalat tarawih) kecuali karena khawatir ia akan diwajibkan atas kalian."¹

(3) Kita diperintah mengikuti ijthad Umar selama tidak menyalahi Qur'an dan Sunnah, seperti diwasiatkan Nabi saw:

((عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ مِنْ بَعْدِي ،
عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ))

"Tetapilah sunnahku dan sunnah para khulafa' rasyidin yang mendapat hidayah setelahku. Gigitlah sunnah itu dengan gigi geraham."²

Adapun pembagian bid'ah kepada bid'ah *mahmudah* dan *madzmumah* maka hal itu kembali kepada perkataan imam Asy-Syafi'i. Namun bukan seperti itu yang beliau maksudkan. Justru kebanyakan orang zaman sekaranglah yang kurang memahami perkataan imam Asy-Syafii tersebut. Beliau mengatakan:

قَالَ الشَّافِعِيُّ الْبِدْعَةُ بَدْعَتَانِ مَحْمُودَةٌ وَمَذْمُومَةٌ فَمَا وَاَفَقَ السُّنَّةَ
فَهُوَ مَحْمُودٌ وَمَا خَالَفَهَا فَهُوَ مَذْمُومٌ

"Bid'ah ada dua: Bid'ah *mahmudah* (terpuji) dan bid'ah *madzmumah* (tercela). Adapun yang sesuai sunnah maka itulah yang terpuji. Sementara yang menyalahi

¹ HR. Al-Bukhari, no. 1129

² HR. Ahmad, no. 17142 dan Abu Dawud, no. 4609, disahihkan Syaikh Al-Albani dalam *Sahih Al-Jami'*, no. 2549

Sunnah itulah yang tercela." (Ibnu Hajar, Fathul Bari, 13/253)

Beliau juga mengatakan:

المُحَدَّثَاتُ ضَرْبَانِ مَا أُحْدِثُ يُخَالِفُ كِتَابًا أَوْ سُنَّةً أَوْ أَثَرًا
أَوْ إِجْمَاعًا فَهَذِهِ بِدْعَةُ الضَّلَالِ وَمَا أُحْدِثُ مِنَ الْخَيْرِ لَا
يُخَالِفُ شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ فَهَذِهِ مُحَدَّثَةٌ غَيْرُ مَذْمُومَةٍ

"Perkara muhdatsat (baru) ada dua. Perkara baru yang menyalahi Kitab, Sunnah, atsar, atau ijmak maka ini bid'ah yang sesat. Adapun perkara baik yang tidak menyalahi sedikit pun dari hal itu maka itu perkara baru yang tidak tercela." (Ibnu Hajar, Fathul Bari, 13/253)

Dengan demikian yang dimaksud bid'ah mahmudah menurut imam Asy-Syafii adalah sunnah menurut jumhur ulama'. Sementara yang beliau sebut dengan bid'ah madzmumah adalah bid'ah menurut jumhur. Sehingga tiada perbedaan dalam hal ini selain pada definisi saja. *Wallaahu a'lam.*

Keempat: Bid'ah hanya berjalan pada perkara-perkara yang masuk kategori ibadah. Adapun selain ibadah seperti adat istiadat yang tiada hubungan dengan ibadah, juga urusan-urusan dunia lainnya, maka tidak masuk dalam bid'ah. Karena itu kita boleh menggunakan produk-produk orang kafir yang berguna bagi agama atau dunia. Sebagaimana hal itu diketahui dari Nabi saw, baik dalam kehidupan sehari-hari beliau, ketika perang, atau ketika mengatur urusan kaum muslimin.

Ibadah pada dasarnya haram, kecuali terdapat dalil yang memerintahkannya. Sedangkan adat dan

kebiasaan pada dasarnya halal dilakukan, kecuali terdapat dalil yang melarangnya.

Sayangnya, masih saja terdapat orang yang menentang dengan mengatakan: "*Saya melakukan amalan ini bukan dengan niat ibadah. Berarti itu boleh karena tiada niat beribadah.*"

Kami katakan: Meski anda tidak meniatkan amalan anda sebagai ibadah, padahal amalan itu berupa membaca surat tertentu dari Al-Qur'an setiap malam Jum'at misalnya seperti Yasinan, maka cukuplah hal itu sebagai perkara tidak ada tuntunannya ketika Nabi SAW dan para sahabat tidak mencontohkannya.

Sebetulnya membaca Al-Qur'an adalah diperintahkan. Tapi tanpa membatasi surat tertentu dan pada malam tertentu. Sekarang mengapa harus surat Yasin dan bukan Al-Baqarah, Ali Imran atau surat lainnya.

Mengapa harus malam Jum'at dan bukan malam lainnya. Ketika kita memberi penentuan seperti ini kita harus mendatangkan dalil. Jika dalil tidak ada maka itu termasuk perbuatan bid'ah yang dilarang, meski niat kita sangat ikhlas kepada Allah SWT.

Sebab ibadah pada dasarnya haram dilakukan hingga datang perintah dari syariat.

Kelima: Ada perbedaan yang sangat jelas antara bid'ah dengan masalah mursalah. Bid'ah terjadi pada perkara-perkara yang berbau ibadah, ditujukan untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan tanpa dasar dari syariat pada jenisnya.

Sementara masalah mursalah terjadi pada sarana, tujuannya bukan untuk ibadah, dan tidak menyalahi syariat. Ini seperti ketika Umar membuat kantor, departemen, dan lain sebagainya. Juga seperti tindakan Utsman yang membukukan Al-Qur'an, membangun madrasah dan lain sebagainya. Serta hal-hal lain yang sudah jelas maslahatnya dan sangat diperlukan, sementara pada zaman Nabi SAW belum dibutuhkan.

Dengan demikian jelaslah bagi kita kesalahan orang yang menyamakan antara bid'ah dengan masalah mursalah, kemudian menggabungkannya menjadi satu.

Keenam: Dari sisi hukum, bid'ah terbagi menjadi dua:

(1) Bid'ah mukaffirah. Ini adalah bid'ah yang mengkafirkan pelaku. Ia mencakup setiap perkara yang membatalkan keislaman. Seperti bid'ah qadariyah, bid'ah jahmiyah, bid'ah wihdatul wujud, bid'ah kaum Rafidhah yang mengatakan Al-Qur'an telah disimpangkan, para sahabat telah murtad, dan para imam Syi'ah adalah maksum.

Juga bid'ah yang menyatakan kita tidak perlu berhujjah dengan sunnah Nabi, bid'ah yang menyatakan bahwa hukum Islam tidak sesuai dengan zaman modern, juga pernyataan kita bisa mengganti hukum Al-Qur'an dan sunnah dengan undang-undang buatan manusia.

(2) Bid'ah mufassiqah. Ini bid'ah yang menjadikan pelaku fasik tapi tidak keluar dari lingkup Islam. Seperti kebanyakan bid'ah yang dilakukan kaum muslimin yang terjadi pada amal perbuatan. Selama

tidak menjadikan pelaku ragu terhadap agama atau berbuat syirik maka pelaku bid'ah hanya dihukumi fasik dan tidak sampai keluar dari Islam.

Ketujuh: Bid'ah banyak sekali macamnya. Di antaranya:

(1) Bid'ah pada I'tiqad (keyakinan). Seperti meyakini ada seseorang yang mengerti ilmu ghaib. Meyakini ada seseorang yang turut serta mengatur semesta ini. Atau meyakini dunia ini diciptakan dari cahaya Nabi Muhammad SAW. Juga hal-hal lain yang berkaitan dengan ushuluddin (dasar-dasar agama) seperti nama-nama dan sifat Allah, perbuatan-perbuatan Allah, para Nabi, dan masalah ghaib.

(2) Bid'ah dalam ibadah: Seperti mengerjakan shalat, dzikir, wirid, doa-doa, dan hari raya yang caranya tidak disyariatkan. Seperti shalat raghaib, memperingati maulid Nabi, memperingati isra' mi'raj, mengerjakan ibadah-ibadah khusus pada bulan Rajab, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan ibadah.

(3) Bid'ah dalam suluk atau tingkah laku. Seperti mendekati diri kepada Allah dengan menghalalkan yang haram atau mengharamkan yang halal. Misalnya tidak mau memakai baju yang halus, tidak mau menikah, tidak mau makan daging, tidak mau menikmati perkara mubah, dan lain sebagainya. Atau mendekati diri kepada Allah dengan mendengar musik, melihat wanita cantik, dan perkara-perkara lain yang berkaitan dengan tingkah laku.

(4) Bid'ah dalam berdakwah kepada Allah: Seperti membuat tarekat-tarekat yang menyalahi metode

para sahabat dan tabiin. Atau mengumpulkan para pengikut di bawah satu bendera tanpa melihat kepada akidahnya dengan alasan bekerja untuk Islam. Atau mengambil baiat dari pengikut dengan ketaatan penuh kepada pemimpin dan jamaah. Atau mengharuskan keluar mengadakan perjalanan di bumi dengan tujuan dakwah dan meyakini itulah cara untuk mensucikan jiwa, dan lain sebagainya.

Kedelapan: Gambaran-gambaran perbuatan bid'ah:

(1) Mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan perbuatan yang sama sekali tidak disyariatkan. Seperti mendekati diri kepada Allah dengan tidak menikah.

(2) Jika suatu ibadah disyariatkan dalam satu kondisi. Kemudian seseorang mendekati diri kepada Allah dalam kondisi yang tidak disyariatkan. Seperti lelaki yang bernadzar untuk berdiri di bawah terik matahari. Maka Nabi SAW mengingkarinya. Sebab berdiri disyariatkan dalam adzan dan shalat, bukan pada nadzar.

(3) Beribadah kepada Allah dengan ibadah yang dilarang oleh syariat. Seperti berpuasa pada hari raya Idul Fithri dan Idul Adha. Atau mengerjakan shalat pada waktu terlarang tanpa sebab.

(4) Mendekatkan diri kepada Allah dengan ibadah yang asalnya disyariatkan, kemudian menyisipkan ke dalamnya sesuatu yang tidak ada syariatnya. Seperti menyisipkan sifat tertentu dalam wudhu, adzan, shalat, dan dzikir-dzikir.

Seperti keharusan berjabat tangan setiap selesai shalat, mengusap wajah, berdzikir secara berjamaah setelah shalat, atau menambahi doa-doa lain sebelum mengumandangkan adzan atau setelahnya.

Kesembilan: Siapa pun yang mengerjakan amalan bid'ah kemudian mengajak manusia melakukannya, maka baginya dosa bid'ah tersebut di samping dosa orang-orang yang diajaknya hingga Hari Kiamat. Sebaliknya siapa pun yang mengajak kepada sunnah, maka baginya pahala sunnah yang dikerjakannya, juga pahala orang-orang yang mengerjakannya hingga Hari Kiamat. Rasulullah SAW bersabda:

((مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا، وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ، مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجْرِ هِمَّ شَيْءٍ، وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا، وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ، مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ)) [رواه مسلم].
"Barangsiapa melakukan satu sunnah yang baik dalam Islam maka baginya pahala itu dan pahala siapa pun yang mengerjakan sunnah tersebut setelahnya, tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Dan barangsiapa mengerjakan perbuatan yang buruk dalam Islam maka baginya dosa hal itu, serta dosa siapa pun yang mengerjakan sunnah buruk tersebut setelahnya tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun"
(HR. Muslim)

Kesepuluh: Bid'ah lebih besar dosanya daripada maksiat. Karena pelaku maksiat ketika mengerjakan dosa, ia mengerjakannya akibat syahwat,

sementara dalam hatinya meyakini itu perbuatan haram dan ingin selalu bertaubat.

Sementara pelaku bid'ah, ia mengerjakan suatu amalan sambil meyakini itu adalah agama dan sangat baik, kemudian ia mendekatkan diri kepada Allah dengan amalan tersebut padahal tidak ada contohnya dari syariat. Ini adalah orang yang menganggap baik perbuatan buruknya karena dihiasi oleh Setan. Allah berfirman:

أَفَمَنْ زُيِّنَ لَهُ سُوءُ عَمَلِهِ فَرَآهُ حَسَنًا فَإِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ
وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسْرَاتٍ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٨﴾

"Maka apakah orang yang dijadikan (syaitan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu dia meyakini pekerjaan itu baik, (sama dengan orang yang tidak ditipu oleh syaitan)? Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendakinya dan menunjuki siapa yang dikehendakinya. Maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat." (QS. Faathir: 8)

Juga firman Allah:

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا ﴿١٢٧﴾ الَّذِينَ ضَلَّ سَعِيَّهُمْ فِي
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٢٨﴾

"Katakanlah: 'Maukah Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi

perbuatannya?' Yaitu orang-orang yang sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia, sedangkan mereka menyangka mereka berbuat sebaik-baiknya." (QS. Al-Kahfi: 103-104)

Sufyan Ats-Tsauri berkata:

"أَلْبِدْعَةُ أَحَبُّ إِلَىٰ إِبْلِيسَ مِنَ الْإِعْصِيَةِ لِأَنَّ الْإِعْصِيَةَ يُتَابُ مِنْهَا وَالْبِدْعُ لَا يُتَابُ مِنْهَا"

"Bid'ah lebih disukai Iblis daripada maksiat. Karena maksiat pelaku ada kemungkinan bertaubat sementara bid'ah tiada kemungkinan bertaubat darinya."

Pada sebuah atsar disebutkan bahwa Iblis berkata:

أَهْلَكْتُ بَنِي آدَمَ بِالذُّنُوبِ وَأَهْلَكُونِي بِالْإِسْتِغْفَارِ وَبَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَلَمَّا رَأَيْتُ ذَلِكَ بَنَيْتُ فِيهِمُ الْأَهْوَاءَ ، فَهُمْ يُذْنِبُونَ وَلَا يُتُوبُونَ، لِأَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صِنْعًا

"Saya membinasakan bani Adam dengan dosa. Tetapi mereka membinasakanku dengan istighfar dan laa ilaaha illallah. Ketika saya memahami hal itu, saya menebarkan hawa nafsu di antara mereka. Sehingga mereka berbuat dosa tanpa bertaubat. Sebab mereka merasa telah berbuat baik dengan sebenar-benarnya."¹

Kesebelas: Para ulama menyatakan bahwa seseorang yang melakukan perbuatan bid`ah, tidak bisa langsung diklaim sebagai ahli bid`ah sampai terpenuhi syarat-syarat dan tidak ada faktor penghalangnya.

Yaitu dia sudah diberitahu yang benar dengan dalil dan hujjah nyata, sudah mengerti, tetapi malah membangkang, setelah berkali-kali dinasehati dengan

¹ Penjelasan ini bisa dilihat pada syarah yang diterangkan Syaikh Khalid bin Su'ud Al-Bulihed pada situs: www.saaaid.com

cara yang baik, dan tetap melakukan kebid`ahan, berarti pada saat itu ia memang seorang ahli bid`ah.

Bagi pelaku bid`ah yang tidak mengerti, haram bagi kita mengklaimnya sebagai tukang bid`ah. Karena ia belum mengerti dan harus diajari terlebih dahulu.

Beberapa kaidah yang mesti diperhatikan dalam masalah pembed`ahan:

1. Sikap kehati-hatian puncak sebelum menghukumi.
2. Yang berhak melakukannya hanya para ulama` yang benar-benar mendalam ilmunya. Bukan sembarang orang.
3. Pemutusan hukum, harus berdasar pada keyakinan penuh yang tidak menyisakan keraguan sedikit pun.
4. Dalam pemutusan hukum, kita harus mengedepankan sikap dan posisi sebagai juru da`wah, bukan sebagai hakim. Lebih mengedepankan maslahat umum bukan maslahat *dzatiah* (pribadi).
5. Terhadap orang yang jelas-jelas menghidupkan bid`ah, terutama bid`ah *mukaffirah* (kubra), maka kita harus bersikap jelas dan tegas. Dengan demikian kita memiliki sikap proporsional, kapan harus hati-hati dan kapan harus tegas. *Allahu a'lam*.

Evaluasi:

- (1) Apa yang dimaksud dengan bid'ah?
- (2) Benarkah bid'ah terbagi menjadi dua? Jelaskan dengan menyebutkan dalilnya?
- (3) Ada seseorang mengatakan: Bid'ah ada yang mustahabbah. Dia berdalil dengan perbuatan Umar RA saat mengerjakan shalat tarawih. Bagaimana pendapat anda tentang pernyataan ini?
- (4) Apa yang dimaksud bid'ah dalam tingkah laku atau suluk itu?
- (5) Sebutkan dalilnya kalau semua bid'ah adalah sesat?
- (6) Bolehkah kita mengklaim seseorang adalah ahlul bid'ah dengan sekedar melakukan perkara bid'ah?

KKKKKKKK

DAFTAR ISI

MUQADDIMAH	1
BAB I: PERBEDAAN ANTARA AL-QURAN, HADIS QUDSI, DAN HADIS NABAWI	5
Muqaddimah:	5
Hadis Nabawi:	6
Hadis Qudsi:	8
Hadis Qudsi menurut istilah:	8
Perbedaan Al-Qur'an Dengan Hadis Qudsi	10
Perbedaan Hadis Qudsi Dengan Hadis Nabawi:	11
Tugas:	13
Evaluasi:	14
BAB 2: URGENSI SYAHADAT LAA ILAAHA ILLALLAH	15
Tujuan Mata Kuliah:	15
Muqaddimah:	15
Biografi perawi Hadis:	17
Faidah dan pelajaran dari Hadis:	19
Evaluasi:	20
BAB 3: SEPUTAR ILMU HADIS, SERTA PENGERTIAN HADIS, SUNNAH, KHABAR, DAN ATSAR	21
Tujuan Mata Kuliah:	21
Pengertian Ilmu musthalah:	22

Pembahasan Ilmu Musthalah Hadis:	_____	22
Tujuan mempelajari ilmu Musthalah Hadis:		22
Pengertian Hadis, Khabar, Atsar, Dan Sunnah		
	_____	23
Pengertian Hadis:	_____	23
Pengertian Khabar:	_____	24
Pengertian Atsar:	_____	24
Pengertian sunnah:	_____	24
Istilah-istilah lain dalam ilmu musthalah:		25
Pengertian Isnad:	_____	25
Pengertian sanad:	_____	26
Pengertian matan:	_____	26
Contoh sanad dan matan:	_____	26
Pengertian Musnad dan musnid:	_____	27
Pengertian Musnid:	_____	27
Pengertian Muhaddits:	_____	27
Pengertian Al-Hafidz:	_____	29
Pengertian Al-Hakim:	_____	29
Tugas:	_____	29
Evaluasi:	_____	30
BAB 4: ISLAM AGAMA YANG ASING	_____	31
Tujuan Mata Kuliah:	_____	31
Muqaddimah:	_____	31
Biografi perawi Hadis:	_____	32
Makna mufradat:	_____	33
Faidah dan pelajaran dari Hadis:	_____	33
Evaluasi:	_____	35
BAB 5: MUSTHALAH HADIS	_____	36
Tujuan mempelajari ilmu mustalah Hadis:		36
Isnad (sanad) adalah kekhususan yang hanya dimiliki umat ini:	_____	37
Tugas (1):	_____	39
Tugas (2):	_____	40

Evaluasi: _____	41
BAB 6: ISLAM AGAMA YANG UNIVERSAL	42
Tujuan Mata Kuliah: _____	42
Muqaddimah: _____	42
Makna mufradat: _____	43
Sahabat perawi Hadis: _____	43
Hukum dan pelajaran dari Hadis: _____	45
Tugas: _____	46
Evaluasi: _____	48
BAB 7: PEMBAGIAN HADIS MENURUT JUMLAH PERAWI _____	49
Pembagian Hadis dilihat dari jumlah perawi atau sanadnya: _____	49
Pertama: Mutawatir: _____	50
Syarat-syarat mutawatir: _____	51
Karya-karya ulama' dalam Hadis Mutawatir: _____	51
Kedua: Hadis Ahad: _____	52
(1) Hadits Masyhur: _____	52
Karya-karya dalam Hadis masyhur: _____	54
(2) Hadits Aziz: _____	54
(3) Hadits Gharib: _____	55
Tugas: _____	57
Evaluasi: _____	57
BAB 8: HIDUP SEDERHANA _____	58
Tujuan Mata Kuliah: _____	58
Muqaddimah: _____	58
Perawi Hadis _____	61
Makna mufradat: _____	61
Tugas (1): _____	64

Tugas (2): _____	64
Tugas (3): _____	64
Evaluasi: _____	66
BAB 9: HADIS DILIHAT DARI SUMBER ASALNYA _____	67
Tujuan mata kuliah: _____	67
(1) Hadis Qudsi: _____	67
Perbedaan antara Al-Qur'an, Hadis Qudsi, dan Hadis Nabawi: _____	68
Karya-karya pada Hadis Qudsi: _____	69
(2) Hadis Marfu': _____	69
(3) Hadis Mauquf: _____	73
Contoh-Contoh Hadis Mauquf: _____	73
(4) Hadis Maqthu': _____	75
Tugas: _____	75
Evaluasi: _____	76
BAB 10: LARANGAN MEMAKAI PAKAIAN SUTERA DAN MAKAN MINUM DARI BEJANA EMAS _____	77
Tujuan mata kuliah: _____	77
Muqaddimah: _____	77
Perawi Hadis: _____	78
Makna mufradat: _____	79
Hukum dan pelajaran dari Hadis: _____	80
Tugas: _____	81
Evaluasi: _____	82
BAB 11: PEMBAGIAN HADIS MENURUT DITERIMA DAN DITOLAKNYA _____	83
Tujuan mata kuliah: _____	83

Pertama: Hadis maqbul:	_____	84
(1) Hadis sahih lidzatih:	_____	84
Syarah ta'rif:	_____	84
Misal Hadis sahih lidzatih:	_____	85
(2) Hasan lidzatih:	_____	86
Misal Hadis hasan lidzatih:	_____	87
(3) Shahih lighairih:	_____	87
(4) Hasan lighairih:	_____	88
Misal Hadis Hasan lighairih:	_____	89
Bagaimana mengetahui suatu Hadis, sahih atau hasan?	_____	89
Evaluasi:	_____	91
BAB 12: LARANGAN DUDUK DI PINGGIR JALAN	_____	92
Tujuan mata kuliah:	_____	92
Muqaddimah:	_____	92
Perawi Hadis:	_____	94
Makna mufradat:	_____	95
Hukum dan pelajaran dari Hadis:	_____	95
Tugas:	_____	96
Evaluasi:	_____	96
BAB 13: HADIS MARDUD	_____	98
Tujuan mata kuliah:	_____	98
(1) Hadis Dhaif:	_____	98
Macam-macam Hadis dhaif:	_____	99
Pertama: Macam-macam Hadis dhaif jika dilihat dari sebab kedhaifan yang beraneka ragam.	_____	99
(A) Macam-macam dhaif karena gugurnya perawi dalam Sanad:	_____	100

(B) Macam-macam dhaif karena aib pada perawi: ___ 107

Kedua: Macam-macam dhaif menurut kuat dan tidaknya kedhaifan: _____ 114

(A) Dhaif yang bisa dikuatkan atau dihilangkan. Yaitu dhaif yang tidak parah: _____ 115

(B) Dhaif yang tidak mungkin dikuatkan atau dihilangkan. Yaitu kedhaifan yang parah: _____ 116

Hukum meriwayatkan Hadis dhaif: _____ 117

Hukum mengamalkan Hadis dhaif: _____ 118

Perhatian: Seluruh Hadis ahad selain dhaif menunjukkan: _____ 118

(2) Hadis maudhu': _____ 119

Waspada terhadap berdusta atas nama Nabi SAW: ___ 119

Sebab-sebab munculnya kedustaan atas Nabi SAW: _ 120

Ciri-ciri Hadis Maudhu': _____ 123

Kedudukan Hadis maudhu': _____ 124

Hukum meriwayatkan Hadis maudhu': _____ 124

Cara pemalsu Hadis dalam meriwayatkan Hadis maudhu': _____ 124

Cara mengetahui Hadis maudhu': _____ 125

Karya-karya ulama' pada Hadis maudhu': _____ 125

Tugas: _____ 126

Evaluasi: _____ 126

BAB 14: URGENSI AKHLAQ MULIA DALAM ISLAM _____ 128

Tujuan mata kuliah: _____ 128

Muqaddimah: _____ 128

Biografi perawi Hadis: _____ 129

Makna mufradat: _____ 130

Faidah dan pelajaran dari Hadis: _____ 131

Evaluasi: _____ 132

BAB 15: MENGENAL AS-SUNNAH _____ 133

Tujuan mata kuliah: _____ 133

As-Sunnah Dalam Berbagai Istilah _____ 134

(1) Kisah lelaki yang memakai cincin dari emas: _____	138
(2) Kisah lelaki yang mengerjakan shalat dengan cara tidak benar: _____	139
(3) Kisah lelaki yang tidak bisa berwudhu: _____	140
Macam-Macam Taqrir: _____	141
(1) Taqrir qauli (taqrir berupa perkataan): _____	141
(2) Taqrir fi'li (taqrir berupa perbuatan): _____	142
(3) Taqrir terhadap perbuatan sahabat saat Nabi SAW tidak hadir kemudian beliau diberitahu: _____	143
Sunnah wasfiyah: _____	144
(1) Misal Bagi Sifat Khalqi (Fisik): _____	144
(2) Misal Bagi Sifat Khuluqi (Akhlaq): _____	145
Evaluasi: _____	146
BAB 16: SENANTIASA MENJAGA ALLAH	147
Tujuan mata kuliah: _____	147
Muqaddimah: _____	147
Biografi perawi Hadis: _____	149
Makna mufradat: _____	150
Faidah dan pelajaran dari Hadis: _____	151
Evaluasi: _____	154
BAB 17: FUNGSI SUNNAH DAN MAKNA BAYAN	155
Tujuan mata kuliah: _____	155
Tugas Nabi (Makna Bayan Dalam QS. An-Nahl: 44) _____	157
Evaluasi: _____	161
BAB 18: URGENSI AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR	162
Tujuan mata kuliah: _____	162
Muqaddimah: _____	162

Perawi Hadis:	_____	163
Makna mufradat:	_____	164
Hukum dan pelajaran dari Hadis:	_____	165
Evaluasi:	_____	166
BAB 19: MENGINGKARI AS-SUNNAH		
(INGKAR AS-SUNNAH)	_____	168
Pertama: Menolak Sunnah secara mutlak:		168
Kedua: Menolak Hadis Ahad:	_____	172
Ketiga: Menolak sunnah sebagai tambahan		
dalil dalam hukum Islam:	_____	178
Evaluasi:	_____	182
BAB 20: MENGADAKAN PERKARA BARU		
DALAM AGAMA	_____	183
Evaluasi:	_____	199
DAFTAR ISI	_____	200
Tentang penulis:	_____	208

Tentang penulis:

Wafi dilahirkan pada tanggal 11 Juni 1979 di Gresik Jawa Timur. Putra keenam dari tiga belas bersaudara. Dari Bapak Marzuqi Ammar Faqih dan Ibu Ummi Robichah Bahri.

Pendidikan pertamanya di madrasah Ibtidaiyah Pondok Pesantren Maskumambang Dukun Gresik, selesai pada tahun 1990, Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Maskumambang, selesai pada tahun 1994 dan Madrasah Aliyah Khusus di Pondok Pesantren Maskumambang, selesai pada tahun 1997.

Tahun 1997 melanjutkan pendidikannya di Lembaga Ilmu Pendidikan Islam dan Arab (LIPIA) Jakarta, cabang Universitas Imam Muhammad bin Sa'ud Riyadh di qisim *i'dad lughawi*. Kuliah khusus bahasa Arab.

Kemudian melanjutkan ke Islamic University in Madinah pada tahun 1999 pada fakultas Hadis dan lulus pada tahun 2003 menyandang gelar Lc, dengan nilai Jayyid Jiddan.

Pada tahun 2004 menjadi pengajar/dosen di Ma'had Umar bin Al-Khattab Surabaya, kampus III UMSIDA dan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, kampus I UMSIDA, sampai sekarang.

Pada tahun 2009 mengambil gelar Magister Pendidikan Islam dari Universitas Muhammadiyah Sidoarjo dengan nilai (A-) pada tesisnya yang berjudul: *"Metode Pendidikan Islam Pada Zaman Nabi Muhammad SAW"*.

Karena ilmunya masih kurang, yang bersangkutan mengambil S2 lagi pada Al-Madinah International University Malaysia, mengambil spesialisasi Ilmu Hadis cabang fiqhus Sunnah di fakultas *Al-Ulum Al-Islamiyah*. Yang bersangkutan mengambil gelar MA dengan judul Thesis: *"An-Naskhu fi Al-Sunnah wa Atsaruh*

fi Al-Fiqh Al-Islami, dirasah tathbiiqiyyah ala kitab At-Thahaarah min Al-Kutub Al-Sittah" dengan nilai Mumtaz, pada tahun 2012. Dan meraih predikat Ph.D pada tahun 2017 dari Universitas yang sama.

Sejak 2005 penulis menjadi penerjemah resmi Pustaka eLBA Surabaya sampai sekarang. Buku-buku terjemahannya yang sudah diterbitkan adalah: Berobot dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah, 100 Nasihat emas Imam Malik kepada Khalifah Harun Ar-Rasyid, fatwa-fatwa seputar Jenazah, fatwa-fatwa untuk Muallaf, kisah kota Makkah, Rahasia Istana Surga, Misteri kedahsyatan Neraka, Syarah Hisnul Muslim, untukmu wanita karir, 4 wanita terbaik dunia akhirat, berjuta berkah karena sedekah, dan masih banyak lainnya. Buku-buku tersebut diterbitkan oleh pustaka eLBA Surabaya, pustaka Yassir Surabaya, dan Sukses Publishing Bekasi.

Kemudian yang terakhir adalah tulisan sendiri tentang tafsir ayat-ayat pilihan. Buku ini hasil pengalaman mengajar selama lebih dari tiga tahun di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Kemudian buku yang ada di hadapan anda ini, yaitu buku Ilmu Hadis I, yang membahas tentang ilmu Hadis secara ringkas dan bahasan-bahasan Hadis Nabi SAW.

Sekarang aktifitas penulis adalah pembicara pada program Tabassam Fiqih Hadis dan Shalat di Radio Suara Muslim Surabaya, Shams FM 93,8, setiap Selasa jam 16:00. Di samping sebagai pengajar di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo di kampus I dan III, pada fakultas Agama Islam. Tepatnya pada jurusan Pendidikan Bahasa Arab, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah diniyah, dan Syariah, jurusan Ahwal Syakhsiyah.